Pemerintah Kabupaten Gianyar

Universitas Udayana

CALONARANG DALAM KEBUDAYAAN BALI

I Ketut Ardhana ● I Ketut Setiawan ● Sulandjari ● A.A. Gd. Raka

Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
Bekerja sama dengan
Pusat Kajian Bali Universitas Udayana

CALONARANG
Dalam Kebudayaan Bali

Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, MA
Dr. I Ketut Setiawan. M.Hum
Dra. Sulandjari, MA
Dr. A.A. Gd. Raka, M.Si.

Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
Bekerja sama dengan
Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
2015

CALONARANG
Dalam Kebudayaan Bali

Penulis
Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, MA
Dr. I Ketut Setiawan. M.Hum
Dra. Sulandjari, MA
Dr. A.A. Gd. Raka, M.Si.

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Penerbit
CAKRA PRESS
Anggota IKAPI Bali
Jalan Diponegoro No. 256
Denpasar-Bali
Telepon 0361-7865075
cakrapress@yahoo.com

Bekerja sama dengan
Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar

Cetakan Pertama: 2015

ISBN 978-602-9320-53-2

KATA PENGANTAR

Pertama tama kami memanjatkan puji syukur karena atas rahmat Tuhan Yang Mahaesa, bahwa pelaksanaan penelitian tentang Calonarang dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Adapun maksud atau tujuan untuk mengadakan kajian ini adalah untuk memahami secara lebih baik tentang kisah Calonarang sebagai salah satu peninggalan masa Jawa Hindu yang dikenal di Bali dan Jawa Timur. Peninggalan situs arkeologi dan kesejarahan yang terdapat di Desa Gurah ini merupakan situs penting dalam bentuk lingga yoni dan tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang dapat digunakan dalam mengkaji kisah Calonarang yang terkenal di Bali dan Jawa Timur itu dalam kaitannya tinggalan historis yang berhubungan dengan Raja Airlangga yang mana Raja Airlangga ini merupakan putra sulung dari Raja Udayana dari Bali dan Ratu Mahendradatta dari Jawa Timur. Tinggalan-tinggalan arkeologi, sejarah dan sastra Jawa Kuna ini merupakan khazanah kekayaan sastra yang perlu dipahami dalam konteks relasi hubungan kebudayaan Jawa dan Bali pada masa Jawa Kuna yang berlangsung sekitar abad ke-10-11 Masehi. Potensi-potensi ini adanya kekayaan yang dapat dikembangkan dalam pengembangan destinasi wisata di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Kediri dan Bali khususnya Kabupaten Gianyar yang sarat dengan nilai-nilai adiluhung, filsafat tentang kehidupan, nilai-nilai karakter yang merupakan potensi kekayaan budaya yang dimilikinya seperti masalah nilai-nilai budaya, bangunan arsitektur candi yang tersebar di kedua Kabupaten tersebut.

Tentu dalam pengembangan kepariwisataan ini yang akan dikedepankan adalah adanya konsep pengembangan potensi kebudayaan Bali sendiri yang memiliki karakter dan ciri khas

masing-masing yang dapat memperkaya kekayaan pariwisata Indonesia pada umumnya. Adanya berbagai konsep tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Timur dan Bali, baik yang fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*) diharapkan mampu diangkat ke permukaan tidak hanya di tingkat lokal Provinsi saja, tetapi juga di tingkat nasional, dan bahkan diharapkan dapat memberikan sumbangan pada nilai-nilai budaya universal. Bertitik tolak dari pandangan dasar dan potensi di atas, maka kajian tentang Calonarang ini dapat dikembangkan secara intensif di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan kajian ini telah dilaksanakan diskusi kelompok *Focus Group Discussion* yang mengikutsertakan Bapak Lurah, perangkat Desa Krekep Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Untuk itu diucapkan terima kasih atas bantuan dan arahan serta pendampingan ke lokasi penelitian di Situs Calonarang yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Tambahan pula telah dilakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan para nara sumber antara lain Juru Kunci Calonarang Ki Suyono Joyo Koentoro di Desa Krekep Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Mbah Jani yang merupakan sesepuh dan Juru Kunci Situs Semen di Kediri.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kabupaten Gianyar atas bantuan biaya yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana terutama kepada Bapak Bupati Gianyar, Wakil Bupati Gianyar, Sekda Gianyar, Kepala Dinas Kebudayaan Gianyar beserta jajarannya, dan Rektor Universitas Udayana.

Ucapan terima kasih juga disampaikan terutama kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kediri, Bapak Lurah Desa Gurah dan jajarannya, budayawan, tokoh adat (Juru Kunci), staf pegawai Museum Airlangga di Kabupaten Kediri di Jawa Timur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M.A., Dr. I Ketut Setiawan, M. Hum, Dra. Sulandjari, M. A. dan Dr.A.A. Gd. Raka, M.Si..

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada tenaga di lapangan yang sangat membantu terlaksananya penelitian ini antara lain: Wahyudi, Endang Sunarti, dan Rita Prihatiningsih. Semoga hasil kajian yang dilakukan ini dapat memberikan sumbangan dalam memahami hubungan mengenai kisah tokoh Calonarang yang ada di Bali dan Kediri Jawa Timur, dan juga bagi pengembangan kepariwisataan di kedua wilayah Bali dan Jawa Timur pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

Denpasar, Desember 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Calonarang, Ratu Nata Ing Girah, Mbok Rondho Girah, atau yang dikenal dalam sumber Barat tentang Calon-arang van Girah, Rangda ning Girah selain dikenal di Bali pada umumnya, juga dikenal di sebuah tempat di Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri – Provinsi Jawa Timur. Kisah tentang Calonarang ini merupakan cerita atau, bahkan, dikaitkan dengan cerita kesejarahan yang dianggap menakutkan dalam kaitannya dengan kekuatan magis dan supranatural lainnya yang kenal di Bali dan Jawa Timur. Belum dapat dipastikan secara jelas tentang figur penting yang ada pada masa Jawa Hindu di Jawa Timur dan Bali, karena berbagai cerita mitos magis dan ritual sangat melekat mengitarinya. Paling tidak tokoh ini dianggap penting, bahkan dikaitkan dengan karakteristiknya sebagai seorang tokoh sejarah, meskipun berbagai perdebatan-perdebatan yang mengenai kebenarannya masih dipertanyakan. Namun demikian, terlepas dari persoalan ini, pada masyarakat Bali dan sebagian masyarakat di Jawa Timur mempercayai akan mitologi tentang tokoh ini dan bahkan diyakini sebagai seorang figur penting dalam kaitannya dengan kehadiran Kerajaan Airlangga di Jawa Timur yang berkembang pada saat itu yang memiliki hubungan kuat dengan Bali.

Calonarang merupakan tokoh masyarakat yang melegenda dalam masyarakat Jawa Timur dan Bali. Dalam sejarah kuna, tokoh

ini telah dikenal sejak zaman kerajaan Hindu Budha di Jawa Timur ketika diperintah oleh raja Airlangga. Tampaknya legenda Calonarang ini sangat melekat pada tradisi kebudayaan masyarakat Jawa Timur dan Bali. Belakangan sebagian masyarakat meyakini bahwa situs Calonarang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Identifikasi tersebut tidak terlepas dari penyebutan asal calonarang yang dalam cerita disebut sebagai janda dari Girah. Penyebutan Girah ini identik dengan Gurah, yang sekarang merupakan nama wilayah administratif setingkat kecamatan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian tentang calonarang sesungguhnya menghadapi sejumlah masalah yang cukup kompleks. Kisah calonarang yang sebenarnya terjadi di zaman pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur, namun cerita ini sangat populer di Bali, melebihi kepopuleranannya di Jawa Timur. Oleh karena itu, pada saat ini dipandang perlu untuk memusatkan perhatian kepada masalah yang diteliti, yaitu kesimpangsiuran pemahaman masyarakat mengenai budayanya sendiri. Tentu mudah dipahami bahwa masyarakat dewasa ini belum memiliki buku sejarah tentang calonarang yang disusun berdasarkan hasil penelitian.

Menghadapi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi tokoh calonarang, suatu fenomena kehidupan yang sudah berlangsung sekitar sepuluh abad yang lalu. Dalam perjalanan ini tentu masih terjadi penyusutan bukti-bukti, sumber-sumber, dokumen, dan bahan-bahan sejarah dan arkeologi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rekonstruksi tokoh calonarang yang dapat disusun tentu tidak akan sempurna seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Namun demikian dari sumber-sumber sejarah dan arkeologi yang masih tersisa diupayakan untuk merekonstruksi tokoh calonarang, tokoh yang sangat populer dalam budaya Hindu di Jawa Timur dan di Bali.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, tidak hanya terbatas bagi para ahli, sekelompok warga masyarakat, tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat luas. Dengan demikian manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat teoritis, yaitu untuk melengkapi uraian sejarah tentang tokoh calonarang dalam hubungannya dengan kebudayaan dan sejarah lokal Bali yang dijiwai oleh agama Hindu.
2) Manfaat praktis, yaitu untuk kepentingan pendidikan sebagai pemberi inspirasi dan idealisme sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembangunan industri pariwisata, yaitu membangun pariwisata budaya yang perlu dikemas dengan menampilkan unsur-unsur budaya lokal yang khas.

1.3 Metode Penelitian

Studi Pustaka

Metode ini dipilih karena mempunyai manfaat yang besar, mengingat dengan penggunaan metode ini dapat memberikan informasi serta konsep-konsep teoritis yang dapat berperan dalam membantu meluaskan wawasan tentang materi yang diteliti. Dengan metode ini akan diperoleh data sekunder sebagai pelengkap maupun sebagai data pembanding. Penelitian kepustakaan dan arsip akan dilaksanakan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta dan Museum Nasional Jakarta, serta di Lembaga Kearsipan dan Museum Sono Budoyo, Yogyakarata, serta Perpustakaan Daerah di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, dan beberapa perpustakaan di Bali.

Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud sebagai serangkaian gejala dan peristiwa yang dapat diamati langsung di lapangan ,yaitu tempat lokasi Calonarang atau Ratu Nateng Girah, yaitu di Kecamatan Gurah-Kabupaten Kediri, Jawa Timur dari

tanggal 5 Juni sampai dengan 7 Juni 2015. Selain itu, juga dilakukan kajian ke beberapa obyek seperti di permandian Gunung Kili Suci, situs Raja Joyoboyo, situs Airlangga, kawasan wilayah Kerajaan Kediri, Sungai Berantas, perpustakaan Daerah Kabupaten Kediri, Museum di Kediri di Jawa Timur, dan di Pura Bukit Darma, Kediri, Gianyar.

Wawancara mendalam (in depth interview)

Penggunaan metode ini adalah untuk menjaring data sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnya melalui suatu proses interaksi di antara peneliti dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam baik di jajaran tokoh masyarakat adat, seperti pihak Kelurahan, Kecamatan, Dinas Pariwisata, pemerhati budaya dan pemerintah di Propinsi Jawa Timur dan Bali.

Focus Group Discussions (FGD) dengan mengundang nara sumber dari seluruh kecamatan yang ada di Desa Gurah, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Adapaun peserta Focus Group Discussion yang dilakukan di Balai Desa atau Kelurahan Pare yang dihadiri oleh Juru Kunci Ratu Nateng Gurah, budayawan, tokoh adat dan agama dan komunitas masyarakat Gurah di Pare Kediri.

1.4 Review Kepustakaan

Kisah Calonarang sebenarnya tidak terlepas dari adanya hubungan kebudayaan antara India dan Indonesia yang dapat dilacak dari bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan. Meskipun demikian, dari kisah itu ada juga beberapa mitos yang mengitarinya. Terbentuknya mitos itu bukanlah sesuatu yang tidak benar, mitos itu terbentuk karena akumulasi kekuatan yang dimiliki seseorang tokoh seperti Mahendradatta atau Ratu Sri Gunapriya Dharmapatni sehingga disebut memiliki sakti, berkuasa dan dapat mempengaruhi lawan-lawannya. Kajian yang dilakukan oleh I Made Suastika tentang Calonarang mendeskripsikan seberapa jauh penampilan tokoh

ini dalam khasanah seni budaya dan keagamaan di Bali yang pertunjukkannya bisa dilihat hingga saat ini.

Tidak dipungkiri lagi, bahwa ketika membahas masalah agama dan seni pada masa Jawa Hindu banyak bersumber pada tradisi kebudayaan India yang kemudian mengalami perkembangan yang memiliki karakter Jawa yang dapat membedakannya. Ini dibahas oleh Lydia Kieven, dalam artikelnya yang berjudul, "The Architecture and the Art of Ancient East Java", Ann R. Kinney, Marryke J. Klokke, Lydia Kieven (eds). *Worshipping Siva and Buddha: the Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003. Cf. Timbul Haryono, "Cultural Relation between India and East Java: An Archeological Perspective", dalam Cultural Exchange between India and Southeast Asian World: Culture. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies, Korea. 8-9 February 2012: 50. Dalam kaitan ini selanjutnya terdapat beberapa kajian yang sudah dilakukan tentang peninggalan sejarah Jawa Hindu yang banyak disebutkan dalam naskah-naskah arkeologi khususnya di bidang epigrafi.

Hadirnya tokoh Calonarang yang dikaitkan dengan Mahendradatta di Bali merupakan bagian dari. proses Indianisasi yang dilakukan dapat disampaikan secara damai (Villiers 1993). Kebudayaan Bali sebelum datangnya pengaruh Indianisasi atau Hinduisasi, telah mengenal sistem hukum adat tentang perkawinan dan pemilikan tanah (Villiers 1993, 44, lihat juga: Vollenhoven, 1931). Sistem ini telah mengatur kerja sosial dalam konteks yang demokratis. Namun demikian, kelompok yang menang menciptakan otoritas mereka yang dikenal sebagai orang berani "*man of prowess*" itu ke arah munculnya kerajaan dan sistem kepercayaan animisme. Mereka percaya bahwa para dewa tinggal di pohon besar gunung, hutan, laut dan sebagainya. Ini menciptakan harmoni yang di Bali disebut dengan *Tri Hita Karana* yaitu keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan lingkungannya (Dahm, 3).

Dalam kaitannya dengan bagaimana masyarakat lokal menyerap istilah politik India dapat dilihat pada catatan Wolters

itu. Sebagaimana Wolters menunjukkan tentang istilah *Orang Berani* yang banyak dikenal di dunia Melayu telah dirubah menjadi istilah *Raja* (kata Sanskerta). Dapat dikatakan bahwa sebelum diperkenalkannya istilah raja, kekuasaan para tokoh politik adalah di tangan *Orang Berani*. Masyarakat lokal membutuhkan adanya stabilitas dalam kehidupan mereka dan perlunya perlindungan terhadap gangguam keamanan. Mereka bahkan menerima kehadiran raja sebagai simbol dari penyatuan dari Negara dimana stabilitas itu ada. Dari perspektif India atau Hindu, ide kosmologi dan astrologi telah ada di India bagian barat laut sejak abad ke 3 Masehi. Penyebaran dari ide India telah terjadi lama di Asia Tenggara. Heine-Geldern (1956: 1) mencatat penyebaran ide ini ke Asia Tenggara, ke Jawa pada awal abad Masehi. Ide ini tampak sangat signifikan dalam kehidupan orang Bali dewasa ini yang membentuk formasi identitas Bali (Ardhana, 2011). Ide ini dapat berkerja sama dalam konteks paralelisme antara makrokomos dan mikrokosmos. Oleh karena itu, ide ini menyebar dan menyatu dengan berbagai mitos yang ada di masyarakat lokal dengan cara yang damai (Villiers 1993: 44, Sardesai 1997: 17).

Ini tentu sangat penting melihat proses sejarah dan migrasi yang terjadi di awal-awal perkembangan sejarah kebudayaan Bali atau sejarah Bali kuna itu, yang mana pengaruh-pengaruh luar membawa nilai-nilai baru yang berdampak terhadap kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Bali. Pada umumnya diketahui bahwa jauh sebelum opengaruh tokoh Udayana, sudah ada beberapa pengenalan paham atau ide dari India misalnya seperti prinsip astrologi atau kosmologi yang memiliki awal perkembangan di Timur Dekan sudah mencapai wilayah India Barat Laut dalam pertengahan abad ke-3 Masehi. Dasar-dasar kepercayaan itu menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia di Bali. Misalnya saja, satu dasar dari prinsip astrologi adalah bahwa manusia secara tetap berada di bawah kekuatan-kekuatan yang sangat beragam, yang dilihat dari arah mata angin, posisi planet bintang dan sebagainya. Mereka percaya

bahwa kekuatan ini dapat mempengaruhi keadaan kesehatan, sepanjang seseorang memahami untuk menjaga keseimbangan antara diri manusia sendiri dan alam. Mereka berangkat dari pengertian suatu harmoni dalam prinsip yang lainnya sebagai mana halnya dalam astrologi. Pengertian harmoni ini tampaknya terus dikembangkan di masa-masa selanjutnya. Dengan demikian makrokosmos dan mikrokosmos memperlihatkan paralelitas, oleh karena itu berada dalam hubungan yang harmonis. Heine-Geldern (1956: 1) mencatat bahwa pemahaman filsafat ini menyebar ke Asia Tenggara, misalnya ke Jawa pada abad-abad pertama masehi. Perkembangan peradaban India di Asia Tenggara, bukanlah sebuah produk paksaan ekspansi di wilayah ini. Ini dapat dilihat bagaimana penduduk lokal yang masih bertahan hingga sekarang dari pengaruh-pengaruh luar itu. Dengan adanya penduduk Bali yang tertua itu maka mereka menyebutnya dengan Bali Age. Daerah jantung Bali Age terletak di Bali Timur dan Bali Utara umumnya berlokasi di daerah pesisir danau-danau. Menurut orang Bali, kata Age berarti gunung. Dengan demikian masyarakat Bali Age adalah penduduk asli yang dapat mempertahankan budaya pemujaan nenek moyang Bali lama yang mana tidak terdapat di wilayah-wilayah bagian Bali Selatan, seperti Badung, Gianyar, dan Klungkung. Masyarakat Bali Age ini telah mempertahankan tradisi budaya mereka di desa-desa seperti Trunyan dan Tenganan, yang masih berasal sebelum masa Hindu dan dengan demikian tidak terpengaruh oleh elemen-elemen Hindu. Mereka menghuni puncak-puncak pegunungan yang mengitari mereka dan berkuasa penguasa-penguasa lama, yang sejak masa yang cukup lama menetap di sana. Dapat dikatakan bahwa hal itu terjadi lama sebelum Kerajaan Majapahit di Jawa Timur mempengaruhi pulau Bali dengan elemen-elemen budaya yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kasta (catur warna) pada masyarakat Bali Asli tersebut.

Patung pemujaan dewa dapat dilihat di Bali dalam bentuk batu, seperti Dewa Surya atau Dewa Matahari. Pada mitos lama orang Bali terdapat empat dewa yang bertugas melindungi arah

mata angin dalam bentuk penyembahan kepada Dewa Kosika, Garga, Metri, dan Kurusia. Ini dapat dilihat bagaimana pengaruh Hindu memperkuat pemahaman akan pandangan lama orang Bali. Sebagaimana dapat dilihat bagaimana proses Hinduisasi ini memberikan nama-nama baru kepada dewa-dewa tersebut (Gust, 1994 :14). Pengaruh-pengaruh India ini tampaknya diperkuat ketika kekuasaan tokoh Udayana di Bali yang hingga sekarang masih memberikan kontribusi dalam terbentuknya kearifan masyarakat dan budaya di Bali.

Mardiwarsito dalam bukunya yang berjudul, *Kamus Jawa Kuna (Kawi) –Indonesia* (1985: 273) mengartikan kata *Mahendradatta* ini sebagai *"maha-indra-datta"* yaitu *maha* berarti besar, *indra* berarti raja, dewa dan *datta* berarti pemberian. Kata Mahendradatta ini mengandung makna pemberian Dewa Indra. Kata *Gunapriyadharmapatni* berasal dari beberapa kata yaitu *guna* berarti sifat baik, *priya* berarti suami istri, kekasih, sahabat, *dharma* berarti hukum, kebajikan, agama, biara, candi dan *patni* berarti permaisuri, istri. Jadi, kata Gunapriyadharmapatni berarti permaisuri yang bijaksana, yang tiada lain adalah Mahendradatta sendiri (Mardiwarsito, 1985: 198). Sementara nama suaminya Udayana berasal dari kata *Dharmodayana*. Semadi Astra merujuk pada pendapat Monier-Williams, (1986: 510) dan MacDonell, (1974: 50), menyebutkan bahwa kata *Dharmodayana* terdiri dari kata *Dharma* yang berarti hukum, ajaran agama, kebenaran, dan kwajiban. Dengan demikian kata *Udayana* berarti terbit, naik, muncul. Untuk kata *Warmadewa* terdiri dari kata *warma (warman)* yang memiliki makna baju zirah, pelindung dan dewa yang berarti raja, dewa (Monier-Williams, 1986: 510). Untuk itu, Semadi Astra menyimpulkan, bahwa gelar *Dharmodayana Warmadewa* mempunyai makna raja yang memiliki pendirian teguh, yang memakai baju zirah, yang mampu menegakkan hukum atau mengembangkan ajaran agama atau kebenaran. Ia menambahkan, bahwa *warmadewa* mengandung makna keluarga raja-raja (*rajakula*) atau dinasti (*wamsa*) dimana Raja Udayana merupakan

salah seorang anggota keluarganya (Semadi Astra, 2013: 8). Ini menunjukkan telah terjadinya dinamika peradaban masyarakat Bali yang sudah berlangsung pada saat itu. Perkembangan yang terjadi pada masa itu memiliki arti yang signifikan dalam arti bagaimana peradaban yang telah ada pada masa sebelumnya diperkuat sehingga pada era Raja Udayana memimpin Bali terjadi penguatan-penguatan peradaban demokratis dalam kaitannya dengan kearifan lokal yang ada, sebagaimana dapat dilihat dari aspek sosial budaya, hukum, pertahanan, ekonomi dan politik. Istilah *karama* yang mengandung arti warga masyarakat sudah ada pada zaman Udayana.

Adanya pengaruh Mahendradatta ini sangat penting ketika terjadi perkawinannya dengan Raja Udayana dari Bali, sehingga tampak ada hubungan historis yang kuat antara Bali dengan perkembangan sejarah di Jawa Timur. Udayana memainkan peranan semakin penting di Bali sebagai raja, terutama ketika ia telah menikah dengan Mahendradatta. Untuk itu, Semadi Astra (2013: 7) mencatat, bahwa ada tiga bagian gelar pasangan "suami-istri" yang perlu dilihat yaitu Dharmmodayana (baca Dharmodayana), Warmmadewa (baca Warmadewa), dan Gunapriyadharmmapatni (baca: Gunapriyadharmapatni). Perkembangan peradaban semakin meningkat, terutama setelah terjadinya pernikahan antara Sri Gunapriyadharmapatni (Mahendradatta) dengan Udayana yang menganut agama yang sama yaitu agama Hindu. Adanya perkawinan antara putri dari Jawa, Gunapriyadharmapatni dan suaminya orang Bali Udayana yang lebih lengkap dikenal sebagai Dharmodayana Warmadewa ini menghasilkan beberapa perubahan yang mengarah terjadinya integrasi budaya Hindu Jawa di Bali. Selanjutnya, terjadi hubungan yang semakin erat antara kerajaan Udayana di Bali dengan Kerajaan di Jawa Timur. Moens (1950: 138) dalam tulisannya yang berjudul, "De Stamboom van Erlangga" melihat keeratan hubungan ini sebagaimana halnya dengan adanya jabatan-jabatan khas yang terdapat di Jawa yaitu *wadihati, makudur*, dan *pangkaja* sebagaimana terdapat pada

prasasti di Bali. Pada masa kekuasaa Raja Udayana ini ia berhasil memberikan kebebasan dari beban-beban kerajaan yang disebut *dharma sima swatantra*. Tentang hubungan yang kuat antara Jawa Timur dan Bali, Schrieke misalnya menyebutkan, bahwa terjadi keistimewaan antara Mpu Sindok dan Raja Airlangga, yaitu adanya kesamaan ketika berkuasa di Jawa pada saat itu memberikan pembebasan pajak pada rakyatnya. Disebutkan, bahwa akte-akte pemberian hadiah pembebasan pajak itu mengandung makna bahwa daerah bebas yang baru dibentuk tidak menjadi bagian dari wilayah hukum. (Schrieke, 1975: 12). Selain itu, pada masa Bali Kuna inilah berhasil disatukannya pemahaman nilai-nilai agama Hindu Buddha pada saat yang bersamaan, dimana pada masa sebelumnya banyak terjadi pertikaian-pertikaian antara kedua kepercayaan itu. Nilai-nilai toleransi dan solidaritas dalam kaitannya dengan multikulturalisme (cf Ardhana, 2010) berkembang semakin kuat dengan adanya pengaruh Hindu dari Jawa Timur pada abad ke-11 dan ke-12 yaitu pada masa-masa pemerintahan Raja Udayana dan keturunannya yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu.

Sebagaimana sudah disebutkan bahwa nama Gunapriyadharmapatni selalu disebut lebih dahulu daripada nama Udayana dalam prasasti-prasastinya (Goris, 1974: 12). Ini menunjukkan bahwa bagaimana peran wanita (*gender*) juga diperhitungkan sebagaimana terjadi sejak lama. Ini menunjukkan bahwa Raja Udayana dianggap lebih banyak berperan sebagai pangeran-suami dari seorang ratu itu sendiri. Selain itu, menurut Goris, bahwa Gunapriyadharmapatni mengusahakan agar piagam atau prasasti yang masih sampai saat itu dalam Bahasa Bali Kuna untuk diundangkan dalam Bahasa Jawa Kuna. Berdasarkan kedua argumen ini, Goris menyimpulkan bahwa Gunapriyadharmapatni memainkan peranan yang signifikan dan menentukan sebagai pimpinan dalam pernikahan dan pemerintahannya. Hasil hubungan pernikahan ini menghasilkan adanya penguatan hubungan kebudayaan Hindu antara Bali dan Jawa Timur yang sekaligus tercapainya puncak kebudayaan Jawa Bali Hindu di Bali terutama

pada masa kekuasaan Raja Udayana ini (Staab, 1997). Misalnya saja bagaimana terjadi penguatan penggunaan Bahasa Jawa Kuna yang di Bali disebut sebagai Bahasa Kawi yang sejak saat itu semakin sering dipergunakan. Bahasa Jawa Kuna telah juga diadopsi di Bali yang sebenarnya memperkuat Bahasa Bali itu sendiri sebagaimana sudah berlangsung sejak saat itu hingga sekarang. Kiprah raja suami istri ini termuat dalam beberapa prasasti yang menyebutkan, bahwa kedua pasang raja ini sangat memperhatikan nasib rakyatnya seperti tersurat dalam *Prasasti Bebetin AI* (911 Saka), *Prasasti Serai AII* (915 Saka), *Prasasti Bwahan A* (916 Saka) dan *Prasasti Sading* (923 Saka) (Ardika, Parimartha dan Wirawan, 2013: 115).

Selanjutnya Goris (1974: 12) mencatat, bahwa Raja Udayana hanya seorang diri tanpa disertai permaisurinya dalam mengeluarkan prasasti Abang Pura Batur Tahun 933 Saka (lihat juga: Edi Sedyawati et al. (2012: 205). Di antara ketiga anak Raja Udayana itu, yaitu Airlangga menjadi raja di Jawa Timur. Airlangga dikatakan dikirim ke Jawa pada usia 16 tahun untuk beljar dan akhirnya menikah dengan putri Raja Dharmawangsa Tguh. Saat pernikahannya itu, kerajaannya diserbu oleh raja bawahan, Wurawari. Raja Dharmawangsa Tguh gugur dalam peristiwa itu. Peristiwa ini dikenal dengan *pralaya* yang terjadi pada tahun 1016 M. Kemudian Airlangga dipercaya sebagai penjelmaan Wisnu dipercaya untuk diangkat menjadi Raja pada tahun 941 Saka (1019 M) (Edi Sedyawati, 2012: 190). Kemudian yang berkuasa sebagai raja di Bali adalah Raja Marakata (1022-1025M), dan Anak Wungsu (1049-1077), (Edi Sedyawati et al., 2012: 205). Setelah putra-putra Raja Udayana berkuasa sebagai raja, seperti Airlangga di Jawa Timur, Marakata yang juga dikenal sebagai Marakata Pangkaja, dan Anakwungsu sebagai raja di Bali, tampak kebudayaan Hindu Jawa Timur lebih semarak berkembang di Bali. Dinamika kebudayaan yang terjadi antara Bali dan Jawa Timur ini menunjukkan sebuah proses yang lambat laun ikut merajut penguatan nilai-nilai nasionalisme di masa-masa selanjutnya. Demikianlah peran penting Mahendradatta dan Udayana di Bali yang ikut memperkuat karakter

identitas orang Bali yang sudah semakin menguat sejak saat itu hingga sekarang. Selain nama Raja Udayana dikokohkan sebagai nama universitas terbesar di Bali yaitu Universitas Udayana, juga muncul kemudian nama Mahendrdatta yang terpatri kuat menjadi nama sebuah universitas juga yaitu Universitas Mahendradatta yang berkiprah di bidang pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemajuan masyarakat dan budaya Bali di masa kini dan masa yang akan datang.

BAB II

PETILASAN CALONARANG DI DUKUH BUTUH-DESA SUKOREJO, KEDIRI DAN KEKHUSUSANNYA

2.1 Geografi Dukuh Butuh Desa Sukorejo

Secara administratif pemerintahan, sebenarnya lokasi kisah Calonarang yang diyakini berlangsung terletak di Dukuh Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Lokasi petilasan Calonarang ini terletak di kordinat S 7, 47’ 49.0” E 112 05’ 24.9”. Dicatat bahwa petilasan Calonarang ini terletak 2 km di sebelah barat daya Kantor Balai Desa Sukorejo. Namun demikian, penduduk setempat sekarang ini menganggap bahwa letak petilasan Calonarang itu termasuk wilayah Kerkep dengan alasan bahwa Desa Kerkep itu diyakini berusia lebih tua dibandingkan dengan wilayah Sukorejo itu.

Selain alasan ini, masih terdapat alasan-alasan lain mengapa hal ini bisa terjadi yang dikaitkan dengan persoalan sosial budaya, agama, politik dan sebagainya, sehingga kondisi lokasi itu seperti sekarang ini. Terlepas dari masalah-masalah ini yang penting bagi kita adalah berupaya untuk memahami secara lebih baik tentang hakekat kisah Calonarang itu dimana hingga sekarang masih dipercaya kebenarannya baik di Bali dan di Jawa Timur. Ini adalah hal signifikan dalam upaya untuk merekonstruksi kisah masa lalu untuk memahami secara lebih baik tentang apa yang dipercayaInya itu. Dengan pemahaman ini diupayakan akan dapat melacak kembali kisah itu berdasarkan sumber-sumber arkeologis, sejarah, sastra dan sebagainya yang masih bisa dilacak kembali keberadaannya baik didasari atas tradisi lisan yang masih

ada, maupun dibandingkan dengan sumber tertulis baik berupa peninggalan arkeologi berupa prasasti, lingga – yoni, atau sumber-sumber lainnya yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya.

Petilasan Calonarang yang dimaksudkan di sini merupakan sebidang tanah dengan vegetasi tanaman keras di tengah-tengah perkebunan tebu. Tanaman ini menurut catatan sejarah diintroduksi oleh pemerintah kolonial Belanda ketika mereka memperkenalkan kepada penduduk Jawa sistem penanaman (*cultivation system*) yang oleh masyarakat Indonesia dikenal sebagai Tanam Paksa yang berlangsung antara tahun 1830-1870. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur yang berjudul Laporan Penggalian Penyelamatan di Situs Calon Arang Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang dilaksanakan pada tahun 2012 (hal.7) disebutkan, bahwa di petilasan Calonarang ini ditemukan beberapa benda dari masa Jawa Hindu Klasik (masa Kerajaan Jawa Hindu Budha). Masyarakat setempat terutama dari penganut kepercayaan tertentu seperti Hindu dan Budha meyakini bahwa petilasan yang ditemukan ini merupakan bekas tempat kediaman Calonarang. Sosok atau figure Calonarang ini dikenal sebagai tokoh penting yang disebut dalam karya sastra Serat Calonarang yang digubah pada masa Raja Airlangga dari kerajaan Kahuripan yang berkuasa antara tahun 1019 sampai dengan 1042. Cerita tentang Calonarang ini sangat dikenal pada cerita rakyat di Jawa dan Bali dari abad ke-12 itu hingga sekarang *(http://id.wikipedia.org/wiki/Calon Arang)*. Disebutkan bahwa salinan tekst Latin dari naskah Calonarang yang menarik dan penting itu berada di negeri Belanda, yaitu Bijdragen Koninklijke Instituut.

2.2 Demografi Dukuh Butuh Desa Sukorejo

Dukuh Butuh, Desa Sukorejo, termasuk wilayah Kabupaten Kediri. Wilayah Kabupaten Kediri ini merupakan wilayah yang penduduknya bersifat multikultur. Hal ini dapat dilihat bahwa

berdasarkan Sensus Penduduk Kota Kediri yang dilaksanakan pada tahun 2010, tampak bahwa mayoritas penduduknya menganut Islam, selain penganut agama lainnya seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, Khong Hu Chu, dan aliran kepercayaan lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di wilayah ini banyak terdapat tempat ibadah seperti Masjid, Klenteng, Pura, Gereja dan lainnya yang tampaknya telah berdiri sejak ratusan tahun. Misalnya dapat disebutkan adanya bangunan Gereja GPIB Kediri yang merupakan peninggalan masa kolonial Belanda, juga terdapat Klenteng Tjio Hwie Kiong. Sebagai masyarakat yang multikultur tampak toleransi dan kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik. Ini bisa dimengerti karena jauh sebelum masuknya Islam di wilayah ini sudah berkembang agama lainnya yaitu agama Hindu dan Budha. (Lihat: *http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri#Suku_bangsa).* Tambahan pula, dilihat dari mata pencaharian penduduknya dapat dikatakan bahwa penduduk di Dukuh Butuh Desa Sukorejo ini mayoritas sebagai petani, terutama buruh tani. Petani-petani di sini memiliki tanah yang luas, di samping sebagai petani sawah, mereka juga menanam tanaman kayu sengon atau Abesia, perkebunan tebu, dan yang lainnya seperti cabe, jagung, ketela, papaya dan sebagainya.

Dengan suasana lingkungan yang asri, dan keramahtamahan penduduknya meskipun mereka memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda, telah mampu membuat penduduk di wilayah ini menjadi yang aman dan nyaman untuk dihuni oleh masyarakatnya. Demikianlah kondisi geografis dan demografi wilayah ini yang memiliki nilai-nilai budaya adiluhung yang dapat dilacak kembali pada masa kejayaan Raja Airlangga di masa yang lalu. Pada masa Raja Airlangga inilah diperkirakan kisah tokoh Calonarang itu berlangsung. Hingga saat ini, kisah tentang Calonarang ini masih dikenal luas masyarakat, tidak hanya di Kediri di Jawa Timur tetapi hingga sampai ke Bali. Memang banyak pertanyaan sekitar bagaimana hubungan antara Jawa Timur dan Bali mengenai kisah Calonarang ini. Namun, hingga saat sekarang tampak tidak banyak

yang melakukan studi komparatif tentang kisah Calonarang yang dikenal di Jawa Timur dan Bali ini. Menurut keterangan Juru Kunci Petilasan Calonarang, Ki Suyono itu membenarkan bahwa sejak ia masih kecil tempat itu dikatakan sudah ada. Penduduk mengenal lokasi ini sebagai makam atau petilasan mBah Enuk, seorang janda. Tampaknya karena adanya sebutan janda ini lalu petilasan ini dikaitkan dengan nama janda Calon Arang, yang bermukim di Desa Girah. Nama lokasi yang sekarang menjadi Kecamatan Gurah ini, memang sebelumnya bernama Desa Girah. *http://www.thearoengbinangproject.com/petilasan-calonarang-kediri/*.

Rasa keingintahuan tentang cerita Calonarang ini di kalangan masyarakat khususnya di Bali menjadi menarik untuk diungkapkan. Tidak mengherankan, jika banyak wisatawan yang menggunakan kendaraan bis dan kendaraan lainnya untuk mengunjungi situs Calonarang yang sangat terkenal di Bali ini. Umumnya para wisatawan yang berasal dari Kediri dan luar Kediri ingin sekedar mengetahui tentang apa bentuk situs Calonarang itu, sampai ada yang ingin memperoleh berkah untuk bisa menjadi kaya, sakti, cantik, dan lain sebagainya. Umumnya mereka mengenal kisah ini dari tradisi atau cerita lisan yang secara turun temurun, selain dengan diadakah pertunjukkan yang mengisahkan kisah Calonarang melalui berbagai seni pertunjukkan atau seni pewayangan dan sebagainya yang masih berkembang subur di Bali. Pertunjukkan yang mengambil tema ini sering diselenggarakan oleh masyarakat misalnya pada acara perayaan atau ritual tertentu di banjar, pura, yang diselenggarakan komunitas masyarakat Bali pada malam hari.

Di Dusun Dukuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri tampaknya masyarakat sudah mulai mengenal kisah Calonarang yang terkenal di Bali itu. Pada masa lalu, tidak banyak kalangan yang memperhatikan lokasi situs Calonarang ini. Namun apabila dilihat kondisi yang sekarang, tampaknya pemerintah daerah Kediri sudah mulai memberikan perhatian positif terhadap lokasi situs ini, terutama dalam kaitanya dengan

pengembangan kawasan pariwisata di wilayah ini. Hal ini misalnya dapat dilihat dimulainya jalan utama di Kediri dipasang arah jalan menuju ke situs Calonarang, sebagaimana juga dengan arah-arah jalan ke lokasi yang di sekitarnya masih merupakan wilayah perkebunan tebu. Setelah keluar sekitar 250 meter dari jalan beraspal, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki menuju lokasi situs. Kira-kira sejauh 400 meter dengan melewati tanggul dan pematang, akhirnya sampai ke lokasi Petilasan Calon Arang. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa Petilasan Calon Arang berada di sebuah area seluas sekitar 200 m2. Untuk sampai ke situs atau petilasan Calonarang ini harus memasuki jalan tanah berumput di antara perladangan tebu yang berada di samping kiri kanannya.

2.3 Kekhususan Dukuh Butuh Desa Sukorejo

Kabupaten Kediri dimana kisah tentang cerita Calonarang dipercaya terjadi di masa keemasan masa Jawa Hindu atau masa Jawa Klasik di masa lalu yaitu diperkirakan pada abad ke-11-12 (Era Jawa Timur) memiliki peran yang sangat signifikan dalam panggung sejarah bangsa Indonesia. Selama ini diketahui bahwa nama Kediri sudah dikenal sejak masa Kerajaan Mataram Hindu. Saat itu, pusat pemerintahan diperkirakan berpusat di wilayah Jawa bagian Tengah sekitar Prambanan dan Borobudur yang dalam perkembangan kemudian akhirnya pindah ke Jawa Timur berpusat di Kediri sebagaimana dikenal sekarang ini sebagai Kabupaten Kediri. Adapun raja-raja Mataram Kuna sampai dengan Kerajaan Kediri adalah sebagai berikut.

1. Dapunta Syailendra (abad ke-7)
2. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732 M) Prasasti Canggal
3. Sri Maharaja Rakai Panangkaran (746 M)
4. Rakai Panaraban (784 M)
5. Sri Maharaja Rakai Panunggalan (803 M)
6. Sri Maharaja Rakai Warak
7. Dyah Manara (803 M)
8. Sri Maharaja Rakai Garung (828 M)

9. Sri Maharaja Rakai Pikatan Syah Saladu (847 M)
10. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855 M)
11. Dyah Tagas (885 M)
12. Rakai Gurunwangi Dyah Badra (886 M)
13. Rakai Panungwangan Dyah Dawendra (890 M)
14. Sri Maharaja Rakai Watuhumalang Dyah Jbang (896 M)
15. Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898 M)
16. Sri Maharaja Daksotama Bahuprajapratipaksyasya (913 M)
17. Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodhong (919 M).
18. Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa/ Sri Kethudara (919 M)
19. Sri Isanawikrama Tunggadewa (Pu Sindok) (Prasasti Dinoyo (929 M).
20. Sri Isana Tunggawijaya (Sri Mahadewi) (937 M)
21. Makuta Vamsawardana (991 M)
22. Dharmawangsa Tguh Ananta Wikratunggadewa (1016 M) Pralaya dalam serangan tentara Wura Wari
23. Dharmawangsa Airlangga (Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlanggananta-wikramotunggadewa (1019 M).

Yang penting untuk dicatat bahwa pada masa kekuasaan raja Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodhong (919 M), nama Kediri pertama kali disebutkan dan ditampilkan dalam sebuah Prasasti yaitu: *"....i Cri Maharaja mijil angk?n c?tra ka 3, I pampat asing juru I Kadiri ikang ri wilang...."* (*Prasasti Harinjing*). Tambahan pula, pada masa kekuasaan raja Sri Isanawikrama Tunggadewa (Pu Sindok) (Prasasti Dinoyo (929 M) merupakan awal pemindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Hubungan antara Kediri dan Bali ini tampak pada peran Raja Airlangga yang merupakan keturunan dari Raja Bali dan ratu dari Jawa Timur. Ratu ini merupakan cicit dari Mpu Sindok, raja pertama Jawa Timur. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Airlangga mempersunting putri Dharmawangsa Teguh sebelum berkecamuknya kekacauan yang disebut dengan *pralaya*. Kemudian, ketika suasana kerajaan

dapat distabilkan atas kekuasaan Kahuripan, maka kekuasaan Raja Airlangga dibagi dua kerajaan yaitu antara Panjalu dan Janggala dengan bantuan peran Mpu Bharada. Kedua kerajaan ini diberikan kepada kedua putranya. Dalam hal ini, Kerajaan Janggala yang berpusat di Jiwana/ Kahuripan dengan rajanya Sri Maharaja Mapanji Garasakan (1044 M). Kerajaan Panjalu dengan berpusat di Dahanapura/ Kadiri dengan rajanya Sri Smarawijaya Dhanasuparnnawahana Tguh Uttungga tahun 1042 M. Kemudian tampaknya kedua kerajaan ini saling bergolak yang pada akhirnya muncul figur Sri Mapanji Jayabhaya dari garis keturunan Panjalu yang dianggap berhasil mempersatukan kedua kerajaan itu dengan nama Kerajaan Kediri.

Hingga saat ini, di Dukuh Butuh pada khususnya dan di Kabupaten Kediri pada umumnya memiliki banyak legenda yang masih dipelihara oleh masyarakatnya. Salah satu di antaranya adalah tentang cerita Panji yang menjadi bukti adanya kejayaan Kerajaan Kediri pada masa lalu. Itulah sebabnya banyak kalangan terutama dari dunia akademisi yang menekankan pentingnya Kerajaan Kediri yang menorehkan sebuah catatan emas tentang kejayaan sastra Jawa Kuna yang berlangsung pada era Jawa Kediri. Diantaranya adalah muncuknya Kekawin seperti *Kitab Arjunawiwaha* (Mpu Kanwa), *Kresnayana* (Mpu Triguna), *Sumana Santaka* (Mpu Monaguna), *Bharatayuda* (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh), *Smaradahana* (Mpu Darmaja), *Werthasancaya* (Mpu Tanakung), *Hariwangsa* dan *Gatutkaca Craya* (Mpu Panuluh) dan yang lainnya. Inilah beberapa informasi kesejarahan yang amat penting dalam melihat seberapa jauh Kerajaan Kediri mempu menciptakan suatu sistem kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera. Kondisi ini memungkinkan adanya potensi untuk menciptakan karya-karya sastra yang bernilai adiluhung. Tidak mengherankan juga apabila sebutan tentang Kerajaan Kediri ini juga diperoleh dari berita Cina yaitu Kitab Ling-Wai-Tai-Ta yang ditulis oleh Chou Ku Fei pada tahun 1178 dan Kitab Chu Fan Chi yang ditulis oleh Chou-Ju-Kua yang ditulis pada tahun

1125 (Lihat: “Legenda”, dalam *Profil Kepurbakalaan Informasi Nilai-nilai Budaya dan Legenda*, 2010: 16).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah pentingnya informasi kesejarahan dan arkeologi yang mengaitkan peran Kerajaan Kediri dengan kisah cerita Calonarang yang tidak hanya dikenal di Kediri, tetapi juga di Bali. Pada masa kekuasaan Raja Airlangga di Kediri Jawa Timur inilah dipercaya oleh masyarakat munculnya seorang tokoh Calonarang. Ini dapat dipahami karena di Kediri ditemukan situs Calonarang yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah yang terletak di sebelah Timur Laut di Kabupaten Kediri. Situs yang ada ini dipercaya oleh masyarakat sebagai petilasan dari Calonarang atau yang lebih dikenal sebagai Janda Girah. Tentang kisah Calonarang ini dijelaskan bahwa Calonarang menyebarkan penyakit di seluruh Kerajaan Kediri sebagai akibar sakit hatinya Calonarang terhadap Raja Airlangga karena tidak mau mempersunting putrinya yang bernama Ratna Menggali. Pada akhir episode kisah Calonarang ini diceritakan bahwa Calonarang dapat dikalahkan oleh Mpu Bharada melalui perantaraan muridnya yang bernama Mpu Bahula. Hingga saat ini, banyak ditemukan situs arkeologi, misalnya di area Petilasan Calon Arang ini terdapat dua buah batu andesit datar yang diduga merupakan umpak dengan dedaunan dan bunga kanthil sesaji tertebar di atasnya. Sebuah anglo tembikar pembakaran dupa berada di depan batu altar Petilasan Calon Arang ini, di bagian kiri terdapat sebuah Yoni dan di sebelah kanan teronggok Lingga. Sebuah batu berbentuk limas terpancung dalam posisi terbalik, teronggok di bawah sebuah pohon di salah satu sisi Petilasan Calon Arang. Di lokasi Petilasan Calon Arang ini terdapat empat buah batu seperti ini dengan ukuran yang hampir sama, dan diduga merupakan umpak (alas pilar) bangunan. Dapat dikatakan bahwa peninggalan arkeologi yang terdapat di Situs atau Petilasan Calonarang ini berkaitan dengan artefak seperti yang berbentuk umpak batu (batu sebagai landasan tiang penyangga rumah), batu ambang pintu serta fragmen batu bata kuna (Lihat: “Situs Calonarang”, dalam *Profil Kepurbakalaan Cagar Budaya*

Kabupaten Kediri).

Berbeda halnya dengan keadaan di Jawa Timur dan Bali yang berkaitan dengan kenangan kolektif masyarakat tentang kisah Calonarang yang terkenal dalam karya sastra Bali dahulu hingga saat ini. Di Bali, umumnya kisah cerita tentang Calonarang ini sangat menyeramkan yang seringkali dikaitkan dengan masalah ritual keagamaan Hindu yang sering dipertunjukkan oleh masyarakat pada umumnya. Namun, berbeda halnya dengan keadaan di Desa Gurah Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dimana kenangan kolektif tentang kisah Calonarang banyak sudah terlupakan. Tidak banyak yang menyangka bahwa desa ini dahulunya pernah menjadi wilayah tempat terjadinya kisah Calonarang yang dapat menggegerkan masyarakat yang dikenal tidak hanya di Jawa Timur saja, tetapi bahkan sampai ke Bali, yang berkembang hingga saat ini. Di Bali, nama lokasi tempat kejadian kisah Calonarang itu dikenal dengan nama Girah dan di Jawa Timur dikenal dengan nama Gurah. Dan tempat lokasi kejadian itu oleh masyarakat setempat di Kediri dikenal dengan nama Gurah, dalam hal ini dikenal dengan nama Ratu Nateng Gurah atau Ratu Nata ing Gurah yang artinya seorang Ratu yang bertahta di Desa Gurah. Di Bali, kata Girah yang berkaitan dengan kejadian Calonarang ini cukup menyeramkan karena sampai sekarang masyarakat Bali masih terkenang dengan peristiwa religio-magis yang pernah terjadi di masa lalu itu yang kisahnya ternyata menyebar dari Kediri hingga di Bali hingga saat ini.

BAB III

CALONARANG DALAM TEKS NASKAH PRASASTI

Kisah calonarang dijumpai pula dalam sumber tertulis berupa naskah prasasti. Namun tidak semua teks naskah itu dibahas dalam bab ini, hanya bagian-bagian tertentu yang terkait jelas dengan cerita Calonarang. Perlu disampaikan bahwa teks berikut diambil dari naskah disertasi I Made Suastika (1995).

6a Wacana pwa Sang Nateng Daha, inak de nira amraboni, manyakrawati, landuh teduh ikang rat ri pamawanira, Maharaja Erlanggyabisekanira, antyantahayu dahat, tilingeng karesyan. Tan sama nikang Nusantaratan samedep ing sira. Hana pwa ya randa lingen, umungw i ngkana ng Girah, Calwan Arang pangaran ika. Manak ta ya stri sasiki, mangaran Ratna Manggali, lwistu hayu rupanira, byakta ratna ning puri. Masowe pwa tan hana wwang lumamare ri ya, mwang wwang eng Girah ngka, makanguni sakeng nagara Daha.

6b Tan lingen deseng paminggir, sama tan hana lumamara, wani irikang anak Sang Randa, mangaran Manggali eng Girah, apa karenge dening rat yan adyan ing Girah laku geleh. Madoh wwang lumamar eng Sang Manggali. Samangkana umwajar pwa Sang Randa, “Uduh mapeki baya tanayanghulun, dumeh ya tan hana lumamar i ya, ahayu pwa rupanya, paradenya tan hana tumakwane riya. Sengit juga hredayamami

denta. Lamakanya nghulun mangke manggangsala pustaka pinakanghulun. Yan mami huwus gumangsal ikang lipyakara, nghulun amareka eng padanira Paduka Sri Bagawati, nghulun aminta, anugraha, ri tumpura nikang wwang sanagara. Ry uwusira gumangsal ikang sastra, umara ta sireng seme ngka, aneda ta siranugraha Widi, ring Paduka Batari Bagawati, ingiring den i sisyanira kabeh. Kunang pratekan ing aran ing,

7a sisya nika, Si Weksirsa, Mahisawadana, Si Lendya Si Lende, Si Lendi, Si Giwang, Si Larung, Si Gandi. Ika ta kang umiring mareng Sang Randeng Giran, samangigel pwa Semasanangka. Tan dwa umijil Paduka Batari Durga kalawan wadwanira katah, sami milwa umigel. Mangastuti ta mangaran Calwan Arang ring Paduka Batari Bagawati. Umujar pwa Batari, "Uduh tanayanku" kita, Calwan Arang. Apa sadyanta marekeng nghulun, matangnya kita dumulur ing para sisyanta kabeh, pareng samanganjalyengnghulun. Umatur pwa Sang Randa mangastuti, Pukulun, atmajanirahyun aneda tumpura nikang wwang sanagara. Mangkana gati ning wekah nghulun. Mangling pwa Batari, Uuh sunumami kita. Lah maweh ingong, anging haywa pati tekeng tengah, haywa pati yageng wuyungtanaku. Amintuhu pwa Sang Randa, amit amuhun ta sireng Batari (Bagawati Sang Calwan Arang).

7b saksana sah, lampahira lepas, ingiring dening sisyanira kabeh. Umigel ta ya ngkana wawala, sedeng madya ratri, muni tang kamanak, kangsi, pinarengnya samangigel. Ry uwus nikangigel mulih ta yeng Girah pada wijah-wijah pwa ya tekeng wesmanya. Tan suwy agering tika wwang sadesa-desa, makweh pejahnya animpal-tinimpal. Tan lingen iking Calwan Arang. Wacana pwa Sang prabw ing nagara, tinangkil ta sireng manguntur Sri Maharaja Erlanggya. Teher umatur ta sira Rakryan Apatih. Lingira, Pukulun Patik Batara umatureng lebu talampakanira, dening wadwa

parameswara akatah pejah, panas tis geringnya, sadina rong dina paratra. Ikang katinghalan mangganali randeng Girah, mangaran Calwan Arang. Umigel ta ya ngkaneng wawala, teka sisyanyatah. Makweh wwang tumwane ri ya samangkana. Mahangkana aturira Ken Apatih.

8a Samyak wwang i ngkana panangkilan samanginggihaken, yan tuhu nangkana, kady ature Ken Apatih. Mojar sira Sang Prabu tan soba, teher runtik sira, “Endi kawulairigong para bretya”. Tan asuwya sama datang kawula kapetengam. “Pamara kita cidra patyani Calwan Arang, haywa pwa kitadawak, pakanti kita para bretya den makweh haywa pepeka” “Kapwamwita kawula bretya”, mangastuti ng jeng Sang Prabu, “Ateda patik aji dewa pangastungkara, cumidra eng randeng Girah. Lumampah pwa kawula bretya. Tan lingen lakunyeng awan, sigra prapta yeng Girah. Cumunduk tang bretya ngkanang kahananikeng Calwan Arang, sedeng sirep ing wwang ya cumidra. Tan hana swabawan ing wwang matangi. Tan dwa wawang sang bretya umulengeng kesa Sang Randa, lumigeng kadganya. Sedeng umahyun pwa ya tumewekeng Sang Randa, abwat pwa asta sang bretya gumetar. Tan dwa kagyat matangi Calwan Arang, mijil

8b bahni sakeng aksy, anggrana, tutuk kape, umurub muntab mabar-abar gumesengeng sang bretya. Paratra ikang bretya kalih siki. Waneh ika mandoh, magelis laywan ikang bretya. Tan lingen lakunyeng awan, sigra prapta pwa ye kadatwan. Umatur pwa sang bretya sesanikang paratra, Pukulun tan paguna bretya paduka parameswara. Pejah pwa ya kalih siki dening drestinira randeng Girah. Mijil tang apwi saka ring garba muntab, gumesengeng bretya Paduka Batara. Ya tika humeneng kamitenggengen Sang Naradipa, dening hatur ing wadwa. Neher mojar Sang Narendra, E Mahapatih, kepwan manahmami dene aturi ng kapetengan. Apa denta

rumasa eng mantriningong kabeh. Les umantuk Sang Prabu sakeng panangkilan, embeh duka Sang Bupati dene pejah ing kapetenganira kalih. Tan kawacana Sang Naranata. Lingen Sang randeng Girah. Magang awuwuh wu-

9a yungira, dera kapareng bretya, tur ta wadwa Sang Bupati. Mwajar ta Calwan Arang maseng ing sisyanyatan, majak pareng sema ngka, lagi pwa ya manggangsal ikang lipyakara. Ry uhus gumangsal ikang lepihan, saksana wihang ta ya, ingiring pwa ya dening sisyanya kabeh. Datang ta yeng tambing ing sema, unggwan ri heb ning kepuh, winilet ing karamyan. Rwan ika mareneb rumambya tekeng kasyapa. Iswar nika daran ya maradin, lwir kasapwan rahineng kulem. Irika ta Randeng Girah malinggih, pinarek de sisyanira kabeh. Mwajar pwa Si Lendya umatureng Sang Randa, Punapa pwangkulun rena kadi mangke, ri duka sang amawa rat? Lehang umungsi ya ulah rahayu, sumambaheng jeng Sang Mahamuni tumuduhakna swarganing paratra. Dadya mwajar pwa Si Larung, "Apa kasangsayan ikang rasa nghulun ri duka Sang Prabu? Balik ta binanget ikang u-

9b lah den teka eng tengah. Samy aninggihaken ta sira kabeh, ri sojarira Larung, tumurut Ni Calwan Arang. Neher mwajar ta sira, "Ya dahat denteku Larung. Lah unyaken kamanak kangsinteka. Lah rwang pada umigel, sasiki-siki sowang, dak tinghalanye ulahta sasiki-siki, mene yan tekeng karya, lah pareng kita umigel". Saksana umigel pwa Si Guyang, pangigelnya dumepa-depa angepyak. Sinungsangnya hos nika, karwa sinjang. Pandelengnya mulirak-mulirak, mwang nolih ya kanan keri. Umigel pwa Si Larung, tandangnya kadi sang mong umahyun dumemaka, caksunyasemwa mirah, mawuda-wuda ya. Murya rambutnyangarsa. Umigel ra Si Gandi, lumumpat-lumumpat pwa denyangigel, umurya kesanyangiringan, nayana nikasemu angganitri. Mangigel ta

Si Lendi, pangigelnyangijig-ijig karwa sinjang. Aksyanya du-

10a milah, kadya bahni men murub, Umareka kesarjanya. Mangigel pwa si Weksirsa, mangunduk-unduk denyangigel, lewih tolih netranya dumeleng tan angedep, umuryangiringan pwa rwamanya, mawuda-wuda ya. Si Mahisawadanangigel masuku tunggal. Uwusnya masuku tunggal, ya ta manungsang meled-neled lidahnya, tanganya kady ahyun manggremusa. Suka ta manahira Calwan Arang. Ry uwusira samangigel, adum pwa sira bobohan, manca desa de niradum. Si Lende kidul, Si Larung helor, Si Guyang wetan, Si Gandi kulwan, Calwan Arang eng tengah, mwang Si Weksirsa kalawan Mahisawadana. Ry uwus nikadum amanca desa, umareng tengah ing Semasana ngka Calwan Arang. Umanggih pwa ya sawa ning kadadak, eng tumpek kaliwon. Ya tikadegaken ya, ingi-

10b ketnyeng kepuh. Ya teka huripakena, binaywan-baywan. Si Weksirsa manglekaken dresti mwang Mahisawadana, maluyahurip tekang laywan. Dwadi mojar tekang sawa. Lingnya, Sapa sira ta pukulun umuripaken i nghulun, antyanta hutang i nghulun, tan wruh panahuran i nghulun. Mamy angawula eng sira, cinuculan pukulun sakeng wit ning kepuh. Nghulun mangabakti mangarcamana, mandilatana lobu kang haneng talampakan pada. Tan dwa mojar Si Weksirsa, De mu sangguh ko maweta mahurip, mangko ko dak prangeng badama gulumu. Saksana pinrang gulune yang badama, mesat mastaka nikang byasu inuripakenya mumbul tang rahnya mulakan. Ya teka kajamasakna kang rudira dya Sang Calwan Arang, magimbal pwa kesanira dening marud, ususnya makasawitirs, mwang ki-

11a nakalungakenya. Lagawanya ingolah kinabasang kabeh, makacaru eng butatah, sahana nikanang sema ngkana,

makanguni Paduka Batari Bagawati, adinika inaturanya. Saksana mijil ta sira pada Batari, sakeng kahyanganira. Neher mojar ta sireng Calwan Arang, "Uduh atmajamami kita Calwan Arang, apa kalinganta nangaturi tadah tumekenghulun, bakti mangarcamana? Atarima nghulun ri pangastutinta". Umatur tang Randeng Girah, "Pwangkulun sang amawa rat dukeng tanayan Paduka Batari. Kahyun ing Patik Batari, aneda asuka pada Batari, ri tumpura nikang wwang sanagara, de pun teka eng madya ngkana. Angling pwa Batari, "Lah, suka ingong Calwan Arang, anghing ta kita haywa tan prayatneng lampah, haywa peka-peka. Teher amwit pwa Randeng Girah, na-

11b ngastuti ng Batari. Sigra lepas ta lampahira, samangigel ta sira catus pata. Magring banget ikang sanagara, gringnya sawengi rwang wengi tan lyan panas tis lara nika Paratra ikang wwang, animpal-tinimpal, kang wwang animpal rwang nike njing, rnene sore ya katimpal. Kunapanang sema tumindih atumpuk. Tan ana sela nikang setra watas urung-urung, dening kweh nikang sawa. Lyan eng tegal mwah ring lebuh, waneh lukrah eng wesma nika. Sonangahung mamangan kunapa. Gagaknya mung aselengeran, pada pwa ya manucuk-nucuk wangkya. Laler mengeng eng grehangreng. Makweh ikang greha, pomahan suwung. Waneh wangnya lungha mareng doh, mamet desa unggon ika tan keneng marana Prayanya mungsi yahurip, ikang mahwa gring pinikulnya, wanyan angemban anak mwang tinuntun ika, mapundut-pundut pwa ya, mulata ng butanguhuh ya tekanguhuhan. Lingnya, "Haywa

12a kita lunga, desanta huwus kreta, maryagring kamaranan, wangsul pwa kita para ngke, mahurip te kita". Ry uwus ning buta maling mangka, makweh paratra eng awan. Ikang wwang miyang apundut-pundut. Ikang butaneng pomahan suwung, pada wijah-wijah pwa ya, mapincul-pincul ya,

masiwo-siwo kunang. Lyan ing lebuh mwang ring marga gung. Si Mahisawadana umanjing ing wesma, mahawan pwa yeng sela ning kikis. Magring ta ikang wwang sagreha. Si Weksirsa manjing eng paturwan ing wwang, mahawan ing wire-wire, angungkab-ungkabeng pangret, aminta carwa getih mentah daging mentah. "Ika kaptin ing hulun haywa ta masowe". Lingnya. Tan katakna ikang wwang pejah lyan magring, mwang tingkah ing buta manambet. Wacana Sang Prabu ring nagara, tinangkil ta sira woyeng manguntur, tan soba tingkeng panangkilan, dening tan pranasuka sira Sang Naradipa, kepwan polahira, de ni-

12b kang wwang sanagara makweh paratra, lyan tekeng magring makatah. Kadi tan pateja ikang nagara. Tan dwa mojar pwa Sang Prabu ring Apatih mwang ring para Mantri adi, motus mundangeng Sang Dwija, Sang Resi, Sang Buhjangga, mwang para Guruloka. Kinwanira sama umulah tinghal, mwang mahoma, de nikang wwang sanagara kamaranan. Mahoma ta sira para Gurulokatah? mwang Sang Dwija, mangaradaneng Sang Hyang Agni. Awyatara sedang madya ratri, umijil pwa Sang Hyang Caturbuja, saka ring Sang Hyang Agni. Teher mwajar ta sira, Om-om, hana ta sira, mangaran Sri Munindra Baradah, umunggweng asrama ngke, anang Semasaneng Lemah Tulis, sida yogiswara. Yeka rumuwateng nagaranta, umilangaken kalengkan ing buwana, kawasa landuh ikang rat de nika. Ry uwusira saha wacana, moksa namu-namu mur sira. Enak sama rumenge atah Sang Maharesi, sa-

13a kweh ikang mahoma, ri wacana Sang Caturbuja. Dadi ng rahine enjing, sama umatur ta yeng Sang Prabu, ri sojar Sang Caturbuja, sedeng hana tinangkil ta Sang Naradipa rikanang, yawi manguntur. Umwajar ta Sang Mahadwija, Pwangkulun Sang Prabu sira, aneki Caturbuja, umijil saka rikang Sang Hyang Agni, neher mawacana, yan Sang Sri

Munindra Baradah rumuwateng nagareng aji. Sang asrameng Semasana ng Lemah Tulis, sira umilangaken kalengkan ing rat. Mahangkana ling Sang Caturbuja. Amintuhu ta Sang Sri Narapati, ry aturira Sri Gurulokatah. Mwandika ta Sang Prabu, motus umarekeng Sang Muniswara, hana ng Semasana ngka, E Kanuruhan mahas pwa kiteng asrama, eng Semasana ng Wihcitra, umundangeng Sang Jatiwara, Sri Yogiswara sira Mpu Baradah, dakwan rumuwateng nagara mami kamaranan,

13b Haywa ta kita tan menggal. Saksanamwita Sang Kanuruhan, sumambaheng jeng Sri Naranata. Mahawan tas sira syandana, mwang aswa, magelis lampah nikeng Kanuruhan. Kawengiyan pwas sira nghawan, lakwa juga sira majang lek. Kajineman ta ya hema, amregil ta sireng hawan. Ending laku Sang Kanuruhan, sigra datang pwa sireng asrama. Tumurun ta Ken Kanuruhan saka ring sakata. Umanjing pwa sireng gopura ning asrama, panggih Sang Munindra eng patapanira, sambrama sira napeng sang titi, tuhu budiman sira Lah bahagya kita laki-laki, katanwruhan pinakanghulun tumeke kita. Kunang donta tang asrama, matangnyan jumujug kitenghulun prapteng enjang, anghing nghulun wruh huwus ri prayanteka. Mwajar ta sahur nikeng Kanuruhan umatur eng Sri Muniswara, Pwangku-

14a lun sakeng nagareng Kadiri, Pun Kanuruhan, kinwan umarekeng lebu talampakanira, Sang Mahasanta. Om mundangeng Sang Muniswara, inutus de sang amawa rat. Kunang praya Sang Mredu, yan pareng nagara. Sira sang amawa rat aminta kasihaneng Sang Mahamuni, aneda uripa nikang wwang sanagara, eng Sang Mredu. Sang Yogiswara ta rumuwateng nagara, de ning magring kamaranan makweh paratra. Nahan doning nagara kamaranan. Wenten ta randeng Girah, mangaran Calwan Arang, yeka pinaleh, manak ta ya

istri mangaran Manggali, yeka nimita ning duka, mangaran Calwan Arang, i rehanika tan ana wwang lumamareng anak nika mangaran Manggali. Magang wuyung ika Sang Calwan Arang. Tan dwa mangling Sang Jatiwara, Kalinganika mangka Iwirnya. Nghulun tan wihang mami samangke. Ana ta yen i sisyamami, sasiki, den milw ing kita Kanuruhan ya

14b reng nagara. Apuspata ta Mpu Kebo Bahula. Ika takwan lumamareng Sang Manggali. Umatura kita Kanuruhan, eng sang amawa rat, yan Mpu Bahula lumamareng Manggali. Sapamalaku nika tukwan tekani de Sri Naradipa. Mahangkana pawekas ing nghulun tumeke kita kadi. Nghulun pwa helem tumutureng Mpu Bahula, yan ya huwus saharseng Ratna Manggali pakurenyeng jinem. Mamisingggih pwa Sang Kanuruhan. Mwajar muwah pwa Sang Muniswara, ingkanang pepedekira, makwan mangrati ng aneng pala boga, unggwanira umiweh aneng Kanuruhan. Tan maswe datang ta ikang pupundutan, sopacara ta sri tininghalan, tok, sekul, ulam, tampwa, berem, kilang, lyan tekanang srebed budur. Saksana bojana sira ng Kanuruhan sarwang nikatah. Ramya samanginum cakilang, pada wijah-wijah manah nika. Anangidung acarita

15a atandak-tandak kunang Apa ta karana nika mangkana, i reh ni kantun kinon de Sang Naranata, tur amangguhaken pala boga. Tan saksat uwus kreta mahurip ya tikang sanagara, idep ika. Akulem ta sira, ng asrama sawengi. Enjang pwa Sang Kanuruhan anit eng Sang Jatiwara, manganjali ta sira, kahatur pwa sira Mpu Bahula. Tan katakna ng awan Ken Kanuruhan, mwang sira Mpu Bahula, sigra datang pwa sireng kadatwan. Kapanggih ta Sang Sri Naradipa sedeng tinangkil, woyeng manguntur, katebeng paradipati patih woya tumangkil, anuli ta sira mareng panangkilan Ken Kanuruhan mwang siro Mpu Bahula. Sumambah pwa Ken kanuruhan ri

jgng Sang Narapati, Teher aturnyeng Sang Prabu, Pukulun tanwonten kahatur Sri Muniswara, de Patik Aji. Punika sisya kewala mangaran siro Mpu Bahula, marek eng Paduka Sri Narendra, kinwan lunamareng pun Mang-

15b gali. Mahangkana pawekasira Sang Jiwatmeng Buh Citra, manawi pinalampah rekya dening tukwanya, sapamalampah ing Sang Calon Arang tinekan ugi reke de Paduka Batara, yan uwus saharsa siro Mpu Bahula kalawan Ratna Manggali helem. Samangkana ta reke Sang Muniswara lumawadeng Mpu Bahula. Teher mwajar ta Sang Nata, Mamintuhu nghulun, ryaturta Kanuruhan, lah kwan ateren denta siro Mpu Bahula, umareng Girah, iniring dening rwang nikeng Kanuruhan. Tan wacana pwa sireng awan, sigra datang ta sireng Girah, teher cumunduk ta sireng karangira Calwan Arang. Alinggih ta siro Mpu Bahula rikanang palangka titi ngka. Kancit ume-

16a dal pwa Calwan Arang. Tan dwa sambrama sira napeng Sang Titi. Lingira, "Om-om bahagya kita laki, Sang pinakatiti ninghulun, sakeng endi pinakanghulun? muwah umahyuneng indi ra sanghulun? Lewih rupa warnanta kaya tan tus ing wwang ahala, katandruhan nghulun sumapeng Sang Tamuy". Tumurun ta siro Mpu Bahula sakeng sale, mwang lungsur basahan. Teher sahuriralus, Tuhu-tuhu sira wicaksaneng sastragama, lwir mijil ing madu juruh sakeng tutuk pukulun ri tan salah pasambrameng sanghulun mambagyaknenghulun. Lah asuruda pinakanghulun, ri pambagenirenghulun. Ndon ing nghulun yan datang amalampah kasudenana nghulun, ri pinakarasanghulun. Umwajar ta sira Randeng Girah, lah laki samyalinggiheng yasa dihin, samalinggih ta siro Mpu Bahula, kalawan Sang Calwan Arang. Mwajar

16b ta sira Mpu Bahula, Nghulun mahyun aneda sukanira sang magraha, aminta kasihana nghulun, karsa ninghulun lumamareng sweka sira ra sanghulun, mangaran sira Ratna Manggali, sugya tan wruha pinakarasanghulun ry apanangkan inghulun, buhjangga nghulun sakeng Gangga Citra, anak pwasri mahamuniswareng Lemah Tulis, apuspata nghulun siro Mpu Bahula. Sang Jatiwara makwan lumamareng wekanira Si Ratna Manggali. Tan salah pwangkulun sira umawarangeng Sang Munindra. Meneng heneng sira Randa, dwadi linociteng twas, arsa dahat pwa sira umantuha, mareng siro Mpu Bahula, uniweh awarangeng Sang Yogiswara, suka dahat rasa ny atinira Calwan Arang. Teher mawacana ta sira, Apa pwa tan sukaha mami, yan Mpu Bahula lumamareng atmajamami, makadi pakwanira Sang Munin-

17a dra. Anghing aywa tan tuhu kiteng Ratna Manggali. Angling pwa Mpu Bahula, Punapa ta pwangkulun, ri dumeh tan tuhweng pun Manggali. Pun Bahula, Anghing sawalanya jugeka. Makamuni pukulun dening tukwan, sapamalampah ra sanghulun, nghulun tumekanana. Mwajar ta Calwan Arang, E kaki niskarana gung ikang tukwan, yan tuhuwa kewala kite nghulun, sapawehta kami tumanggap. Ya tika pinehaken niro Mpu, ikang sedah panglarang pirak panomah patiba sampir, mwang spatika nawaratna dipata. teher katanggapan dera Calwan Arang atah. Sapawehiro Mpu Bahula. Adawa yan katakna. Tan lingen ikang rahineng kulem, sidya apanggih ta siro Mpu Bahula, kalawan Ratna Manggali, enak ta panemwanira asilyasa, atut sadewa-sadewi rahineng kulem. Tan lingen siro Mpu Bahu-

17b la. Wacana Sang Calwan Arang yan mangayunaken sore, gumangsal ikang lipyakara. Uwus pwa ya nggangsal ikang patra, saksana wiyang ta ya paring sema ngka. Ri datang nika sakeng Semasana ngka, awyatara madya ratri. Mahambana

pwa ya sari-sari. Umwajar ta Mpu Bahula eng Sang Manggali, Rari kita anteninghulun, umapa karih sy andikanira bibi, dumeh ya lunga lumaku ring wengi juga, sandeya nghulun rari kahyuninghulun tumuta juga mami, matya uripa parenga hulun eng andikanira bibi, jatyani hulun masku indung. Punapa karya temen sy andikanira ibu rari yan ya sedeng mahangkana, sandeya dahat nghulun. Teher mwajar Manggali eng laki, Kakang inghulun mamy apajare ri kita, sajatya nghulun ayomoh tan wenang kakangenghulun yan milwa blah mangkana, apan pareng Semasana ngka sy andikanira ibu,

18a lakw aneluh linakwakenira ya marmaning nagara tumpura. Ya teka wwang nimitanika kweh paratra, kunapa angebeki tegal mwang sema greha makweh suwung. Mangkana prayanira ibu. Mangling pwa siro Mpu Bahula eng Sang Anten, Mas mirah ry arya juwita teleng ing twas, sang pinakaratnan ing nagara. Mahyun wruha kakanta pinicayan anon tingkeng lepihan ikang ginangsal de nira ibu, nghulun mahyun tanggangsala. Ya tika sedengira wiyan Calwan Arang pareng sema ngka, sinungakenira ikang lipyakara eng Sang Kaka de Sang Manggali. Tan dwa winaca dya Mpu Bahula, teher pinamwitakenira mareng Sang Anten, yan mahyun pintokna eng Sang Mahasanta, ya tika sinungakenya. Saksana mahas pwa siro Mpu Bahula mareng Buh Citra. Tan warnanan pwa yeng awan, sigra datang ta sireng sema srama

I8b ngka. Jumujug ta siromarek eng Sang Jatiwara, kapangguh alinggih eng bukur sinewa ring sisyatah Sang Munindra. Kagyat datang siro Mpu Bahula mamawa lipyakara manambah eng jeng Sang Mredu, teher mandilati lebu kang aneng talampakanira Sang Yogiswara, enahakenireng wunwunan Suka ta manahira Sang Mahawawal ya, tumwan

ri sisyanira datang. Mangling pwa sira, Om-om teka pwa siranaku Mpu Bahula, mamawa pustaka kitenghulun, sugya ika drebyane Calwan Arang. Umwatur siro Mpu Bahula, eng Sang Mahasanta, yan tuhu lepihan ing Calwan Arang. Saksana ginangsal pwa nikang patra dya Sang Mahamuni. Ulya nikang sastra antyanteng ayunya panglaku dahat maring kayogyan, umareng kasidyan, telas pwa yeng agama, pangisin ikang pustaka, teka pweka maring dudu linakwaken ya de Sang Calwan

19a Arang, dadyangiwa mareng geleh, kalengkan ing buwana ginelo. Mwajar ta Sang Muniswara maring siro Mpu Bahula Pamulih kiteng Girah, sigra-sigra, wawa pustaka denta, kon simpenaneng antente Manggali. Nghulun benjang enjing tumutureng kita. Kunang awanan mami, ring desa genahe sing kamaranan nika, mwang eng sema batas tegal, lakwa juge kita dihin. Tan dwam witanganjali umusapi jang Sang Munindra siro Mpu Bahula, mahas ta sira. Tan lingen pwa yeng awan sigra datang ta yeng Girah, makwan sumimpen ikang patra, eng Sang Manggali. Tan warnanen tingkeng Mpu Bahula lawan Ratna Manggali, pateh asilih asih rahineng kulem, suka dahat manahira Calwan Arang, lewih sihira weka mantu. Pinupundutan ta ya esuk soren, tan ilang takonakna Wacana pwa Sang Muniswareng Lemah-

19b Tulis. Enjing ta sira laku sakeng asrama, iniring pwa sira dening sisyanira katrini. Umenggal ta lampah Sang Jatiwara Baradah. Tan warnanan pwst siring enu, sigra datang sireng desa kang kamaranan, marga samun dukutnya ngremben. Dadi amanggih pwa sira wwang mandadyaken bahni, mahyun tumunu eng sawa. Ya tika kolaran ikang sawa dya Sang Yogiswara, kinusa dening swaminya manangis. Ikang kunapa, rinungan pwa ya tayan, sweta warna. Mangling ta Sang Jatiwara, Uduh kami welasen nghulun tumwan i ra

kita, manangis makuseng laywane ng lakinteka, lah ungkabi denta, ikang laywane lakinta, nghulun tinghalanye wangke i nika. Ingungkaban pwa ikang laywan, dady ana keteg-keteg nika. Kongkab ping rwa, ana ambeka nika. Awyatara rwang sepah, dady alungguh ikang uwus paratra ing Sang

20a Mahasanta. Teher mangling pwa sang uwus paratra, natureng Sang Jatiwara, Pukulun antyanta gunge utang inghulun eng pada Sang Jiwatma. Tan bisa nghulun amanahuri utang nghulun eng talampakanira Sang Mahamuni. Mwajar ta Sang Sri Yogiswara Baradah E, niskarana ika wuwustekaywa mangka. Lah pakari kitapa muliheng wesmanta. Nghulun lumaris. Mahas pwa sira Sang Jiwatma. Ya tika manggih ta sira kunapa, tigang siki majajar. Ikang rwa lagi wutuh, ikang sasiki uwus rusak. Siniratan pwa ya tirta gangga merta. Ikang lagi wutuh, sida mahurip tekang gata. Saksana sah ta sira sakerika, umarati sireng greha suwung, natar nika masamun, dukutnya ngremben. Umanjing pwa sireng wesma, anemwa ta sira wwang magring. Kalih siki uwus paratra. Kunang waneh eng tangga-tangga nike sama gring. Ikang sasiki lagy a-

20b ngintih-intih. Kang tunggal lagi keketeg hi kewala. Sana siniratan tirta pwa ya de Sang Muniswara. Sida mahurip te kalih, samangastuti ya mangarcamana, ri jeng Sang Munindra. Teher mandilati lebu kang aneng talampakan ing pada Sang Jatiwara. Mwajar ta Sang Yogiswara Baradah, makwan eng sisyanira kalih siki mantukeng asrama i reha nikasepi, patapanireng Semasana ngka. Umantuk pwa sisya kalih siki. Amwit ta sireng Sri Muniswara manganjali. Uwus lepas ta lampah ikeng sisya, sigra datang pwa yeng asrameng Semasana Buh Citra. Tan lingen pweka. Warnane Sang Yogiswara, kesah ta sira sakeng rika, angidula angulwan laku Sang Jatiwara, mahawan pwa sireng setra watas tegal-tegal,

dukutnya kakajar mwang pakis waduri, kayunya. Sregala abahung mamangsya kunapa

21a anang suket pakis. Wayasanya munyangalik-alik anang tahen. Datang pwa sira ngka Sang Yogiswara Baradah. Rep umeneng tang swanabahung, mwang gagak muni, tumwan ring Sang Mahasanta datang. Sakweha nikang kahawan de Sang Jiwatma prapa yan lagyotuha kewala, sida mahurip tikang paratratah, satinghalira Sang Muniswara ngkana madya ning sema. Aneki stri manginaken waspa karuna sasiki, 'malayw angalor angidul, tan wruh ri polaha nika, kolaran ta nayanya yar Sang Yogiswara datang, umara ta ya mangastuteng jeng Sang Jatiwara, teher aturnyeng Sang Mredu, Pwangkulun aneda kasihana nghulun, de lebu talampakanira Sang Muniswara. Nghulun mahyun tumutureng swamininghulun. Malara jugati ning nghulun lebu talampakanira, sinung widi ta pukulun, depun katemw ing

21b laki ning nghulun lebu talampakanira pukulun. Mangling pwa Sang Yogiswara, Tan kawasa yan mangkana. Yan durung rusaka sy laywane lakinteka, bilih kita katemwa malih dening nghulun. Rusak pwa ya uwus ikang laywanya tan temu kita muwah, kapangguh kita yan pati. Nghulun tumuduhakna ng swarganta mwang swargane lakinta. Mwah iki paranti sakenghulun, tanggapi aywa peka. Muwah warah mami i ri kita kengetakna denta, kapanggih kiteng lakinta. Sumambah tang i stri tumanggap ing wacana Sang Mahasanta. Tan lingen tekang stri, prasida uwus mentas. Lingen pwa Sang Munindra. Laris lampahireng madya ning sema. Kapanggih ta ya Si Weksirsa, kalawan Mahisawadana, sisya nikang Calwan Arang. Satinghalnyana sang Jiwatma datang umarek ta yeng Sang Mahasanta kalih, mangastuti ri jengira, Si Weksirsa mwang Mahisawadana. Mwajar ta Sang Sri

22a Yogiswara Baradah, E, wong-wong paran kita, teka sumambahe nghulun tengah ing sema ngke, kalawan sakeng endi sangkanta mwang sapweki namanta? Katanwruhan nghulun, jateni nami. Umwatur pwa ya Si Weksirsa mwang Mahisawadana. Lingnya, Pukulun sahature pun Weksirsa, pun Mahisawadana sumambah eng jang talampakanira Sang Mahamuni, kasisya lebu talampakanira pukulun dya Sang Randeng Girah. Lebu talampakanira aneda sihira Sang Jatiwara, aneda linukat pukulun dening alaku tan sareh. Tan dwa ngling Sang Yogiswara, Ta kawasa kita lukata rumuhun, yan tan Calwan Arang lukata dihin. Pamangkat kiteng Calwan Arang, pajar kita nghulun yan ana ngke, Nghulun mahyun sawacana alawan i warang, Amwit anganjali Si Weksirsanikel tur. Mwang Mahisawadana teher lumampah

22b ta ya kalih. Lingen Sang Calwan Arang, sedeng ta ya mangayap ing kahyangan anang Semasana ngka. Wahu umantuk paduka Batari Bagawati tinangkil, sakeng sapwacapan kalawan Randeng Girah. Mawekas pada Batari nguni ring Sang Calwan Arang. E aywa kita tan prayatna meh surupanta. Mangka ling Batari. Ya tika sandeya manahira Calwan Arang, meneng kangmitenggengen tan pwa ngling, dening umangen-angen pawekasira Batari. Saksana datang pwa Si Weksirsa mwang Mahisawadana adulur. Umatur ta ya dumuhun, ring Sang Calwan Arang aturnyeka yan Sang Yogiswara Baradah datang. Mangling pwa Sang Calwan Arang; E kalinganika warang Baradah pwa yan adatang ngke. Lah lamakand nghulun mangke sumapahe ri ya. Saksana lumampah ta Sang Calwan Arang. Rawuh pwa yeng ayunira Sang Mahawawal, sumapeng Sang Jiwatma Sang Randeng Girah. Lingni-

23a ra, “Pwangkulun bahagya Sang Jatiwara, warangenghulun Sang Yogiswara Baradah, pinaka suka mami Sang Witaraga

datang. Mahyun ulun pituturana ng ayu. Mangling ta Sang Sri Munindra, 'E, ni warang rahayu dahat wuwusta karsanta yan mangka. Lah nghulun mawaraheng niti yogya, aywa ta kita menyagang wuyungta, Ni Warang Nghulun katakna dihin. Dentamati-mati janma laku gelah, maweh kalengkan ing buwana, agawya dukanikang rat, nwang amati-mati sarat. Pira-pira denta tadahi malapataka ning rat, mangka weni yan wwang nagring, kadalwan denta amawa malapataka, amatyani wwang sanagara. Tan kawasa kita yah lukata, yan tan mahawan pati kalinganika. Iwa mangkana yan durung wruh pasuk wetu ning lumukat, masa kita lukata. Mwajar ta Sang Calwan Arang, Kalinganika gang dahat patakamami eng sarat.

23b Yan mangkana lukaten nghulun Sang Jatiwara, sihanta mawarang enghulun. Mawacana ta sira Sang Munindra, Tan bisa nghulun lumukate kita mangke. Teher mwajar teki Sang Calwan Arang, kroda mabang duka wuyungira dening dinohan wuwus de Sang Yogiswara. Yan don inghulun awarange ri kita. Nghulun mahyun lukata. Lemeh pwa lumukatenghulun. Lah misan-misan mami angemasanang pataka papa kawignan Lamakane dak teluhe kita Resi Baradah. Teher umigel ta sang Calwan Arang, sumungsung kesa, hakwanya mulirak-mulirak, kadi nayana ning sang mong mahyun dumemakeng nara. Karanya karwa manuding ing Sang Maharesi. Pejahpwa kita mangke wwang dening nghulun Yogiswara Baradah, sugya tan wruha kita warang. Iking groda magang dak nghulun teluhe. Delen denta Mpu Baradah. Saksana remok tikang wreksa groda

24a gang, de nikang sanget dresti nikang Calwan Arang tekang wodnya. Tan dwa ngling Sang Mahamuni, Lah, Ni Warang, tekaken jugeki muwah paneluhteka den asanget, masa nghulun kagawokana. Teher binanget denira tumeluh. Ya

tika mijil bahni muntab murub angabar-abar, lwir kadi gelap gumeseng ing sarwa taru, saka ring nayana, grana, srote, jihwa, murub muntab ry angga Sang Jatiwara. Tan wigani pwa ya Sang Jiwatma, enak denira rumegep urip ikang sarat. Mangling pwa Sang Mahawawal, Tan pejah nghulun denta teluh, Ni Warang, kakukud uripta den inghulun, moga kita matiyengkang pangadeganmw ika. Ry uwusnya tiniban hastacapala de Sang Munindra. Ya tika paratra Sang Calwan Arang, rikana pangadeganya juga. Dwadi umangen-angen siro Mpu Baradah rikang dalem twas, Uduh, durung mamy awara-

24b heng kalepasan mareng ni warang. Lah wastu si kita ni warang waluya mahurip muwah. Ya tika mahurip Calwan Arang. Teher runtik manguman-uman iking Calwan Arang. Lingnira, Nghulun uwus paratra, apa pwa nghulun denta uripaken manih. Masama pwa Sang Munindra, E, Ni Warang dwan inghulun umuripakeneng kita muwah, t urung mami mawaraheng kalepasanta, mwang tumuduheng swarganta, kalawan hilanga nikang wignanteka makadi hurung wruh kita putus ing angaji. Mwajar ta Calwan Arang, Uduh, kalinganika mangka. Lah kamayangan lamun ana sihira Sang Yogiswareng kami lumukatenghulun. Nghulun mangke sumambaheng jang lebu talampakan Sang Jatiwara, yalon lumukatenghulun. Saksanomuhun pwa Sang Calwan Arang eng jeng Sang Munindra, Ya tika winahutaken kalepasanira, mwang tinuduhakna ng swarga mwang pasuk wetu nikang buwanatah.

25a Ry uwusira winarah-warahan tingkeng kapatin dya Sang Sri Yogiswara Baradah, suka ica lega lila warana ajnana Sang Calwan Arang, tan katiling caranyeng nguni, anghing ginengnya ng wacana Sang Yogiswara. Pitutur i rayu uwus rinengenyatah, mwang karasa denika. Ya tikamwit pwa

sira Calwan Arang, mangastuteng jang lebu talampakanira Sang Prawara. Ling Sang Mahamuni, Lah, mentas kitalukat lugas jati ni warang. Ya tikatemahan paratra Calwan Arang, sida-sida lukat, umor sireng atah. Tunwanen sawa Sang Randa dya Sang Jiwatma, uwus lebur awu tan pasesa. Tan lingoyeka.

Terjemahan

6a Diceritakanlah Sang Raja di Daha. Beliau memerintah dengan damainya, menguasai dunia, aman dan sejahtera kerajaan dalam kekuasaannya. Maharaja Erlangga gelar beliau, berbudi sangat mulia, cenderung meniru Pendeta. Berbagai pulau di Nusantara tunduk kepada Beliau. Disebutkan ada seorang janda, tinggal di Girah, Calon Arang namanya. Dia berputra seorang wanita, bernama Ratna Manggali, parasnya sangat cantik, bagaikan permata istana. Lama tidak ada orang yang hendak melamarnya, baik orang dari Girah maupun orang dari Kerajaan Daha,

6b atau pun daerah pinggiran, sama tidak ada yang hendak melamarnya, berani datang ke tempat anak janda itu, yang bernama Manggali di Girah, karena terdengar oleh dunia bahwa beliau (Randa) di Girah berbuat jahat. Menjauhlah orang yang ingin melamar Sang Manggali. Sang Randa pun berkata, "Aduh apakah ini yang membuat anakku tidak ada yang hendak melamarnya, (padahal) cantiklah rupanya, kendatipun demikian tidak ada yang menanyakannya. Sakit juga hatiku oleh keadaan itu. Berdasarkan hal itulah aku akan mengambil pustakaku. Apabila aku telah memegang pustaka itu, aku akan datang menghadap Paduka Sri Bagawati. Aku akan minta anugerah, semoga binasalah orang-orang di seluruh kerajaan". Setelah beliau mengambil pustaka, pergilah ia ke kuburan. Ia mohon anugerah Tuhan kehadapan Paduka Batari Bagawati, diikuti oleh muridnya

semua. Adapun nama masing-masing

7a muridnya itu: Si Weksirsa, Mahisawadana, Si Lendya, Si Lende, Si Lendi, Si Guyang, Si Larung, dan Si Gandi. Itulah yang mengiringkan Sang Randa di Girah. Mereka (bersama) menari di kuburan itu. Segera muncul beliau Paduka Batari Durga bersama pengikutnya banyak, semua turut menari (bersama). Calon Arang memuja kepada beliau Paduka Batari Bagawati. Batari berkata, ”Aduhai engkau anakku, Calon Arang. Apakah maksudmu datang menghadap kepadaku, (maka) engkau diikuti oleh para muridmu semua, datang memujaku bersama-sama?” Sang Randa berkata menyembah, “Tuanku, putra Tuanku hendak mohon, mudah-mudahan binasalah orang-orang di seluruh kerajaan. Begitulah tujuan utama putra Tuanku. “Batari berkata, “Aduh putraku. Ya, aku bolehkan, tetapi janganlah membunuh sampai di tengah. Jangan membunuh sangat dendam anakku” Sang Randa menyetujui, mohon dirilah ia kepada Batari Bagawati. Sang Calon Arang

7b segera pergi, lepas jalannya, diiringi oleh muridnya semua. Mereka menari di pekuburan di tengah malam, membunyikan *kamanak kangsi*. bersama-sama menari. Setelah selesai menari, kembalilah mereka ke Girah. Mereka bersenang hati pulang ke rumahnya. Tidak lama sakitlah orang-orang di desa-desa. Banyak yang mati bertumpuk-tumpuk. Tidak diceritakan Calon Arang itu. Diceritakanlah Sang Raja di kerajaan. Sri Maharaja Erlangga duduk dihadap di balai penghadapan. Lalu berkatalah Rakryan Apatih. Ucapnya, “Patik hamba Batara memberitahukan dihadapan Tuan Hamba, karena rakyat Tuan Hamba banyak yang mati, sakit panas dingin sehari dua hari lalu meninggal. Adapun yang kelihatan menjalankan (*teluh*) janda Girah, bernama Calon Arang. Dia menari di sana di pekuburan,

datang bersama muridnya. Banyak yang melihat mereka itu bersama-sama di sana". Begitulah laporan Ken Apatih.

8a. Semua orang di tempat persidangan sama-sama membenarkannya, memang benar demikian, seperti laporan Ken Apatih. Sang Raja berkata dengan sedih, kemudian beliau marah, "Manakah rakyat dan prajuritku". Tidak lama bersamaan datang prajurit "tentra rahasia". "Pergilah kamu, serbu dan bunuh Calon Arang. Jangan engkau seorang diri, hendaklah engkau membawa prajurit banyak, jangan lengah". Semua prajurit minta diri, menghormat di hadapan Sang Raja, "Hamba Raja mohon pamit serta mohon perlindungan Dewa. (Hamba) akan membunuh janda di Girah". Prajurit itu berangkat. Tidak diceritakan perjalanannya di jalan, segera sampai di Girah. Tibalah para prajurit di tempat tinggal Calon Arang. Mereka hendak membunuh selagi waktu orang-orang sudah tidur, pada waktu tidak ada tanda-tanda orang bangun. Para prajurit segera mengikat erat-erat rambut Sang Randa, menghunus kerisnya. Ketika mereka hendak menusuk Randa, tangan prajurit itu terasa berat dan gemetar. Tiba-tiba Calon Arang terkejut bangun. Keluarlah

8b api dari mata, hidung, mulut, dan telinga. (Api) menyala berkobar-kobar membakar prajurit itu. Matilah dua orang prajurit itu. Yang lain menjauh, cepat-cepat lari. Tidak diceritakan perjalanan di jalan. Mereka segera sampai di istana. Sisa prajurit yang mati itu berkata, "Tuanku yang mulia, tidak berhasil prajurit Paduka Tuanku. Dua orang neninggal akibat sihir janda di Girah. Memancarlah api dari badan berkobar-kobar, membakar prajurit Paduka Tuanku". Sang Raja berdiam tertegun nendengar laporan prajuritnya. Lalu Sang Raja berkata, "Hai, Mahapatih, bingunglah hatiku nendengar laporan "tentara rahasia" itu. Bagaimanakah engkau menjaga mantriku semua?"

Tiba-tiba Sang Raja segera pergi dari tempat pertemuan, bertambah sedihlah Raja karena "tentara rahasia" mati dua orang. Tidak diceritakan Sang Raja, akan diceritakanlah janda di Girah. Makin bertambahlah

9a marahnya karena kedatangan para prajurit, apalagi tentara Sang Raja. Calon Arang berkata memberitahukan kepada muridnya, mengajak pergi ke kuburan. Dia mengambil lagi buku suci itu. Setelah mengambil buku suci itu, dia segera pergi diikuti oleh muridnya semua. Dia datang di pinggiran kuburan, tempat di bawah naungan pohon kepuh, dikelilingi keindahan. Daunnya lebat menjulur menutup sampai ke bumi. Di bawahnya jalan yang datar (bersih), seperti disapu pada siang dan malam. Di sanalah janda Girah duduk, dikerumuni oleh muridnya semua. Si Lendya bertanya kepada Sang Randa, "Mengapa Tuanku berbuat seperti sekarang, terhadap kemarahan Sang Raja? Lebih baik mencari keselamatan, menyembah di hadapan Sang Pendeta yang hendak menunjukkan sorga kematian". Lalu Si Larung berkata, "Apakah yang dikhawatirkan terhadap kemarahan Sang Raja? Sebaliknya, diperkuatlah

9b penyerangan sampai ke wilayah tengah". Mereka (semua) mendukung ucapan Si Larung (mengikuti) Ni Calon Arang menurut. Kemudian dia berkata, "Ya, diperkuatlah tujuanku Larung. Bunyikanlah *kamanak kangsimu* itu. Marilah kita menari, satu per satu, akan kulihat gerakanmu masing-masing. Nanti jika tiba saatnya, kau bersama menari". Si Guyang segera menari, gerak tarinya merentang-rentangkan tangan menepuk-nepuk. Dia bergerak terengah-engah sukar terbalik bersama kainnya. Matanya melirik-lirik, menoleh ke kanan dan kiri. Si Larung pun menari, geraknya bagaikan harimau hendak menerkam mangsa, matanya berwarna merah. Ia telanjang. Rambutnya terurai ke depan. Si Gandi

menari. Dia menari melompat-lompat, rambutnya terurai di samping. Matanya kelihatan mirip ganitri. Si Lendi menari, tariannya dengan melangkah cepat (berhenti sejenak lari lagi) dengan kainnya. Matanya

10a Ida menyala, bagaikan api hampir membakar, mendekat ke rambutnya yang terurai. Si Weksirsa menari, gerak tarinya membungkuk-bungkuk, lirikan matanya memandang tanpa berkedip, rambutnya terurai ke samping. Ia telanjang. Si Mahisawadana menari dengan satu kaki. Setelah (menari) dengan satu kaki, dia berjungkir balik dengan lidahnya menjulur ke luar, tangannya bagaikan hendak menerkam. Senanglah hati Calon Arang. Setelah mereka menari bersama, dia membagi tugas masing-masing, menjadi lima arah. Si Lendi di Selatan, Si Larung di Utara, Si Guyang di Timur, Si Gandi di Barat, Calon Arang, Si Weksirsa, dan Mahisawadana di tengah. Setelah mereka membagi menjadi lima penjuru itu, pergilah Sang Calon Arang ke tengah kuburan. Ia menemukan mayat orang mati mendadak, pada hari Sabtu Kaliwon. Mayat itu didirikan,

10b diikatkan pada pohon kepuh. Mayat itu dihidupkan, diberi nafas. Si Weksirsa dan Mahisawadana membukakan matanya. Hidup kembalilah mayat itu. Mayat itu dapat berbicara. Ucapnya, "Siapakah Tuan yang menghidupkan hamba, sangat besar hutang hamba. Hamba tidak tahu membalasnya itu. Hamba hendak mengabdi kepadanya. Lepaskanlah ikatan hamba dari pohon kepuh. Hamba hendak berbakti dan bersujud, hendak menjilat debu pada kaki Tuan Hamba". Lalu Si Weksirsa berkata, "Engkau kira engkau akan hidup lama? Sekarang engkau akan kupenggal lehermu dengan golok". Segera lehernya dipenggal dengan golok. Melesatlah kepala mayat yang dihidupkan itu, darahnya menyembur menggenang. Darah itu dipakai

mencuci rambut oleh Sang Calon Arang. Kusutlah rambutnya oleh darah, ususnya menjadi kalung dan

11a dikalungkannya, dengan secepatnya diolah dipanggang semua, digunakan untuk korban para "makhluk buta", (dan) segala yang tinggal di kuburan itu, terutama Paduka Batari Bagawati. Korban utama itu dihaturkan. Segera muncullah Paduka Batari dari kahyangannya. Lalu berkatalah ia kepada Calon Arang, "Aduh, anakku Calon Arang, apakah maksudmu mempersembahkan makanan kepadaku, bakti menyembah? Saya terima persembahanmu itu". Janda Girah menjawab, "Tuanku, penguasa dunia (raja) marah kepada putra paduka Tuanku Batari. Maksud Patik Batari, mohon perkenan Batari, untuk membinasakan orang di seluruh kerajaan sampai di tengah sekali". Batari berkata, "Ya, aku senang Calon Arang, tetapi engkau jangan tidak waspada dalam bertindak, jangan lengah". Lalu janda di Girah minta pamit, menghormat

11b kepada Batari. Segera lepaslah perjalanannya. Mereka bersama-sama menari di perempatan jalan. Seluruh kerajaan terserang penyakit, sakit semalam dua malam, tidak lain panas dingin sakitnya. Orang-orang itu meninggal, bergantian menguburkan (orang mati). Esok pagi menguburkan temannya, sore hari ia dikuburkan. Mayat bertumpuk-tumpuk tindih-menindih di kuburan. Tidak ada selanya di kuburan dengan batas lubang pembuangan air, karena banyaknya mayat itu. Yang lain di ladang atau pun di jalan, ada pula membusuk di rumahnya. Anjing melolong makan mayat. Burung gagak terbang berkeliaran, ikut bersama-sama mematuk-matuk bangkai. Lalat berdengung bergemuruh di dalam rumah. Banyak rumah dan tempat tinggal yang kosong. Ada juga orangnya yang pergi jauh, mencari tempat tinggal yang bebas penyakit. Tujuannya

mengungsi agar tetap hidup. Yang sedang sakit dipikulnya. Ada yang mengemban anak dan yang dituntunnya, (ada) yang dibawa seseorang. Buta itu menyaksikan berteriak, teriaknya keras. Katanya,

12a "Janganlah engkau pergi, desamu telah aman, penyakit telah hilang, kembalilah engkau ke sana, engkau pasti hidup". Setelah Buta berkata begitu, banyak orang mati di jalan. Orang-orang itu pergi cepat membawa yang lain. Buta yang ada di rumah kosong, (mereka) bersenang-senang, ada yang berjungkir balik, riang gembira. Yang lain di lebuh dan di jalan besar. Si Mahisawadana masuk ke dalam rumah. Dia berjalan di antara batas. Sakitlah orang-orang serumah. Si Weksirsa masuk di tempat tidur orang, berjalan di samping tembok, membuka-buka potongan (leher), minta korban darah mentab dan daging mentah. "Itulah yang saya inginkan, Janganlah lama-lama", ucapnya. Tidak diceritakan orang-orang yang mati daa sakit dan tingkah laku Buta membunuh. Diceritakan Sang Raja di kerajaan. Beliau dihadap di balai penghadapan, kelihatannya kurang bahagia di balai penghadapan itu, akibat kesedihan Sang Raja, tingkahnya membingungkan

12b karena orang-orang di kerajaan banyak yang mati. Selain itu banyak orang yang sakit. Bagaikan tanpa cahaya kerajaan itu. Sang Raja segera bersabda kepada Apatih dan para Mentri Utama, mengutus agar mengundang Sang Pendeta, Sang Resi, Sang Bujangga, dan para Guru. Diperintahkan mencari upaya masing-masing, serta memuja Dewa, karena orang-orang di seluruh kerajaan merana. Para Guru mengadakan pemujaan dan Sang Pendeta memohon kepada Sang Hyang Agni. Kira-kira tengah malam muncullah Sang Hyang Caturbuja dari Sang Hyang Agni. Kemudian beliau

berkata, “Om-om, adalah beliau bernama Sri Munindra Baradah, tinggal di pertapaan (berada) di Semasana di Lemah Tulis. Pendeta yang sempurna. Dialah yang dapat meruwat kerajaanmu, yang akan menghilangkan noda di dunia, membuat sejahtera dunia”. Setelah beliau bersabda demikian, moksa lenyap terbang (di angkasa). Para Maharsi yang mengadakan pemujaan itu senang mendengarkan semua

13a sabda Sang Caturbuja. Kemudian pada esok hari, mereka bersama-sama melaporkan hal itu kepada Sang Raja, tentang semua ucapan Sang Caturbuja, ketika Sang Raja sedang dihadap di luar balai penghadapan. Sang Pendeta berkata, “Tuanku Sang raja, adalah Sang Caturbuja, muncul dari Sang Hyang Agni (Api pemujaan), lalu bersabda, bahwa Sang Sri Munindra Baradahlah yang akan meruwat kerajaan Tuanku. Beliau yang pertapaannya di Semasana Lemah Tulis yang akan menghilangkan noda di dunia. Begitulah sabda Sang Caturbuja”. Yakinlah Sang Raja, terhadap ucapan Sri Guruloka. Sang Raja memerintahkan supaya mengirimkan utusan menghadap Sang Muniswara, yang ada di Semasana, “Hai, Kanuruhan! Pergilah engkau ke pertapaan, di Semasana Wihcitra. Undanglah Sang Pendeta Sri Yogiswara Mpu Baradah. Kumohon agar meruwat kerajaan kami yang terserang wabah penyakit.

13b Janganlah engkau tidak cepat”. Sang Kanuruhan segera minta pamit, menghormat di hadapan Sri Raja. Berangkatlah ia naik kereta ditarik kuda. Cepatlah perjalanan Kanuruhan itu. Ia kemalaman di jalan, tetapi berjalan juga diterangi sinar bulan, berkabut emas terhalang di jalan. Keesokan harinya Sang Kanuruhan berjalan. (Ia) segera datang di asrama. Ken Kanuruhan turun dari kereta. Ia masuk pintu asrama bertemu Sang Pendeta di pertapaannya. (Sang

Pendeta) menyapa kepada tamu, beliau sungguh budiman, “He, bahagialah engkau laki-laki, saya tidak mengetahui engkau datang. Tentang tujuanmu ke asrama. Mengapa engkau langsung mencari saya pada pagi hari? Namun saya telah tahu tentang keinginanmu itu”. Berkatalah Kanuruhan memberitahukan kepada Sang pendeta, “Hamba

14a berasal dari Kerajaan Kadiri. Hamba Kanuruhan, diperintahkan untuk mendatangi Tuanku yang mulia, Sang Pendeta, untuk mengundang Sang Pendeta. (Hamba) diutus oleh Sang Penguasa dunia. Adapun maksud raja agar Sang Pendeta datang ke kerajaan. Sang Penguasa dunia meminta belas kasihan Sang Pendeta, mohon agar orang-orang di seluruh kerajaan dihidupkan oleh Sang Pendeta. Sang Pendetalah yang hendak nenyucikan kerajaan dari mala petaka, karena wabah penyakit, banyak (orang) yang mati. Adapun kerajaan dilanda wabah penyakit. Ada janda dari Girah, bernama Calon Arang. Dialah penyebab sakit itu. (la) mempunyai seorang anak putri bernama Manggali. Adapun penyebab sedih orang yang bernama Calon Arang, karena tidak ada orang yang mau melamar anaknya bernama Manggali. Sang Calon Arang sangat sedih”. Lalu Sang Jatiwara berkata, “Benar seperti yang dikatakan itu. Saya tidak menolak datang bersama ke sana. Ada murid saya seorang. Dia akan mengikutimu Ranuruhan

14b ke kerajaan. Namanya Mpu Kebo Bahula. Dia akan kusuruh melamar Sang Manggali. Engkau Kanuruhan memberitahukanlah kepada Sang Penguasa dunia, apabila Mpu Bahula akan melamar Manggali. Berapa saja mahar yang diminta hendaklah dipenuhi oleh raja. Demikian pesan saya kepadamu. Saya juga nanti menasihati Mpu Bahula, apabila dia telah sehati dan kawin memadu kasih dengan Ratna Manggali”. Sang Kanuruhan mengiyakan. Sang Pendeta

berkata lagi kepada pembantunya, menyuruh memasakkan makanan dan buah-buahan, karena di tempat(nya) Sang Kanuruhan tidak ada. Tidak lama datanglah jamuan dengan segala perlengkapan upacara sangat indah kelihatannya, tuak, nasi, ikan, *tampo*, berem, kilang, juga *serebad budur*. Kanuruhan segera makan bersama-sama. Mereka (bersama) minum cakilang. pikirannya sama-sama senang. Ada yang bernyanyi, bercerita,

15a sambil menari. Apakah yang menyebabkan demikian? Karena sedang diperintah oleh raja, lalu mendapatkan makanan dan buah-buahan. Tidak semata-mata sejahtera seluruh kerajaan itu, pikirnya. Mereka bermalam di pertapaan semalam. Esok pagi Sang Kanuruhan minta pamit kepada Sang Pendeta. Mereka pun menghormat dan Mpu Bahula diserahkan. Tidak diceritakan dalam perjalanan Ken Kanuruhan, demikian pula Mpu Bahula, mereka segera sampai di istana. Dijumpailah Sang Raja yang sedang dihadap di Manguntur, dihadap para Adipati dan Patih. Ken Kanuruhan dan Mpu Bahula kemudian datang ke tempat pertemuan. Ken Kanuruhan menghormat di depan Sang Raja, lalu ia berkata kepada Sang Raja, “Tuanku, tidak dapat didatangkan Sri Munindra oleh hamba. Itu siswanya saja bernama Mpu Bahula datang menghadap Paduka Sang Raja. Dia diperintahkan untuk melamar Ratna Manggali.

15b Demikianlah pesan yang diberikan oleh Pendeta di Buh Citra. Jika diminta uang maharnya, berapa pun permintaan Sang Calon Arang, hendaklah dipenuhi saja oleh Tuanku Raja. Jika mereka telah sehati Mpu Bahula dengan Ratna Manggali nanti, pada waktu itulah Sang Pendeta hendak mengunjungi Mpu Bahula”. Sang Raja lalu berkata, “Saya menyetujui ucapmu Kanuruhan. Baiklah engkau antarkan Mpu Bahula ke Girah, disertai oleh kawan-kawanmu Kanuruhan!” Tidak

diceritakan mereka di perjalanan. Ia segera tiba di Girah. Mereka masuk di pekarangan rumah Calon Arang. Mpu Bahula duduk di kursi tamu di sana.Tiba-tiba keluarlah

16a Calon Arang. Segera menyambut tamu itu dan menyapanya. Ucapnya, "Om-om, bahagia engkau anak laki-laki, yang menjadi tamuku. Dari manakah asal Anda? Lagi pula hendak kemanakah Anda? Wajah penampilanmu sangat tampan seperti bukanlah keturunan orang hina. Saya bertanya kepada tamu ini (karena) tidak mengenalnya". Mpu Bahula turun dari tempat duduk dan melepaskan ujung kain bawah. Lalu katanya perlahan, "Sungguh-sungguh Paduka sangat bijaksana dalam sastra dan agama, bagaikan meneteskan gula madu dari mulut Paduka. Semogalah tidak salah penerimaan yang Anda berikan yang membahagiakan diri hamba. Baiklah saya berterima kasih kepada Anda yang membahagiakan diri hamba. Maksud hamba datang, menjalankan permohonan kesediaan hamba, kepada Tuanku". Janda Girah berkata, "Baiklah anak laki-laki marilah kita duduk di rumah dahulu". Mpu Bahula duduk bersama Sang Calon Arang. Berkatalah

16b Mpu Bahula, "Saya hendak mohon perkenan Tuan rumah, minta agar memberikan belas kasih kepada hamba. Tujuan hamba hendak melamar putri Tuanku, bernama Ratna Manggali. Barangkali saya tidak mengetahui isi hati Tuanku. Tentang tempat asal hamba, hamba bujangga dari Gangga Citra, anak Mahapendeta di Lemah Tulis. Saya bernama Mpu Bahula. Sang Pendeta menyuruh supaya melamar putri Tuanku, Si Ratna Manggali. Tidaklah salah Tuanku berbesan dengan Sang Pendeta". Randa diam, lalu berpikir di dalam hati. Dia sangat senang bermenantukan Mpu Bahula, lebih lagi mempunyai besan Sang Pendeta, sangat senang rasa hati Calon Arang. Kemudian dia berkata, "Mengapalah saya tidak senang, apabila Mpu Bahula hendak melamar anakku, seperti perintah Sang Pendeta?

17a Namun, janganlah tidak sungguh-sungguh kamu dengan Ratna Manggali". Mpu Bahula berkata, "Mengapa saya tidak akan bersungguh-sungguh dengan Manggali? Pun Bahula, hanya dengan surat (lamaran). Menuruti ucapan Tuanku mengenai uang maharnya, sepermintaan Tuanku. Saya akan datang menyediakannya". Calon Arang berkata, "Hai, laki-laki, bukan tujuan besarnya mahar. Jika kau mau bersungguh-sungguh saja sesuai dengan harapanku, berapa pemberianmu kami terima". Inilah yang diserahkan oleh Mpu (Bahula): sirih tanda pertunangan, perak hadiah perkawinan, selendang, permata ratna mutu manikam rang bersinar. Lalu diterima oleh Calon Arang (saja) pemberian Mpu Bahula. Panjang apabila diceritakan. Tidak disebutkan siang dan malam, berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali. Bahagia perkawinannya saling mencintai, mesra bagaikan dewa dan dewi siang dan malam. Tidak disebutkan Mpu Bahula.

17b Diceritakan Calon Arang jika menjelang malam hari mengambil *lipyakara*. Setelah pustaka itu diambil, ia segera pergi menuju ke kuburan. Kembalinya dari kuburan itu, sekitar tengah malam. Demikianlah beliau terus menerus. Mpu Bahula berkata kepada Sang Manggali, "Dinda, adikku tercinta, mengapakah ibu selalu pergi pada malam hari? Saya khawatir Dinda. Keinginan saya hendak mengikutinya, hidup atau pun mati saya akan bersama dengan ibu. Beritahulah yang sesungguhnya, Adikku! Apakah sebenarnya pekerjaan ibu, Dindai Jika beliau sedang demikian, saya amat khawatir". Lalu Ratna Manggali berkata kepada suami, "Kakakku akan saya katakan kepadamu, yang sebenarnya saja. Janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu, sebab beliau pergi ke kuburan,

18a akan menjalankan sihir, yang menyebabkan kerajaan hancur. Itulah yang menyebabkan banyak orang mati, mayat memenuhi tegal dan kuburan, banyak rumah yang kosong. Begitulah tujuan ibu". Mpu Bahula berkata kepada istrinya, "Adikku permata hati yang saya cintai, yang menjadi permata dunia. Kakakmu ingin tahu dan melihat anugerah itu, yang dipegang oleh ibu. Saya ingin mempelajarinya". Ketika Calon Arang sedang pergi ke kuburan, pustaka itu diberikan oleh Sang Manggali kepada kakaknya. Lalu dibaca oleh Mpu Bahula, (lalu) hendak dinintakan izin kepada adiknya, untuk dimohonkan nasihat kepada Sang Pendeta. Lalu diizinkannya. Mpu Bahula segera pergi nenuju Buh Citra. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Ia segera datang di asrama

18b di kuburan itu. Dia langsung menuju tempat Sang Pendeta. Beliau dijumpai sedang duduk di rumah kecil dihadap oleh muridnya. Beliau terkejut melihat Mpu Bahula datang nembawa *lipyakara*. Menyembahlah Mpu Bahula di kaki Sang Pendeta, lalu nenjilati debu yang berada di telapak (kaki) Sang Pendeta ditempatkannya di ubun-ubun. Senanglah hati Sang Pendeta, melihat kedatangan muridnya. Berkatalah beliau, "Om-om anakku Mpu Bahula datang. Kamu membawa pustaka untuk saya. Apakah barang itu milik Calon Arang?" Mpu Bahula memberitahukan kepada Sang Pendeta, memang benar pustaka itu milik Calon Arang. Lalu pustaka itu dipegang oleh Sang Pendeta. Sastra itu berisi hal sangat utama untuk jalan kebaikan, menuju kesempurnaan, puncak rahasia pengetahuan isi pustaka itu. Mengapakah (pustaka) diarahkan nenuju jalan yang salah oleh Sang Calon Arang, menuju ke kiri, yaitu menjalankan ilmu aihir, kesengsaraan dunia dipegang. Sang Pendeta berkata kepada Mpu Bahula, "Kembalilah engkau ke Girah segera, bawa pustaka olehmu, suruh agar disimpan oleh adikmu Manggali. Saya besok pagi akan menceritakan kepadamu. Adapun saya melalui desa

tempat yang terkena musibah dan di kuburan batas tegalan. Engkau pergilah mendahului”. Mpu Bahula lalu minta diri mengusap kaki kepada Sang Pendeta. Ia berangkat. Tidak diceritakan mengenai Mpu Bahula dan Ratna Manggali, mereka saling mencintai siang dan malam. Calon Arang sangat bahagia hatinya, sangat sayang kepada anak dan menantu, membawanya sampai besuk malam, tidak hilang ditanyakannya. Diceritakan Sang Pendeta di Lemah Tulis.

19b Pagi-pagi beliau berangkat dari asrama, diikuti oleh tiga orang muridnya. Perjalanan Pendeta Baradah sangat cepat. Tidak diceritakan perjalanannya, beliau segera datang di desa yang menderita wabah penyakit, jalan sepi rumputnya lebat. Akhirnya, beliau bertemu dengan orang yang akan menyalakan api, hendak membakar mayat. Mayat itu didapatkan oleh Sang Pendeta dalam keadaan dipeluk istrinya menangis. Mayat itu ditutupi dengan kain berwarna putih. Sang Pendeta berkata, ”Hai saya kasihan melihatmu, menangis memeluk mayat suami. Bukalah olehmu mayat suamimu itu. Saya akan melihat mayatnya itu”. Mayat itu dibuka, berdenyutlah detak jantunghya. Dibuka dua kali, bernafaslah. Kira-kira dua kali waktu orang makan sirih, dapat duduklah orang yang telah mati itu

20a oleh Sang Pendeta. Lalu berkatalah orang yang telah mati kepada Sang Pendeta, “Tuanku alangkah besar utang saya kepada Sang Pendeta. Saya tidak dapat membayar utangku itu kepada Paduka Tuan Hamba”. Berkatalah Sang Yogiswara Baradah, “Hai, tanpa alasan katamu itu, jangan begitu. Nah tinggallah kau atau kau pulang ke rumahmu. Aku meneruskan perjalanan”. Sang Pendeta pergi, bertemulah beliau dengan mayat tiga orang berjajar. Dua mayat masih utuh satu lagi telah rusak. Mayat itu diperciki air gangga yang suci. Yang masih utuh, berhasil hidup seperti semula.

Beliau segera pergi dari tempat itu, (beliau) menuju rumah kosong, halamannya sepi, rumputnya tumbuh subur. Beliau masuk ke dalam rumah, beliau menemukan orang sakit. Dua orang sudah meninggal. Adapun tetangganya yang lain semuanya sakit. Yang seorang lagi

20b merintih kesakitan. Yang seorang lagi tinggal denyutnya saja. Semua diperciki air suci oleh Sang Pendeta. Keduanya berhasil hidup kembali, bersama menghormat dan menyembah di kaki Sang Pendeta. Lalu menjilat debu di telapak kaki Sang Pendeta. Sang Pendeta Baradah berkata, menyuruh kedua orang muridnya itu kembali ke pertapaan karena di sana sepi, pertapaannya di Semasana. Pulanglah kedua nuridnya itu. Dia minta diri kepada Sang Pendeta menghormat. Telah lepaslah perjalanan murid itu, segera sampai di pertapaan Semasana di Buh Citra. Tidak diceritakan hal itu. Disebutlah Sang Pendeta, beliau pergi dari tempat itu, ke arah barat daya, beliau melewati tepi kuburan perbatasan tegalan, rumputnya rimbun, dan *pakis waduri*, dan pepohonan. Serigala meraung memakan bangkai

21a di antara rerumputan pakis. Burung Gagak berbunyi keras berkepanjangan di pohon. Sang Pendeta Baradah datang ke tempat itu. Anjing diam tidak menggonggong lagi, juga bunyi burung Gagak berhenti, melihat Sang Pendeta datang. Segala tempat yang dilewati Sang Jiwatma, yang sedang sakit menjadi segar kembali seperti semula, yang nati kenbali hidup, setelah dilihat Sang Pendeta di tengah kuburan. Ada seorang wanita dalam keadaan menangis, berlari ke utara dan ke selatan, tidak tahu akan perbuatannya dijumpai ketika Sang Pendeta datang. (Ia) mendekat menghormat di kaki Sang Pendeta, lalu berkata kepada Sang Pendeta, "Tuanku, mohon belas kasihan hamba, di hadapan Tuan hamba Sang Pendeta. Hamba ingin mengikuti suami hamba.

Sedih juga hati hamba, anugerahilah pertolongan Tuanku, agar bertemu

21b suami hamba, Tuanku". Sang Pendeta berkata, "Tidak kuasa jika demikian. Apabila belum rusak mayat suamimu, barangkali engkau bertemu lagi dengannya olehku. Mayat itu telah hancur, engkau tidak bertemu lagi, engkau jumpai apabila engkau mati. Saya akan menunjukkan jalan ke sorga bagimu, dan juga sorga bagi suamimu. Inilah sarana dari saya, terimalah jangan manolak. Juga ada pesan saya kepadamu hendaknya kamu ingat, engkau menemukan suamimu". Wanita itu menangis menyembah menerima ucapan Sang Pendeta. Tidak diceritakan wanita itu, ia telah pergi. Diceritakan Sang Pendeta. Lalu beliau pergi ke tengah kuburan. Dijumpailah Si Weksirsa, dan Mahisawadana, murid Calon Arang itu. Ketika terlihat Sang Pendeta datang, keduanya mendekat kepada Sang Pendeta, menghormat di kakinya Si Weksirsa dan Mahisawadana itu. Berkatalah

22a Sang Sri Yogiswara Baradah, "Hai, siapakah engkau, datang menyembah saya di tengah kuburan ini, serta dari mana asalmu dan siapakah namamu? Saya tidak mengetahui engkau, beritahukanlah saya!" Si Weksirsa dan Mahisawadana, memberitahukan. Ucapnya, "Tuanku, sebenarnya Si Weksirsa dan Si Mahisawadana menyembah Tuan Hamba Sang Pendeta. Hamba murid beliau Sang Randeng Girah. Hamba menghormat ke hadapan Pendeta mohon belas kasihan paduka, mohon agar dibebaskan dari perbuatan yang tidak baik". Lalu Sang Yogiswara berkata, "Tidak dapat engkau kuruwat, jika tidak diruwat Calon Arang lebih dahulu. Berangkatlah engkau menghadap Calon Arang, beritahukan bahwa saya ada di sini. Saya ingin berbicara dengan besan". Si Weksirsa dan Mahisawadana mohon diri dan menghormat, berlutut, lalu pergi

22b keduanya. Diceritakan Sang Calon Arang, ia sedang memuja di kahyangan kuburan di sana. Baru saja Paduka Batari Bagawati kembali dihadap, dalam percakapan (rahasia) dengan janda di Girah. Batari memberikan petunjuk kepada Calon Arang, "Hai, janganlah engkau tidak waspada, maut dekat dengan dirimu". Begitulah pesan Batari. Itulah yang membuat rasa khawatir hati Calon Arang, diam tertegun tidak berkata, karena memikirkan pesan beliau Sang Batari. Si Weksirsa dan Mahisawadana segera datang bersama. Ia berkata telebih dahulu kepada Calon Arang, memberitahukan kedatangan Sang Yogiswara Baradah. Sang Calon Arang berkata, "Hai, jadi besan Baradah datang ke mari. Itulah sebabnya saya sekarang menghentikan kepadanya". Calon Arang segera pergi. Beliau sampai di hadapan Sang Mpu Baradah. Sang Randa di Girah menyapa Sang Pendeta. Ucapnya,

23a "Hamba bahagia Tuanku Sang Pendeta, besan saya Sang Yogiswara Baradah, saya gembira Sang Pendeta datang. Saya ingin agar diberikan nasihat utama". Sang Pendeta berkata, "Hai, Besan sangat baik ucapan dan pikiranmu, kalau demikian, baiklah saya memberitahukan tuntunan kemuliaan, tetapi janganlah engkau sangat marah Besanku. Saya beritahukan sebelumnya. Engkau membunuh orang melaksanakan perbuatan jahat, menyebabkan kekotoran dunia, membuat penderitaan di dunia, dan membunuh seluruh dunia. Betapa besar malapetaka dibuat di dunia, begitu kotor menyebabkan orang sakit, terlalu besar malapetaka yang engkau perbuat, membunuh orang di seluruh kerajaan. Engkau tidak dapat dibebaskan dari dosa, apabila tidak melalui jalan mati seperti keinginan itu. Kendatipun demikian jika engkau belum mengetahui seluk beluk pembebasan, masa engkau akan bebas dari dosa". Sang Calon Arang berkata, "Demikian sangat besar dosa saya di dunia.

23b Jika demikian ruwatlah saya Sang Pendeta. Belas kasihan berbesan saya”. Sang Pendeta berkata, “Saya tidak dapat meruwatmu sekarang” Lalu Sang Calon Arang berkata marah, mukanya merah karena geramnya, akibat ditolak Sang Pendeta. “Itulah tujuan saya berbesan dengan kau. Saya ingin bersih dari mala. Kau menolak meruwat saya. Ya sekaligus biarlah saya akan mati dengan malapetaka dan kehancuran. Singkatnya akan saya sihir Resi Baradah”. Kemudian Calon Arang menari, membalikkan rambut di atas kepala, matanya melirik-lirik, bagaikan mata macan yang hendak menerkam orang. Kedua tangan menuding Sang Pendeta. “Matilah engkau sekarang olehku Pendeta Baradah, barangkali engkau tidak mengenal besan. Ini pohon beringin besar, hendak saya sihir. Lihat olehmu Mpu Baradah” Segera hancur pohon beringin

24a besar itu sampai akar-akarnya, akibat tatapan mata yang sangat sakti Calon Arang. Lalu Sang Mahamuni Baradah berkata, “Hai, Besan, keluarkan lagi sihirmu yang lebih sakti, masa saya heran”. Lalu olehnya dipercepat menyihir. Keluar api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi guntur membakar semua tumbuhan, keluar dari mata, hidung, telinga, dan mulut. (Api) menyala berkobar membakar badan Sang Pendeta. Tidak terganggulah Sang Pendeta, beliau enak olehnya memegang kehidupan di seluruh dunia. Sang Pendeta berkata, “Saya tidak mati kau sihir, Besan. Aku ambil nyawamu, semoga kamu mati di tempatmu berdiri itu”. Setelah itu Sang Pendeta mengenakan *astacapala*. Sang Calon Arang mati seketika, di tempat berdirinya itu juga. Mpu Baradah menjadi berpikir dalam hati. “Aduh, saya belum memberitahukan

24b jalan kebebasan kepada Besan. Semogalah kau besan hidup seperti semula lagi”. Calon Arang hidup kembali.

Kemudian Calon Arang marah mencaci maki. Ucapnya, “Saya telah mati, mengapa saya kau hidupkan kembali?” Sang Pendeta menjawab dengan tenang, “Hai Besan, tujuan saya menghidupkan engkau kembali. Saya belum memberitahukan kelepasanmu serta menunjukkan jalan sorgamu dan menghapuskan nodamu itu, termasuk engkau belum mengetahui kesempurnaan ilmu”. Berkatalah Calon Arang, “Aduhai, itulah yang dimaksud sekarang. Nah, syukurlah apabila ada belas kasih sayang Sang Pendeta kepada saya untuk melepaskan hamba dari dosa. Saya (hendak) menyembah di kaki Sang Pendeta sekarang, yang dengan perlahan-lahan hendak neruwat saya”. Lalu Calon Arang menyembah pada kaki Sang Pendeta. Maka ditunjukkanlah kelepasannya, dan akan ditunjukkan jalan ke sorga, serta seluk beluk kehidupan.

25a Setelah ia diberitahukan seluk beluk kematian oleh Sang Sri Yogiswara Baradah, senang, enak, lega, bebas, dan lepas hati Sang Calon Arang, tidak cenderung (berbuat) caranya semula, hanya nasihat Sang Pendeta yang dipegangnya. Nasihat utama telah didengarkan semua dan diresapi olehnya. Lalu Sang Calon Arang minta diri, menyembah dengan hormat pada telapak kaki Sang Pendeta. Sang Pendeta berkata, “Nah, pergi lepas kamu kembali semula telah diruwat Besan”. Demikianlah, akhirnya Calon Arang mati, berhasil diruwat, ia menghilang juga. Lalu mayat Calon Arang dibakar oleh Sang Pendeta, telah lebur menjadi abu tidak tersisa. Tidak disebutkan lagi

BAB IV

CALON ARANG: MITOLOGI DAN RITUAL

Kisah Calon Arang hingga kini masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur dan Bali. Karakter relegius magis dan nuansa mistis lakon janda (Bali : *rangda*) penguasa desa Gurah wilayah Kediri Jawa Timur ini, mengisyaratkan wajah pranata sosial masyarakat pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur yang dipengaruhi oleh budaya Hindu Jawa ini , belum sama sekali meninggalkan konsep pemikirannya yang animistis. Tokoh wanita sakti yang memiliki kekuatan supernatural digambarkan sebagai penyembah Dewi Durga yang disimbolisasikan sebagai kekuatan jahat yang bisa menimbulkan efek negatif bagi lingkungannya. Oleh karenanya kisah tentang Calon Arang itu sendiri sebenarnya sangat ditakuti oleh oleh masyraakat, sehingga seni pertunjukan yang membawakan kisah tentang wanita yang sakti ini , harus menjalani ritual tertentu, seperti di Bali misalnya , orang akan menghaturkan sesajen disertai permohonan dalam doa agar diberi keselamatan dari kemungkinan efek negatif peragaan kisah Calon Arang. Bahkan dikalangan masyarakat meyakini bahwa jika menonton pertunjukan ini harus diselesaikan sampai tuntas, karena jika sudah meninggalkan tempat pertunjukan yang belum selesai bisa menimbulkan akibat yang tidak diharapkan. Hal ini mengindikasikan adanya penghargaan masyarakat terhadap sifat mistis magis dari peragaan kisah sejarah ini.

Melegendanya kisah tentang Calon Arang di Bali yang nama asalnya adalah Dayu Datu dari desa Gurah, rupanya tidak

diimbangi dengan anggapan yang sama di Jawa (Timur). Pada umumnya masyarakat di tempat ini cenderung berpendapat bahwa kisah kesaktian tokoh yang sempat membuat repot raja Airlangga dengan kadigdayan ilmu hitamnya itu merupakan bentuk rekonstruksi masa lampau yang dideskripsikan secara berlebihan. Ini adalah salah satu ciri dari adanya unsur mitos. Di sisi lain mereka mengakui bahwa ceritera tentang Calon Arang itu memang pernah ada pada jamannya. Yang jelas kisah tentang Calon Arang merupakan bentuk simbolisasi dari kebudayaan Jawa Hindu, yang ditengarai oleh adanya unsur mitos dan penjelasannya yakni aksi ritual. Dua sudut pandang sejarah yang riil pernah terjadi, dan mitos yang lebih banyak mengandung olah pikir manusia dan yang terkait dengan pemujaan yang dianggap suci, atau yang mempunyai kekuatan supernatural menjadi menarik untuk dijadikan titik tolak untuk memahami secara lebih jauh tentang seputar kisah Calon Arang atau yang sering dikenal di Bali sebagai *Rangda Nateng Girah* (janda yang berkuasa di desa Girah). Di Kediri Jawa Timur, kata girah terkadang disebut sebagai gurah, yakni desa Gurah. Meskipun demikian adanya sedikit perbedaan pengucapan Girah dan Gurah di Bali dan Jawa Timur tetap mengacu kepada maksud yang sama yakni desa tempat Calon Arang tinggal bersama seorang puterinya dan para pengikutnya.

Kisah Calon Arang yang boleh dikatakaan mengandung unsur mitologi, terkait erat dengan ritual yang sering dilakukan dan menjadi inti penting dari kekuatan ilmunya. Kesaktian yang dimilikinya sering digambarkan sebagai ilmu hitam, yang sifatnya jahat yang fungsinnya lebih sering untuk mencelakai orang lain. Ini sering dipertentangkan orang dengan ilmu putih yang sifatnya baik , dan difungsikan untuk menolong orang lain. Dalam konteks pemahaman bahwa mitos merupakan percampuran antara peristiwa sejarah dan bentuk idealisme pengkisahnya, yang bertujuan untuk memberi pengajaran bagi komunitas atau masyarakatnya,maka kisah Calon Arang nampaknya menjadi gambaran yang bisa diketengahkan. Kisah tentang Calon Arang ditemukan pada awalnya da-

lam bahasa Sansekerta, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Kawi, bahasa Jawa Tengahan, dan terakhir adalah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa Baru seperti sekarang. Poerbatjaraka kemudian juga menterjemahkannya kedalam bahasa Belanda, dengan komentarnya yang menyatakan bahwa meskipun gaya bahasa sumber itu sangatlah sederhana, naïf bahkan terkesan kekanak-kanakan, tetapi enak untuk dibaca (R.Ng. Poerbatjaraka, tanpa tahun : 111). Hal ini menyiratkan bahwa penulis kisah sejarah ini bukanlah berasal dari kalangan pujangga istana. Bukti tentang sifat kesejarahan kisah Calon Arang adalah ditemukannya situs arkheologi di wilayah desa Sukorejo. Pemasangan tanda yang berupa papan bertuliskan Cagar Budaya dari pemerintah daerah setempat, membuktikan adanya pengakuan secara legal formal sekaligus perlindungannya terhadap keamanan benda peninggalan yang terkait dengan Calon Arang. Situs yang terletak jauh masuk ke perkebunan tebu milik penduduk itu, kesehariannya dipelihara oleh seorang juru kunci Ki Suyono Joyo Kuntoro yang sudah menjalankan tugasnya sejak tahun 1970 an. Karena dedikasinya beliau pernah memperoleh penghargaan dari Keraton Mangkunegaran Surakarta (hasil wawancara dengan Juru Kunci Situs Calon Arang Ki Suyono Joyo Koentoro ,pada tanggal 5 Juni 2015).

4.1 Hitam - Putih : Gambaran Sebuah Pesan Mitos

Deskripsi tentang kisah bersejarah Calon Arang dimulai dari konfliknya dengan raja Airlangga , Hal ini dipicu oleh kemarahan Calon Arang yang merasa kecewa karena Raja Airlangga belum juga mau mempersunting Ratna Manggali puterinya, seperti yang diinginkannya. Rasa marah dan kecewa membuat penguasa desa Girah ini menjadi bersikap keras dan tidak toleran, sehingga tidak ada yang berani mendekati apalagi melamar puterinya. Keadaan inilah yang memicu perangai tokoh ini menjadi semakin tidak terkendali.

Janda yang tinggal di desa Girah ini diperkirakan sebagai isteri Mpu Kuturan yang karena merasa tidak sanggup lagi menase-

hati isterinya yang memepelajari ilmu hitam, kemudian meninggalkannya pergi mengembara ke Bali. Tempat yang dianggap sesuai dengan keinginan hatinya untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Setelah kepergian suaminya, Caoln Arang semakin sibuk untuk memperdalam Ilmunya yang sering disebut orang sebagai ilmu leak, yang ditandai dengan kesaktian atau *aji Gumbalageni* .Kesaktiannya ini juga didukung oleh *jimat* atau pusaka yang berupa kitab / buku kuna. Visualisasi dari kesaktian itu memperlihatkan Calon Arang mengeluarkan api dari mata, mulut , telinga serta sekujur tubuhnya mengeluarkan api. Musuh yang didekatinya akan terbakar paling tidak akan merasa sangat kepanasan. Daya dukung yang kuat untuk mengeksplorasikan kekuatan ilmunya, terletak pada ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh Calon Arang bersama pengikutnya yang mayoritas adalah perempuan. Ritual biasanya dilakukan di wilayah makam desa. Tempat ini disebut sebagai *pasetran Gondomayit* yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya Dewi atau Bathari Durga, sesembahan utama Calon Arang. Bagi masyarakat Jawa, Bhatari Durga merupakan sosok yang identik dengan kematian yang sangat ditakuti.

Dibakar rasa amarahnya kepada raja Airlangga, Calon Arang berniat menghancurkan kekuasaan raja Kahuripan itu dengan menyebar *pageblug* atau wabah penyakit di antara rakyat Kahuripan. Untuk itu penguasa desa Girah ini dibantu muri-muridnya minta bantuan Bethari Durga lewat upacara di *pasetran Gondomayit*. Dalam upacara ini, Calon Arang meletakkan kitab pusakanya di bagian bawah kaki patung dewi Durga, sambil menari-nari diiringi murid-muridnya dengan maksud menggugah belas kasih dewi Durga agar menolongnya untuk mendatangkan wabah penyakit dan akhirnya kematian bagi seluruh rakyat di Kahuripan. Lebih lanjut dikisahkan bahwa segera sesudah prosesi upacara/ ritual itu selesai, maka terjadilah *pageblug* atau wabah penyakit yang melanda di seluruh wilayah kerajaan Kahuripan, sehingga mengakibatkan banyak kematian penduduknya. Keberhasilan Calon Arang dalam menyebarkan wabah penyakit dan kematian di wilayah kerajaan

yang dipimpin Airlangga ini dirayakan melalui upacara/ritual tertentu bersama murid-muridnya. Tarian yang dilakukan oleh Calon Arang bersama muridnya ini menjadi ciri khas dari ritual yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa gembira, sekaligus sebagai ungkapan terimakasih kepada Dewi Durga. Sambil menari mata mereka bergerak-gerak liar, sambil melangkah mengendap-endap pakaiannya dilepas satu persatu dan ketika itu sekujur tubuhnya terlihat merah. Rambutnya diberai ke wajah sambil melakukan gerakan-gerakan mirip seorang yang sedang kesurupan.Beberapa dari mereka bahkan melakukan gerakan salto, dengan lidah menjulur, mereka kemudian berjalan dengan satu kaki. Berikutnya mereka membentuk suatu posisi lingkaran dan Calon Arang bersama dua murid lainnya berada di tengah-tengahnya (Djani, 2012 : 7).

Ilmu *teluh* (guna-guna) yang disebarkan oleh Calon Arang, mengakibatkan suasana di wilayah kerajaan Kauripan menjadi mencekam, dan penduduknya merasa sangat ketakutan. Kesaktian ilmu seperti itu, hingga kini di Bali sering disebut sebagai *leak*. Lewat semedi/bertapa raja Airlangga memperoleh *wangsit* (pemberitahuan/petunjukj dewa) yang menyatakan bahwa yang bisa mengalahkan Calon Arang hanyalah soerang pendeta dari Lemah Tulis (wilayah Kauripan), mpu Bharadah. Hal ini menyiratkan bahwa kekuatan supernatural yang hitam/jahat hanya bisa dikalahkan dengan kekuatan yang sama tapi yang berbeda sifatnya, yakni yang selalu mengutamakan kebaikan yang bersumber dari kekuatan suci Sang Pencipta. Teror yang ditebarkan oleh penguasa desa Girah ini sebenarnya ditujukan untuk mengguncang pemerintahan raja Airlangga. Nampaknya strategi ini berhasil menyadarkan raja akan kemarahan Calon Arang. Kemudia pasukan Kauripan dikirim ke desa Girah untuk menumpas kejahatan janda sakti ini. Akan tetapi pasukan Kauripan iniI dipaksa mundur oleh kesaktian Calon Arang dan anak buahnya.

Melalui petunjuk dewa/Tuhan raja menugaskan mpu Bharadah untuk menghadapi dan menumpas kekuatan penguasa desa Girah ini. Dengan cara mengawinkan salah seorang muridnya

yang bernama mpu Bahula dengan Retno Manggali, mpu Bharadah berhasil mendekati lingkaran kekuatan Calon Arang. Cukup mudah bagi Bahula untuk melamar puteri Calon Arang karena gurunya, mpu Bharadah masih satu perguruan dengan penguasa desa Girah itu (Djani, 2012 : 12). Disamping itu, mpu Bharadah merupakan adik mpu Kuturan. Kitab pusaka sebagai sumber kesaktiannya, berhasil diambil oleh muridnya melalui Ratna Manggali, yang kemudian dipelajari oleh Bharadah untuk mengetahui titik kelemahan kesaktian Calon Arang.

Dalam upayanya untuk membasmi kekuatan jahat Calon Arang, mpu Bharadah mencoba untuk menemui Calon Arang di desa Girah. Ketika perjalanannya sampai di pertengahan kuburan desa Girah, bertemu dengan 2 orang murid Calon Arang yang sengaja menemuinya untuk memohon ampun atas segala dosanya, sambil menyatakan penyesalannya karena telah melakukan kesalahan terkait dengan perbuatannya ikut membantu gurunya , menyebarkan wabah penyakit, sehingga menyebabkan kematian banyak rakyat. Mpu Bharadah menjawab bahwa dia tidak akan memberi pengampunan, sebelum gurunya bertobat dari segala dosanya. Rupanya mpu Bharadah masih harus menunggu Calon Arang yang masih menyelesaikan upacara sembahyangnya kepada Dewi Durga di tempat pemujaan yang terletak di kuburan (R.Ng.Poerbatjaraka, tanpa tahun : 161).

Ketika pertemuan terjadi, Calon Arang menyambutnya dengan ramah sambil meminta nasehat atau *wejangan* yang akan menjadikan baik baginya. Mpu Bharadah menjawab bahwa orang seperti Calon Arang yang telah melakukan kejahatan dan pelanggaran hukum dengan membunuh banyak orang (melalui *pageblug*) sehingga mengakibatkan kesedihan dan kekacauan bagi rakyat dan kerajaan hanya untuk melampiaskan amarahnya (kepada raja), maka cara yang terbaik baginya adalah hukuman mati. Calon Arang menimpali bahwa itu bukanlah sepenuhnya karena kesalahannya, tetapi jikalau semua itu dianggap sebagai kesalahannya, dia minta untuk diampuni. Mpu Bharadah menjawab lagi bahwa pengam-

punantidak akan bisa diberikan dengan cara begitu mudahnya. Mendengar perkataan itu, Calon Arang menjadi sangat murka sambil mengatakan bahwa dia akan membalasnya dengan kebinasaan dan mengubah dunia (kerajaan) menjadi neraka. Seketika itu Calon Arang melakukan gerakan salto, kaki di atas dan berdiri dengan tumpuan dua tangannya dan mempelototi mpu Bharadah. Ketika sudah berdiri dengan kakinya kembali, dengan nada garang Calon Arang mengancam untuk membunuh mpu Bharadah dengan sorotan matanya yang bisa mengeluarkan semburan api. Untuk menakut-nakuti lawannya. Calon Arang segera mengarahkan pandangannya ke arah pohon beringin besar yang ada di dekat mereka. Dalam waktu singkat pohon beringin besar itu menjadi layu , mati terbakar. Calon Arang segera mengerahkan semua kekuatannya, mata, hidung, telinga dan mulutnya menyemburkan api seolah membakar tubuh mpu Bharadah. Namun kesaktian itu tidak mampu menghanguskan mpu Bharadah, bahkan sebaliknya kesaktian tokoh spiritual istana ini berhasil mengalahjan dan membunuh adik seperguruannya itu. Akan tetapi mpu Bharadah segera menghidupkan kembali jasad janda penguasa desa Girah itu, agar dapat memberi pengampunan atas segala dosanya. Ketika tahu dirinya dihidupkan kembali, Calon Arang menjadi murka, merasa tersinggung atas perlakuan kakak seperguruannya itu kepadanya. Sebaliknya ketika dia tahu bahwa mpu Bharadah bermaksud menghapus dosa atau kesalahanny ,wanita sakti itu merasa sangat bahagia, dan langsung menyembah kaki mpu Bharadah sebagai ungkapan rasa terimakasih Segera setelah menerima pengampunan dosa dan nasehat dari mpu Bharadah , maka dengan rasa bahagia dia menyampaikan selamat tinggal kepada saudara seperguruan sekaligus tokoh yang sudah mengalahkannya. Karena dosanya sudah diampuni, maka jiwa dan raganya kembali menjadi bersih/suci, sehingga jasadnya layak dibakar untuk disempurnakan, agar jiwanya bisa kembali ke surga (R.Ng. Poerbatjaraka, op.cit : 161-163).

Gambaran di atas menunjukkan pertempuran antara mpu Bharadah mewakili sebagai figur yang baik dan memegang teguh

etika moral kemanusiaan, berhadapan dengan tokoh wanita jahat, yang melanggar batas nilai dan norma hidup manusia. Sesuai dengan fungsi mitos yang secara umum difungsikan untuk membangun suatu model perilaku, maka jelaslah bahwa peristiwa bersejarah di masa lampau telah direkonstruksi kembali menjadi gambar baru yang merupakan kombinasi antara realitas dan irealitas magis. Jadi bisa dimengerti bahwa kisah Calon Arang mengandung suatu pilihan makna antara baik-buruk, kebaikan-kejahatan dan itulah realitas hidup. Kisah Calon Arang yang bersumber dari kehidupan seorang janda yang berkuasa di desa Girah, yang hidup pada masa pemrintahan raja Airlangga abad 11 menjadi sebuah bingkai dari lukisan mitologisasi yang berkembang melalui tradisi lisan, dan dimaknai sebagai model perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Beberapa model kemudian akan menjadi pilihan manusia, sesuai dengan lingkup budayanya, yakni budaya Jawa dimana kisah Calon Arang lahir.

4.2 Kisah Calon Arang Dalam Sebuah Dinamika

Tidak bisa dipungkiri bahwa mitos tercipta untuk mendukung pelaksanaan ritual. Dengan kata lain penyelenggaraan ritual menjadi media yang membantu bagi kelangsungan hidup mitos yang mengandung pengalaman relegius dan ajaran kerohanian. Masyarakat Jawa dimana Calon Arang lahir dan berkembang hingga sekarang adalah merupakan masyarakat yang ritual dengan konsep magis mewarnai tata cara ritualnya. Jadi pelaksanaan ritual pada dasarnya menunjukkan adanya kepatuhan terhadap pranata sosial yang ada. Salah satu bentuk tatanan yang mengatur hidup manusia adalah keseimbangan antara manusia dengan lingkungan dan alamnya. Disamping itu, mereka juga masih sangat menghargai cerita-cerita tradisional yang mengandung hal yang luar biasa. Konsep pemikiran yang seperti itu, bahkan belum bisa tersingkir sepenuhnya disaat terjadi modernisasi dunia yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang serba main logika.

Di Jawa (timur) perbincangan tentang Calon Arang yang

dimainkan dalam seni pertunjukan,masih menyisakan kesan magis yang cukup menakutkan. Hingga sekarang lakon tentang Calon Arang jarang dipentaskan, karena ada kekhawatiran akan menimbulkan celaka bagi pemainnya. Pada tahun 1970, di desa Baluwan pernah terjadi, seorang pemain Ludruk (seni pertunjukan khas Jawa Timur) yang mementaskan ceritera Nyai Ratu Calon Arang, meninggal dunia terkena ledakan lampu yang dipasang di atas panggung (Wawancara dengan Ki Suyono Joyo Koentoro, pada tanggal 6 Juni 2015). Selebihnya ada beberapa kejadian aneh yang diyakini orang terkait dengan keberadaan dan penampakan Calon Arang dalam berbagai wujud. Pada malam tertenru masyarakat yang berdiam di sekitar areal kebun tebu, tempat situs Calon Arang berada sering mendengan bunyi suara gamelan. Juga ketika juru kunci situs sedang bersembahyang, tiba-tiba muncul kembang api yang sangat indah berwarna-warni.Kemudian seorang penduduk yang sedang berjalan di pinggir sawahnya, sempat bertemu dengan Calon Arang yang mengenakan pakaian keraton layaknya puteri bangsawan. Ada pula seorang penyabit rumput di sekitar situs yang bertemu ular besar yang diyakini sebagai perwujudan Calon Arang. Bentuk ini berbeda dengan penampakan lain yang diyakini orang sebagai Calon Arang, yang berupa wanita cantik, matanya bersinar merah dan postur tubuhnya agak baongkok (wawancara dengan Bp. Nyoman Antara, pada tanggal 6 Juni 2015).

Segala kejadian di atas tidak bisa dipungkiri bersifat mitos, tetapi hal itu semakin meyakinkan masyarakat Jawa Timur, bahwa kisah tentang Calon Arang adalah peristiwa sejarah yang dalam perjalanan waktu bersentuhan dengan dasar falsafah hidup budaya Jawa yang bersifat mistis magis, yang dituangkan dalam sebuah cerita tentang Calon Arang. Hal ini bisa dilihat dari berbagai ritual yang diciptakan dan dilakukan dengan anggapan bahwa figur wanita yang memiliki kekuatan diatas manusia biasa ini pantas dan wajib dihormati, agar kekuatannya bisa memberikan efek positif bagi mereka. Falsafah hidup budaya Jawa merupakan pola berpikir, prisip hidup dan tata perilaku yang menjadi jawaban dalam berba-

gai masalah hidup seseorang.Perilaku Calon Arang menyebarkan *pageblug lewat kekuatan ilmu hitam (teluh)* yang menyebabkan banyak kematian di kalangan penduduk Kahuripan karena rasa dendamnya kepada raja Airlangga, dianggap telah melanggar etika Jawa yang dianggap bodoh. Seseorang yang hanya mengejar hawa nafsunya untuk kepentingan diri sendiri, dianggap rendah dan sangat disayangkan, karena dianggap belum tahu cara hidup yang sebenarnya. Oleh karenanya hidup manusia itu harus bisa menyesaikan dengan aturan moral, serta mengekang hawa nafsu. Nafsu untuk menentang wibawa dan kekuasaan raja yang menurut konsep Hindu merupakan titisan dewa sehingga raja Airlangga diyakini sebagai dewa Wisnu. Ini terbukti dari ditemukannya patung dewa Wisnu yang mengendarai garuda, yang ditemukan di reruntuhan suatu mausoleum di desa Belahan 50 km sebelah selatan Surabaya. Disamping itu bentuk pemerintahan dan kekuasaan raja Airlangga adalah merupakan kombinasi antara kekuatan spiritual dan duniawi. Selain sebagai raja yang mengurusi pemerintahan, juga menjalani hidup sebagai pertapa (Bernard H.M. Vlekke, 2008: 52). Konsekuensi logis dari tindakan Calon Arang adalah bahwa dia harus mati ditangan utusan raja, yakni mpu Bharadah orang suci yang memiliki kekuatan supernatural, yang sekaligus menjadi kakak seperguruannya.

Kematian janda penguasa desa Gurah ini berarti juga telah memusnahkan ilmu hitam/*leak*nya.Selama ilmu itu masih dikuasainya dalam kehidupannya, dosa dan kesalahannya tetap tidak bisa dihapus/diampuni. Dengan kematian CalonArang berarti ilmunya juga musnah. Pada saat itu dosanya baru bisa diampuni, walaupun untuk itu dia harus dihidupkan kembali terlebih dahulu. Ini berarti bahwa dosanya selama dia hidup sudah diampuni, sehingga ketika mati kembali rohnya bisa masuk surga. Di sisi lain kewenangan mpu Bharadah untuk menghapus dosa, dan kemampuannya untuk menghidupkan kembali Calon Arang, mengisyaratkan pertanda akan kesucian dan kekuatan supernatural yang dimiliki mpu Bharadah.

Unsur mistis magis dalam Kisah Calon Arang rupanya diterima dan diyakini sebagai memiliki daya kekuatan supernatural yang harus dihormati, sekaligus layak sebagai sumber kekuatan untuk mengabulkan doa permohonan bagi orang yang meyakininya. Kususnya pada bulan Suro atau pada bulan purnama orang-orang dari luar Kediri seperti Nganjuk, Tulung Agung, Tebu Ireng, Koramil, istana Mangkunegaran Solo,dan Bali. Biasanya mereka datang secara berombongan ,dan ini juga dilakukan mereka yang datang dari Bali. Ritual sering dilakukan semalaman dan masing-masing rombongan membawa *sesajen*/ *banten* sebagai persembahan kepada Calon Arang sambil berdoa. Setelah selesai berdoa,mereka makan bersama (Wawancara dengan Bp.P. Suparman, pada tanggal 5 Juni 2015). Isi doa itu antara lain: "Ibu / bapa pertiwi yang memberikan kehidupan lewat bumi dan langit, semoga memberi keselamatan serta mohon maaf atas segala kesalahan". Bunyi doa ini menyiratkan terjadinya proses pengakuan secara legal formal terhadap Calon Arang sebagai tokoh penting dalam perkembangan sejarah di Jawa Timur, yakni pada masa pemerintahan raja Airlangga, meskipun tentang hal ini masih menjadi bahan perbincangan.

Arah dari perbincangan atau perdebatan apakah kisah Calon Arang termasuk sebagai kisah sejarah, artinya pernah ada/ terjadi atau hanya hasil imaginasi dari pengkisahnya terkait dengan tujuan tertentu, rupanya sudah sampai pada babak baru. Belakangan ini Situs Calon Arang yang terletak jauh masuk di antara perkebunan tebu itu sudah terpasang papan pengumuman yang pada dasarnya menjelaskan bahwa tempat itu berada di bawah perlindungan pemerintah daerah , Disamping itu di depan kantor kepala desa Kerkep juga dipasang papan penunjuk arah menuju ke situs Calon Arang. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pengakuan dari kalangan lembaga pemerintahan setempat kepada keberadaan situs.

Di kalangan masyarakat Bali, tokoh yang selalu dikaitkan dengan berbagai cerita mitos ini ditampilkan dengan pakaian dari kain *poleng* (kotak-kotak hitam dan putih). Seperti di tempat Situs

Calon Arang di desa Sukorejo Kediri, kain *poleng* dipasang hampir mengelilingi situs. Di Bali kain ini dipasang khusus di*pelinggih* baik yang ada di *merajan / sanggah* mapun di halaman rumah.Oleh karena fungsinya yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan di Bali, maka orang tidak menggunakan kain ini sebagai bahan pakaian. Sekaligus ini menjadi salah satu ciri bagi aspek ritual agama Hindu Bali. Dipasangnya kain ini di situs Calon Arang, mengindikasikan adanya pengakuan terhadap tokoh ini sebagai figur sakral , sehingga pantas diberi penghormatan dengan doa dan persembahan *sesajen.* Seni pertunjukan Calon Arang di Bali, dimainkan dengan suasana yang mistis dan terkesan menyeramkan, karena kisah tentang tokoh ini identik dengan aksi *leak* (sebagai pelaku ilmu hitam) dan kematian.Namun dalam pertunjukan ini ada tokoh *pemangku* (sebagai pelaku ilmu putih) yang berperan sebagai penetral atau pelebur kekuatan pengaruh ilmu hitam yang jahat. Dewasa ini terkait dengan kepentingan pariwisata, kisah tentang Calon Arang sering dipentaskan tidak lagi di tempat khusus untuk ritual, tetapi di hotel, televisi atau tempat-tempat umum lainnya, sehingga orang banyak berkomentar bahwa pertunjukannya tidak *bertaksu* lagi. Pementasan cerita tidak lagi dibarengi dengan proses ritual yang bersifat sacral dan mistis, tetapi lebih ditekankan kepada seni pertunjukan yang enak untuk ditonton Suasana mistis magis yang semula terdapat dalam seni pertunjukan dengan sendirinya lebih banyak berubah menjadi bersifat hiburan.

Kisah Calon Arang betapapun juga merupakan symbol dari perjuangan hidup manusia dalam bingkai rekayasa sejarah dan budaya Jawa. Kekuatan supernatural menjadi bagian penting dalam dunia spiritual masyarakatnya. Keberhasilan dan kesejahteraan hidupnya sangat ditentukan oleh hubungan atau interaksinya dengan kekuatan yang tak nampak di luar kekauatan manusia biasa. Kepercayaan seperti itu telah menempatkan pemikiran atau tindakan yang irasional ke dalam konteks yang rasional, sehingga hal itu menjadi bagian integral dalam kehidupannya (Clifford Geerts,

1960:27). Oleh karena titik berat budayanya adalah masalah rohani, maka masayarakat Jawa memberikan penghargaan yang tinggi kepada ilmu yang terkait dengan masalah kebatinan atau *ngelmu*, yakni pelajaran atau cara untuk memperoleh tujuan secara duniawi dan rohani. *Ngelmu* mengandung dua unsur, yakni *rapal / lapal* dan *sarana.* *Rapal* adalah doa yang harus diucapkan pada waktu yang telah ditentukan, dan sarana adalah langkah atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (C. Lekkerkerker, 1938 : 596). Tujuan ataupun keinginan dapat terwujud melalui berbagai sarana atau langkah yang diimplementasikan dengan upacara atau ritual tertentu.

Ngelmu boleh dikatakan sebagai hakekat dari falsafah atau pandangan hidup orang Jawa, yang disebut sebagai kejawen yakni gaya hidup orang Jawa dalam mencapai kualitas kehidupan rohaninya. Dengan kata lain kejawen adalah sama dengan kebudayaan Jawa. *Ngelmu* identik dengan mistik, oleh karenanya sifatnya adalah mistis. Dalam mistik ada anggapan bahwa Tuhan itu meliputi segala hal dalam alam, dan bertujuan mengadakan hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Esa yang meliputi berbagai persatuan dan pengetahuan yang gaib melalui bermacam-macam upacara (Niels Mulder, 1977:13-14). Pemahaman yang berorientasi ke alam semesta ini, membuat orang Jawa meyakini adanya alam dunia yang tak nampak diluar batas panca indera dan akalnya, sehingga dalam anggapan mereka terciptalah suatu dunia gaib. Dunia gaib ini dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia, sehingga mereka sangat ditakuti oleh manusia. Mereka adalah dewa-dewa yang baik dan yang jahat, roh leluhur dan makhluk halus seperti *dhanyang* yang menjadi pelindung desa, *memedi* dan *lelembut* yang bisa mendatangkan keberhasilan,kebahagiaan dan ketenteraman atau sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pada pikiran, kesehatan bahkan kematian (Clifford Geertz, 1960:14-24). Dengan bantuan kekuatan itu manusia memperoleh kesaktian untuk mencapai tujuannya yang baik atau jahat. Kesaktian atau *kasekten* menjadi

unsur penting dalam menunjang sistem kepercayaan orang Jawa. Seseorang yang memiliki kesaktian yang berupa benda yang dimiliki, seperti kitab lontar, keris maupun bagian dari tubuhnya akan menjadi figur yang sangat dihormati atau ditakuti bahkan menjadi seorang pemimpin yang karismatis karena diyakini memiliki kekuatan atau kemampuan diluar batas kewajaran manusia. Akan tetapi jika benda yang menjadi andalan kesaktian itu dicuri orang lain atau hilang, maka dengan sendirinya kesaktiannya menjadi lemah.

Selain kepercayaan kepada dewa, kepercayaan terhadap makhluk halus juga menjadi salah satu bagian penting dalam sistem kepercayaan orang Jawa. Roh leluhur sangat dihormati, dipuja bahkan dapat dimintai berkah. Sebagai bentuk perwujudan dari pemujaan terhadap roh leluhur antara lain terlihat dari adanya makam atau kuburan yang dianggap keramat, sehingga gangguan terhadapnya berarti pelanggaran bagi kehormatan keluarganya. Bahkan Calon Arang sebagai pemuja dewi Durga yang taat, membangun tempat pemujaan untuk sesembahannya itu di makam di desanya karena meyakini bahwa dewi Durga bersemayam / tinggal di makam itu yang bernama makam Gondomayit. Di tempat ini juga Calon Arang bersama murid-muridnya melaksanakan ritual, terkait pemujaannya terhadap dewi Durga dan untuk melatih serta menambah kesaktiannya. Dalam kaitannya dengan anggapan bahwa Calon Arang memiliki ilmu hitam, maka kaitannya adalah bahwa dewa yang dipujanya sesuai dengan penggambaran orang Jawa yang negatif, yakni Dewi Durga.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kisah tentang Calon Arang lahir dan hidup di dalam masyarakat Jawa yang bersifat ritual, dimana konsep magis mewarnai tata cara ritualnya. Ini terjadi karena segala sesuatu yang bersifat magis itu sulit dilepaskan dari pandangan hidup orang Jawa. Bisa dimengerti bahwa penjelasan tentang jalan cerita janda sakti dari desa Gurah ini berawal dari proses kejadian sejarah yang terjadi pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur, yang kemudian diolah sesuai dengan prinsip pandangan budaya Jawa, yang pada dasarnya mengarah-

kan perhatiannya pada masalah kekuatan supernatural yang bersifat magis. Ini sesuai dengan pemahaman tentang mitos yang dinyatakan muncul dari catatan tentang kejadian masa lampau, yang cenderung diolah menjadi diluar batas kewajaran dan berfungsi sebagai penjelasan tentang ritual atau sebagai bentuk penggambaran tentang fenomena alam. Melalui tradisi lisan, kisah ini disebarkan dengan maksud untuk menyampaikan pengalaman religius, atau untuk membentuk model perilaku manusia yang ideal serta sebagai bahan ajaran kerohanian bagi masyarakat. Jadi di sini mitos lebih difungsikan secara sosiologis dan pedagogis, yakni mendukung dan menyesuaikan diri dengan tata tertib sosial pada masyarakat tertentu serta bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dengan apa adanya (id.wikipedia.org/wiki/Mitos).

Hal di atas bisa dikaitkan dengan catatan dari hasil ingatan seseorang yang mengaku sebagai karyawan kantor yang pada tahun 2007 mengadakan perbincangan tentang Calon Arang dengan novelis Pramoedya Ananta Toer. Sang novelis berusaha meninjau kisah Calon Arang penguasa desa Girah ini dalam konteks sudut pandang masa kini. Dikatakan bahwa kisah Calon Arang sebenarnya merupakan simbol dari perjuangan untuk mencapai kesetaraaan gender. Gambaran mengenai pertentangan antara kelompok brahmana yang memuja Wisnu dengan golongan masyarakat pemuja Durga yang animistis, serta perjuangan dari golongan masyarakat yang menganut system matriarkat (perempuan memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat) yang menolak aksi penindasan dari kelompok patriarkat yang menganggap bahwa laki-laki selalu bertindak sebagai pemimpin , dan wanita menjadi pendampingnya yang tunduk dan setia sama seperti harta benda , rumah , kendaraan dan lainnya. Pernyataan ini kedengaran agak ekstrim, barangkali yang lebih sesuai adalah konsepsi lama budaya Jawa yang berpandangan bahwa kedudukan wanita dalam keluarga adalah sebagai *"kanca wingking"* nya suami. Kedudukan seorang isteri tidak lebih hanya sebagai pendamping suami untuk memenuhi kebutuhan di rumah, seperti menyiapkan makan, pakaian dan mengasuh

anak-anak. Urusan di luar rumah sepenuhnya menjadi wewenang suami, sehingga kewenangan isteri hanya terbatas dalam lingkungan rumah saja, itupun masih dalam kendali suami yang berstatus sebagai kepala keluarga. Dari sudut pandang masa kini pandangan yang sudah menjadi bagian dari pranata sosial waktu itu, dianggap sebagai bentuk penindasan dan perlakuan tidak adil dalam menempatkan posisi wanita dalam tatanan masayarakat. Perlawanan Calon Arang, penguasa desa Girah terhadap raja Airlangga yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku pada masa itu, merupakan bentuk ketidakadilan yang membrangus upaya janda dari desa Girah ini dalam memperjuangkan kesetaraan status dan perannya dalam masyarakat (anonim, dalam indoprogress. com 2014). Simbolisme yang diungkap dalam catatan itu menunjukkan bahwa mitologisasi dari suatu peristiwa sejarah nampaknya sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan budaya Jawa yang penuh dengan symbol, pepatah yang dimaknainya sebagai pengajaran bagi generasinya.

Dengan demikian makna budaya Jawa yang disimbolisasikan lewat mitos, sebenarnnya mengungkapkan tentang pesan moral yang berlaku dalam masyarakat Jawa bisa disampaikan lewat media seni, dongeng , tembang, *pitutur* secara turun temurun. Hal ini tersirat dari bunyi ungkapan Jawa seperti *becik ketitik, ala ketara* (siapa yang benar dan siapa yang salah pasti akan diketahui), serta *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar). Keras hati merupakan rasa tidak perduli pada keadaan orang lain (Asti Musman, 2015: 81-82). Hawa nafsu yang tidak terbendung, mengakibatkan munculnya sifat keras hati. Perbuatan menyakiti atau menganiaya orang lain, akan dilakukan dengan tanpa rasa bersalah, bahkan melakukan perlawanan atau pembalasan terhadap orang yang dianggap merugikannya tanpa mau mendengar penjelasan apapun. Hatinya sudah dipenuhi oleh rasa amarah yang disalurkannya dengan tanpa kendali. Menggunakan ilmu hitam untuk membunuh orang lain melalui wabah pe-

nyakit yang disebarluaskan, mengindikasikan bahwa Calon Arang memandang permasalahannya dengan raja Airlangga dengan kekerasan hatinya, sehingga ini mengaburkan rasa toleransinya terhadap sikap raja dan merasa diri sendiri benar.

Menghadapi segala sifat negatif itu tidak harus dengan mengerahkan segala kekuatan dan kekerasan, justru sebaliknya perlu dilawan dengan sikap yang bijak, lembut hati dan sabar. Bijaksana adalah bertindak menurut pikiran dan akal sehat, sehingga menuntun kepada perilaku yang tepat. Orang yang bijaksana memiliki jiwa dan pikiran yang tenang, serta memikirkan segala sesuatu dengan cermat sebelum bertindak. Ketika membuat suatu keputusan akan berusaha untuk melihat kepada kepentingannya sendiri saja, tetapi juga mencoba memenuhi kepentingan orang lain. Sementara lembut hati adalah mengacu kepada sikap positif dalam mencapai tujuan hidupnya dengan sikap sabar, pengertian dan penuh rasa kasih sayang. Sikap lembut hati sangat diperlukan dalam mengahadapi segala permasalahan, agar dapat melihatnya secara proporsional. Oleh karena itu, orang tidak akan merasa paling benar dan mau mengakui segala kesalahan yang terjadi. Dengan sikap sabar orang kemudian akan mencoba untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi segala permasalahan yang ada. Konsep atau pola sikap seperti inilah yang ditunjukkan oleh mpu Bharadah dalam menghadapi segala bentuk tindakan negatif Calon Arang. Kekuatan "ilmu hitam" dengan segala bentuk kedigdayaannya pada gilirannya dikalahkan dengan kekuatan "ilmu putih" pendeta utusan raja Airlangga ini. Meskipun demikian sikap lembut hati yang mengacu kepada sikap bijak yang memikirkan kepentingan orang lain, walaupun itu musuhnya, telah diperlihatkan oleh gambaran pribadi pendeta dari padepokan Lemah Tulis itu. Ketika mpu Barada menghidupkan kembali Calon Arang dari kematiannya agar semua dosa-dosanya bisa diampuni,maka ini mengisyaratkan adanya bentuk realisasi dari falsafah hidup yang menjadi bagian penting dalam konsep budaya Jawa. Setelah dosanya diampuni, maka mpu Bharadah membiarkan janda penguasa desa Girah itu menghadapi

kematiannya lagi. Proses ini mengandung ajaran bahwa upah atau hukuman duniawi berbeda dari hukuman rohani. Hukuman bagi sikap *adigang, adigung dan adiguna* (sengaja memperlihatkan kekuasaan, kekuatan dan kesaktian) yang mendatangkan bencana bagi orang banyak, kematian merupakan hukuman yang sepantasnya, namun jiwanya masih layak untuk mendapat pengampunan. Ini menunjukkan bahwa unsur-unsur falsafah hidup dalam budaya Jawa tentang sikap bijak dan lembut hati tetap harus dijunjung tinggi sebagai etika dalam berkelakuan dengan sesamanya manusia. Adegan menghidupkan kembali sesorang dari kematian yang diperagakan oleh kekuatan supranatural, menandai adanya unsur mitos yang disimbolisasikan sebagai warna etika Jawa.

Kontras dari bunyi pepatah di atas adalah rasa *tepa selira* sebagai bentuk mengendalikan diri dari egonya. Orang yang selalu menuruti egonya, hanya mementingkan dirinya sendiri, oleh karena itu akan mendatangkan kerugian bagi orang lain. Falsafah Jawa mengajarkan bagaimana orang harus bersikap ramah, serta menghargai sesamanya (Asti Musman, op.cit., : 199-200). Sikap sombong karena mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian haruslah dijauhi, karena orang hanya akan *ngunduh wohing pakarti* (memetik hasil perbuatan sendiri). Falsafah Jawa pada dasarnya banyak memberikan wejangan atau nasehat tentang etika moral manusia dalam menjalani hidup di dunia ini ,agar selaras dengan lingkungan sesamanya, lingkungan alam dan lingkungan Tuhannya. Terutama bagi seorang pemimpin, mampu melaksanakan pedoman hidup itu dengan kesungguhan sangatlah diharapkan.

Dalam rangka upacara penobatan raja Airlangga sebagai brahmacari atau pendeta, mpu Bharadah memberikan wejangan kepada raja Airlangga mengenai etika moral seorang pemimpin baik secara politis maupun relegius. Seorang raja harus bersikap sabar, jujur, adil dan punya kewibawaan. Seorang raja ibarat sekuntum bunga yang harus memancarkan bau harum dan nampak selalu indah, sehingga terpancar di seluruh dunia (wilayah kerajaan dan sekitarnya . Jika menghaturkan sesaji dalam rangka pelaksan-

aan upacara juga harus lengkap . Selanjutnya raja keramas dengan bunga lima warna, agar menjadi suci lahir dan batin. Setelah prosesi ini selesai, maka dianugerahi gelar keagamaan yakni sebagai Jatiningrat Puspatanta. Hal ini segera diikuti dengan pemercikan air suci kepada raja dan permaisuri agar hidupnya selalu mendapat berkah dari Tuhan. Sehubungan dengan hal itu ada empat urutan yang harus diperhatikan oleh raja Airlangga terkait jabatannya sebagai seorang pendeta:

1. Agrehastana, artinya sang pendeta diperbolehkan menikah, mempunyai anak dan cucu.
2. Wanaprasta, artinya sang pendeta harus tinggal di hutan, dan makananya berupa daun-daunan (sayuran), palawaja dan buah-buahan.
3. Biksuka artinya seorang brahmana atau pendeta yang menguasai satu wilayah,
4. Brahmacarika artinya pendeta tidak diperbolehkan makan nasi, daging dan menikah.

Raja/pendeta tidak boleh meninggalkan atau melupakan adat kebudayaannya, bahkan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya untuk masa selanjutnya, dan tidak diperkenankan untuk membuat peraturan baru yang tidak bijaksana. Sikap welas asih serta mampu memahami arti hidup dan mati , serta mengetahui kemana orang sesudah mati merupakan nilai etika moral yang perlu dimengerti oleh raja/ brahmana. Dunia (wilayah kerajaan) haruslah menjadi tempat yang aman, damai dan sejahtera bagi rakyatnya (mbah Jani, op.cit., : 14-15).

Sebagai ungkapan yang merupakan ekspresi dari falsafah hidup orang Jawa terhadap seorang penguasa adalah *aja dumeh* , yang maksudnya adalah jangan mentang-mentang. Ini merupakan pesan bagi penguasa untuk selalu rendah hati, sabar dan dapat mengendalikan diri. Lebih lanjut pesan moral yang disampaikan kepada seorang pejabat atau penguasa yang memiliki kewenangan baik secara politis, ekonomis maupun relegius menurut pan-

dangan budaya Jawa adalah *aja adigang, adigung, adiguna*, yang artinya janganlah suka pamer kekuasaan, kekuatan dan kesaktian. Ketiga unsur itu menjadi bagian yang melekat erat dari seorang pemimpin/ penguasa. Atau dengan kata lain ketiga unsur itu menjadi penopang bagi seorang penguasa. Seorang pemimpin/penguasa yang ideal menurut konsepsi budaya Jawa adalah jika figur pemimpin itu dapat menyatukan unsur-unsur itu secara proporsional serta mengaplikasikan dengan tujuan yang mulia. Untuk itu bisa dibandingkan bagaimana perwujudan dari penyatuan ketiga unsur itu dalam dinamika perjalanan sejarahnya , yakni antara raja Airlangga/mpu Bharadah disatu sisi, dan Calon Arang di sisi lain. Penggunaan segala kewenangan yang lebih berdasar pada konsesus kepuasan kepentingan pribadi akan berbeda hasilnya, jika dibandingkan dengan pelaksanaan kewenangan yang didasarkan pada tujuan untuk membantu mencapai kebaikan orang lain. Perilaku dan tujuan yang positif pasti akan mampu mengatasi tindakan yang negatif.

Perilaku *adigang* yang suka memamerkan kekuatan sebaiknya dihindari. Wujud kekuatan disini berupa kekuatan pikiran, perkataan, perasaan dan kekuatan perbuatan (Asti Musman, op.cit., : 197-203). Salah satu contoh adalah kekuatan perkataan. Perkataan seorang raja dikatakan sebagai *sabda pinandita,* yang harus diikuti karena raja diyakini sebagai titisan Tuhan di dunia. Akan tetapi jika perkataan itu keluar dari pikiran yang lemah, maka raja/ penguasa itu dianggap sebagai sewenang-wenang dan menyeleweng dari etika moral dalam system kepemimpinan. Hal itu juga bisa dilakukan oleh orang yang berada pada posisi yang dominan. Perilaku Calon Arang yang didorong rasa kemarahannya kepada raja Airlangga menyebarkan *pageblug* lewat ilmu *teluh* yang menjadi kekuatannya, merupakan salah satu contoh darinya. Sementara itu kata *aja adigung*, mengandung makna jangan suka memamerkan kekuasaan (Asti Musman, log.cit., : 202). Dalam konteks falsafah Jawa makna kekuasaan lebih mengacu kepada arti yang intrinsik atau kekuatan rohani. Energi yang timbul dari kekuatan jiwanya,

membentuk suatu pribadi yang berkarisma dan berwibawa. Ini menjadi dasar penting bagi seseorang untuk mempengaruhi atau menghegemoni pihak lain. Berikutnya adalah bunyi pepatah *aja adiguna* yang diartikan sebagai jangan suka memamerkan kesaktian. Kesaktian atau *kasekten* mempunyai peran yang penting dalan masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa Kuna kesaktian memiliki makna sebagai kekuatan supernatural, yang bisa diperoleh antara lain melalui tantangan yang berat, seperti melatih diri dengan cara-cara tertentu, bertapa atau mengadakan ritual di tempat-tempat tertentu, berpuasa dengan melakukan pantanga terhadap makanan dan perilaku tertentu .Pada masa kini kesaktian lebih dikonotasikan sebagai suatu kepandaian atau kemampuan yang hebat baik secara phisik maupun psikis, seperti kepandaian dalam bidang ilmu tertentu, kewibawaan. Kewibawaan bahkan menjadi syarat penting dalam sistem kepemimpinan Kesaktian juga bisa diperoleh dengan memiliki benda-benda khusus, seperti senjata tombak, batu-batuan, buku dan lain sebagainya. Jadi apabila benda –benda tertentu yang menjadi sumber kesaktian itu hilang, maka kesaktian akan hilang juga. Dengan demikian pepatah di atas merupakan pesan moral yang pada dasarnya menyatakan bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu mengendalikan ego, yakni sifat menganggap diri sendiri memiliki kelebihan dan keistimewaan, yang pada gilirannya akan menjadikan perilaku menganggap rendah orang lain.

Gambaran di atas mengindikasikan bahwa kisah Calon Arang dulu dan kini mengalami perkembangan makna. Jejak peristiwa yang berupa konflik antara raja Kahuripan dengan penguasa desa Girah, serta terjadinya wabah penyakit yang meluas di wilayah kerajaan, telah direkonstruksi kembali sesuai dengan kepentingan jamannya. Pesan moral yang terkait dengan pandangan hidup dan nilai budaya Jawa dibingkai dengan cerita mitos, sehingga lebih menarik untuk disimak dan mudah diingat kembali. Berkembang sebagai tradisi lisan,cerita mitos ini memenuhi fungsinya sebagai sarana pendidikan moral. Bahwa" ilmu hitam" yang melambangkan kejahatan akan dikalahkan oleh "ilmu putih" simbol kebaikan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang ada di balik cerita, maka mitos itu perlu dihidupkan terus mengikuti perkembangan generasi dan jamannya. Sebagai daya dukungnya mitos itu kemudian diritualkan. Sesuai dengan tuntutan jaman, khususnya di Bali aksi ritual itu kemudian dikemas sebagai seni pertunjukan yang berwujud sebuah drama, yakni drama tentang Calon Arang. Pada mulanya drama ini dijiwai oleh sifat sakral, namun Bali sebagai daerah pusat pariwisata telah memperkenalkannya dengan semangat yang sekuler dan laku dijual.

4.3 Calon Arang Sebagai Peninggalan Sejarah dan Budaya Jawa

Situs Calon Arang terletak di wilayah desa Sukorejo Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Situs ini diyakini sebagai bentuk peninggalan Calon Arang janda penguasa desa Gurah, yang hidup pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur. Peninggalan itu berupa umpak batu yakni batu yang berfungsi sebagai landasan tiang penyangga rumah, batu ambang pintu dan batu bata kuna. Situs yang berada jauh masuk di tengah kebun tebu milik penduduk ini dirawat atau dijaga oleh seorang juru kunci yang bernama Ki Suyono Joyo Koentoro yang sejak tahun 1970 an sudah mulai menjalankan tugasnya sebagai penjaga situs.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri ketika itu telah menetapkan situs ini sebagai cagar budaya kabupaten Kediri bersama dengan beberapa situs lainnya, seperti situs Tondowongso dan situs Sumbercangkring. Situs Calon Arang menajdi salah satu dari beberapa macam situs, prasasti, candi dan benda cagar budaya (BCB) yang dirujuk sebagai tempat tujuan wisata (Disbudpar Kab. Kediri, tanpa tahun : 1-21). Dari beberapa ragam cagar budaya yang ada di Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa daerah ini memperlihatkan karakter budaya Jawa yang kuat. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah masa kerajaan Kediri yang banyak menghasilkan warna budaya yang mengagumkan, misalnya kesusasteraan yang menghasilkan ramalan raja Jayabaya yang ter-

mashyur itu. Ini menjadi asset pariwisata budaya daerah.

Meskipun situs ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, serta berperan sebagai salah satu pendukung dari asset pariwisata daerah, nampaknya tinggalan kepurbakalaan ini belum menunjukkan fungsinya secara maksimal. Ini bisa terjadi karena kisah tentang Calon Arang yang begitu populer di Bali, justru kurang akrab bagi masyarakat Jawa (Jawa Timur) dalam mengenal kisah tentang janda penguasa desa Gurah pada masa Jawa Hindu ini sebagai cerita sejarah yang mengandung mitos. Berbeda dengan tokoh raja Airlangga yang menjadi pusat perhatian masyarakat dalam mengenal sejarah Jawa Hindu. Hal ini bisa dimengerti karena tokoh sejarah yang termasyhur itu menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Kediri. Pada situs Semen ynag ditemukan pada tahun 2009, diyakini masyarakat sebagai petilasan raja Airlangga, selain dua petilasan lainnya yakni Sendang Kamulyan dan Pemandian Jolotunda. Dinamakan sebagai situs Semen karena di tempat ini dulu tumbuh pohon jati yang terus tumbuh bersemi. Nama situs diambil dari nama desa dimana situs ini ditemukan, yakni desa Semen. Situs ini diperkirakan merupakan peninggalan masa pemerintahan raja Airlangga dan kerajaan Kediri pada masa awal,sekitar tahun 1042. Tidak jelas apa sebabnya tempat ini kemudian mengalami kerusakan. Menurut bunyi prasasti yang ditemukan oleh tim peneliti dari Balai Arkheologi (Balar) Jogyakarta, tempat ini dipugar kembali oleh ratu Tri Bhuana Tungga Dewi pada masa Majapahit. Hasil penelitian dari Balar Jogyakarta ini lebih lanjut menyimpulkan bahwa wilayah desa Semen ini dulu merupakan pusat kerajaan Kediri. Petilasan atau bekas peninggalan tempat raja Airlangga yang menempati area seluas lebih kurang 7-10 ha ini dulu dikabarkan angker dan suasananya mistis. Pernah terjadi ketika ada seorang pengunjung yang sengaja mengambil pecahan benda peninggalan situs, secara mendadak jatuh sakit . Baru sembuh setelah benda itu dikembalikan ke tempatnya. Pada malam hari di tempat ini kabarnya sering terdengar bunyi suara gamelan (Wawancara dengan mbah Judi, juru kunci situs Semen di situs Semen tahun 2015). Pengunjung

yang dating ke tempat ini bukan saja berasal dari daerah sekitar, tetapi banyak yang datang dari luar kota, seperti Bandung, Jakarta dan Bogor. Dengan tujuan sembahyang memohon sesuatu, para pengunjung biasanya membawa sesajen yang berupa sekar telon (bunga tiga warna), bunga melati dan ayam ingkung. Dulu suasana seperti itu pernah menimbulkan kesalahpahaman dengan pendudk sekitarnya, tetapi hal ini segera bisa diselesaikan dengan damai oleh Dinas Purbakala Trowulan. Yang menarik adalah bahwa situs ini pernah dikunjungi oleh tokoh spiritual dari Pondok Pesantren dan Gereja.

Seperti halnya dengan situs Semen, pada awalnya situs itu diyakini sebagai benda-benda peninggalan yang terkait dengan Cakon Arang. Oleh karena ditemukan jauh di tengah-tengah perkebunan tebu, maka daerah ini diduga menjadi pusat kegiatan Calon Arang dengan murid-muridnya Belum banyak yang mengenal dan mengunjungi situs ini. Ada beberapa orang baik secara berkelompok maupun pribadi mengunjungi situs ini, terutama dari luar kota Kediri seperti Solo, Surabaya dan beberapa kota lain di Jawa Timur dan Bali ,tetapi hal itu belum terkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat. Kunjungan itu terkesan hanya datang dan pergi saja,sehingga belum ada kontribusinya terhadap peningkatan penghasilan masyarakat setempat maupun sebagai asset wisata daerah.

Pemerintah Daerah telah menempuh berbagai cara, yakni pada awal tahun 2013 melalui Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan mendata tempat situs beserta beberapa benda peninggalan, namun pekerjaan ini belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan, karena belum ada titik temu antara pengelola situs dengan benda peninggalan yang ada di tempat itu. Baru pada tahun 2015 pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kediri menetapkan Situs Calon Arang sebagai salah satu cagar budaya yang ada di kabupaten Kediri. Pada bulan Juni ditahun yang sama beberapa papan yang bertuliskan cagar budaya dipasang di situs Calon Arang dan

beberapa akses menuju ke situs. Statusnya sebagai cagar budaya menunjukkan bahwa keberadaan situs Calon Arang sebagai benda peninggalan sejarah, telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Perjalanan panjang dari situs Calon Arang untuk memperoleh bentuk pengesahan secara legal formal, ditandai dengan berbagai kerja keras dari lembaga terkait, seperti desa, camat, BPCB serta pemerintah daerah kabupaten/ kodya Kediri. Melalui UU no 11 tahun 2010 dinyatakan bahwa setiap daerah harus membentuk tim cagar budaya. Salah satu hasil dari kinerjanya adalah bahwa kota Kediri terpilih sbagai kota Pusaka (Wawancara dengan Kabid Sejarah dan Kepurbakalaan Kabupaten Kediri bp. Eko Budi Santosa pada tanggal 6 Juni 2015). Jelaslah bahwa situs Calon Arang sebagai benda cagar budaya menjadi aset penting yang mendukung kabupaten / kodya Kediri sebagai kota pusaka. Pada gilirannya ini menjadi daya dukung kuat bagi strategi pengembangan pariwisata di Kediri.

Pengertian tentang cagar budaya menurut UU No.11 Th. 2010 adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan beratap . Pada dasarnya misi utama dari cagar budaya adalah pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan yang berupa benda cagar budaya, situs, prasasti,candi, dan museum. Cagar budaya dilindungi dari upaya pengrusakan atau penanganan yang salah. Peran masyarakat setempat sangat penting untuk mencapai sasaran yang tepat dalam mengelola cagar budaya. Sebagai petilasan (bekas tempat tinggal) Calon Arang, tempatnya yang terletak cukup terpencil di tengah-tengah perkebunan tebu di wilayah desa Sukorejo, terasa jauh untuk dicapai. Akses terdekat untuk mencapai tempat itu justru dilalui melalui desa tetangga, yakni desa Kerkep. Oleh karenanya para pengunjung situs biasanya akan melalui wilayah itu agar lebih cepat sampai ke tempat tujuan. Ini merupakan kendala yang cukup sulit dihadapi oleh pemerintah desa Sukorejo, disamping akses yang berupa jalan masuk menuju situs masih berupa jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan jalan kaki atau sepeda motor yang hanya mampu dilalui sampai pada batas tertentu, yang ke-

mudian harus disambung dengan jalan kaki. Untuk itu sebenarnya pemerintah desa sebagai wakil masyarakat dan perpanjangan tangan pemerintah daerah kabupaten dan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) mengupayakan membeli bidang tanah dari anggota masyarakat pemilik tanah yang kebetulan berbatasan langsung dengan wilayah situs. Akan tetapi hal itu ternyata masih sulit untuk direalisasikan karena belum ada persamaan persepsi dan kesatuan pemahaman tentang nilai dan arti pentingnya sebuah peninggalan sejarah bagi masyarakat terutama masyarakat di wilayah dimana situs berada. Terhadap masalah ini pihak pemerintah daerah dan BPCB Trowulan turut membantu mendapatkan solusi yang bisa menguntungkan kedua belah pihak, yakni masyarakat di sekitar wilayah situs dan lembaga pemeritah yang memiliki kompetensi dengan keberadaan situs (Hasil wawancara dengan kepala desa Kerkep dan bp. Suparman ketua RT 04/RW 01, dalam FGD di Kantor Kepala Desa Kerkep pada tanggal 5 Juni 2015). Sejauh ini hasil yang cukup menggembirakan adalah bahwa masyarakat di wilayah situs menerima dengan formal situs calon arang sebagai bagian dari cagar budaya. Pada gilirannya hal ini mengindikasikan adanya harapan terhadap prospek yang cerah bagi masa depan situs dan masyarakat terutama desa Sukorejo dan desa di sekitarnya. Situs Calon Arang kemudian menjadi salah satu aset pemerintah daerah Kediri yang menjadi rujukan wisatawan yang memberikan pengetahuan tentang budaya daerah, yakni daerah Kediri. Wilayah Kediri yang dulu merupakan pusat kekuasaan politik juga menjadi pusat berkembangnya budaya Jawa dan peninggalan sejarah, terutama pada masa kerajaan Kediri (kebudayaan indonesia. net/ kebudayaan/1899/kepurbakalaan-di-kediri).

Jadi jelaslah bahwa unsur penting bagi keberhasilan pengelolaan situs ini adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan dan mengatur cara serta strategi kerja, tentang bagaimana kebijakan untuk memanfaatkan sebaik mungkin situs ini melalui strategi pemasaran yang mampu mendatangkan keuntungan, baik bagi pengelola maupun masyarakat pendudkung. Dengan demiki-

an akan tercapai kinerja yang berdaya dan berhasil guna, dan pada gilirannya akan tercapai tujuan secara optimal (I Gusti Ngurah Tara Wiguna, 2015). Terkait dengan tujuan tersebut, maka pengelola situs yang pada garis besarnya dilakukan oleh masyarakat di lingkungan wilayah situs, dalam proses pengelolaannya perlu diatur dan dipimpin oleh pihak yang punya kewenangan tersendiri, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya, yang berstatus sebagai pekaksana teknis dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia yang berada di daerah. Balai ini berada di bawah koordinasi Dirktorat Jendral Sejarah dan Purbakala. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM 51/0T/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestaraian Peninggalan Purbakala dengan fungsinga yang meliputi:

1. Melaksanakan pemeliharaan, pengelolaan, pemeliharaan benda yang bergerak maupun tidak, serta situs peninggalan arkeologi bawah air.
2. Melaksanakan perlindungan terhadap peninggalan purbakala yang bergerak maupun tidak serta situs termasuk yang ada di lapangan maupun di ruangan (id.wipedia.org/wiki/Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala .

Sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab dan tugasnya, pihak pemerintah daerah kabupaten Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB),berkoordinasi dengan pemerintah desa Sukorejo untuk menindak lanjuti secara lebih lanjut dalam mengelola peninggalan Calon Arang sebagai situs cagar budaya yang bermanfaat secara sosial ekonomis bagi masyarakat sekitarnya. Disini peran masyarakat cukup berarti. Awalnya areal tanah seluas 2000 m^2 dimana situs Calon Arang berada adalah berstatus tanah milik Negara, meskipun luas areal tanah ini dibatasi oleh tanah perkebunan tebu milik anggota masyarakat. Menjadi kendala tentu saja adalah upaya perluasan wilayah situs, seperti memperoleh akses jalan yang memadai serta pengembangan fasilitas lainnya , agar

situs bisa berfungsi sebagai bentuk desiminasi peninggalan budaya leluhur yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas, juga memberikan manfaat secara sosial ekonomis bagi masyarakat sekitarnya. Untuk merealisasikan tujuan itu salah satunya adalah dibentuk lembaga Panitia Pembanguna Situs Calon Arang yang dibentuk oleh pemerintah desa Sukorejo, dengan kepala desa Sukorejo sebagai pelindungnya. Lembaga itu pada tahun 2015 diketuai oleh bp. Ahmad Juremi, seorang kamituwa di desa Butuh yang berkantor di rumah sekretaris desa Ibu Suyati (Wawancara dengan Bp. Djani pada tanggal 5 Juni 2015). Keadaan ini menunjukkan bahwa tumbuhnya kesadaran terhadap aspek kesejarahan dari kisah Calon Arang bermula dari kalangan warga di lingkungan situs berada. Bahkan ada sebagian warga Bali menyumbang sejumlah uang kepada sekretaris desa ini untuk pembukaan akses masuk ke situs. Niat baik ini mendapat sambutan positif dari pemerintah desa Sukorejo yang berpendapat bahwa keberadaan situs akan dapat memberikan keuntungan dan manfaat ekonomis, seperti berjualan sesuatu yang diperlukan pengunjung situs. Di sisi lain masyarakat desa Kerkep juga menyambut positif terhadap keberadaan situs yang akses jalannya justru lebih dekat dibanding akses situs dari desa Sidorejo, yang hanya berjarak lebih kurang 2000 m^2.

Tanggapan positif dari masyarakat desa di atas segera ditindak lanjuti oleh pemerntah daerah kabupaten Kediri. Dari tingkat desa, proses pengusulan Situs Calon Arang sebagai situs yang dilindungi oleh Undang Undang Cagar Budaya dilanjutkan ke tingkat kecamatan yang kemudian diteruskan ke tingkat kabupaten. Hasilnya secara formal lebih jelas terlihat dari adanya pemasangan beberapa papan petunjuk jalan menuju situs Calon Arang. Sekaligus hal ini menyiratkan adanya bentuk pengakuan dari pemerintah sebagai pemegang otoritas resmi terhadap keberadaan situs Calon Arang sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang undang.Sebagai kepanjangan tangan dari BPCB dalam menjalankan tugasnya untuk memelihara dan melindungi situs secara intensif, maka ditugaskan seorang juru kunci melalui SK

Pengangkatan dengan sejumlah honor yang diterima setiap bulan. Dalam menjalankan tugasnya antara lain ditetapkan bahwa juru kunci wajib membuat laporan kunjungan tamu, melalui buku tamu yang disediakan. Baberapa cara yang dilakukan oleh aparat pemerintahan di lingkungan wilayah Kediri, antara lain adalah melalui pendekatan kepada warga desa Sidorejo agar mau memberikan beberapa meter tanahnya kepada pemerintah daerah lewat Balai Pelestarian Cagar Budaya untuk dimanfaatkan sebagai jalan/ akses menuju situs. Awal dari usaha ini bukan tidak mengalami kendala. Ketika BPCB Kabupaten mengupayakan koordinasi untuk mengurusi masalah pertanahan dengan warga dengan pemerintah desa Sukorejo , ternyata ada kendala terkait dengan wajib pajak. Untuk mendapatkan jalan keluarnyatentu saja memerlukan proses waktu yang cukup lama. Hingga sekarang masih diupayakan terus melalui pendekatan dan dialog antara warga Sukorejo, wilayah dimana situs berada dengan pihak BPCB. Dalam jangka panjang keberhasilan pengelolaan situs selalu mendapat dukungan dari pemerintah daerah , misalnya dalam setiap acara kegiatan adat yang dilaksanakan pada tiap 1 Syuro, BPCS memberi bantuan paket wayang (Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan Kabupaten Kediri Bp. Eko Budi Santosa pada tanggal 6 Juni 2015).

Dalam kurun waktu kurang lebih 6 tahun, dari tahun 2009 hingga sekarang, pengelolaan situs Calon Arang menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Buktinya tempat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat luar daerah antara lain Bali, Surabaya, Jakarta dengan berbagai latar belakang sosial ekonomis yang berbeda. Tak kalah pentingnya juga adalah bahwa masyarakat atau warga sekitar yang mayoritas adalah berlatar belakang kepercayaan yang berbeda dengan warna budaya situs, bisa menerima keberadaan situs dan menunjukkan sikap ingin memelihara dan memiliki situs yang ada di wilayahnya, meskipun belum sampai pada tahap pada upaya pemanfaatan situs sebagai tempat kunjungan wisata yang pada gilirannya tentu akan mampu meningkatkan kesejahteraannya. Keterbukaan masyarakat sekitar nampaknya menjadi kondisi

yang cukup mendukung pihak pemerintah daerah kabupaten lewat BPCB, dalam mengupayakan situs Calon Arang juga beberapa situs lainnya yang ada di wilayah kabupaten Kediri sebagai cagar budaya yang berdaya guna bagi generasi penerus sebagai warisan sejarah yang mengandung nilai luhur budaya bangsa. Sikap masyarakat sekitar yang menunjukkan keterbukaan dalam menerima warna nilai yang berbeda dari situs di wilayahnya, dapat dilihat dari warna keberagaman kehidupan sosial masyarakat di kabupaten Kediri yang memiliki 5 (lima) Upacara Adat Daerah yang diperingati dan dirayakan secara teratur setiap tahun dan 27 (duapuluh tujuh) Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dikoordinir oleh Badan Koordinasi Kepercayaan (BKOK) dan Himpunan Kepercayaan (HPK). Disamping itu sejarah dan cerita legenda yang berbentuk folklore yang hingga sekarang masih hidup kuat dalam system kepercayaan masyarakat Kediri, ikut menunjukkan bahwa masyarakat Kediri masih kuat dalam menjalani dan memegang teguh tradisi dan budayanya, yakni budaya Jawa yang cenderung condong berwarna budaya *kulonan* / Surakarta (DISBUDPAR KAB. KEDIRI, 2010 : 1-35).

Dinamika perjalanan kehidupan Situs Calon Arang yang hingga kini menunjukkan perkembangannya yang menggembirakan,dan ini terbukti antara lain dengan diakuinya warisan sejarah ini sebagai Situs Cagar Budaya yang dilindungi keberadaannya dengan Undang-Undang. Kemajuan ini dicapai karena adanya kerjasama yang cukup terpadu antara pemerintah daerah melalui BPCB dengan masyarakat setempat, yang memiliki latar belakang budaya leluhur yang menunjukkan roh yang masih bisa berjalan sejajar dengan warna budaya sekarang.

BAB V

SITUS CALONARANG

5.1 Tinggalan Arkeologi di Jawa Timur

Untuk pertama kalinya Jawa Timur muncul di dalam sejarah pada tahun 760. Di Desa Dinoyo (sebelah barat laut Malang) ditemukan sebuah prasasti. Prasasti ini berangka tahun 760, ditulis dengan huruf Kawi (Jawa Kuno), dan Bahasa yang dipergunakannya ialah bahasa Sansekerta. Isi prasasti itu menceritakan bahwa dalam abad ke-8 terdapat kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan. Mungkin tempat ini Desa Kejuron sekarang. Rajanya bernama Dewasimha. Beliau berputra seorang yang benama Liswa, setelah dilantik menjadi raja, Liswa bergelar Gajayana. Raja ini mempunyai seorang putri yang bernama Uttejana. Raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk Resi Agastya. Arcanya sendiri dahulu dibuat dari kayu cendana, kemudiaan arca kayu itu diganti dengan arca dari batu hitam. Peresmian ini dilakukan dengan upacara oleh pendeta-pendeta yang ahli dalam kitab Weda. Selain itu dalam kesempatan ini Raja Gajayana memberikan pula hadiah-hadiah berupa tanah, lembu, dan segala apa yang diperlukan untuk melangsungkan upacara itu. Raja ini juga memerintahkan mendirikan bangunan-bangunan untuk keperluan para brahmana dan tamu-tamu. Raja Gajayana memerintah dengan adil dan sangat dicintai oleh rakyatnya, serta beragama Siwa. Peninggalan purbakala yang terdapat di Desa Kejuron ialah Candi Badut, dan sampai sekarang candi ini masih dapat dilihat. Di dalam candi ini bukan

arca Agastya yang ditemukan, melainkan sebuah lingga batu. Dari prasasti Dinoyo dapat diketahui bahwa lingga batu ini mungkin pula lambang Dewa Agastya. Dari segi bangunan, candi Badut termasuk candi-candi yang berlanggam Jawa Tengah. Perbedaan pokok antara candi-candi langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur ialah antara lain pada bahannya. Candi-candi Jawa Tengah pada umumnya dibuat dari batu kali, sedangkan candi-candi di Jawa Timur pada umumnya dibuat dari batu bata. Candi Badut dibuat dari batu kali. Itulah antara lain sebabnya mengapa candi ini dikatakan termasuk candi-candi yang berlanggam Jawa Tengah. Kenyataan ini oleh para ahli dihubungkan dengan adanya berita-berita Cina yang menyebutkan bahwa ibukota kerajaan Ho-ling dipindahkan ke arah timur. Ibukota Ho-ling dipindahkan oleh Raja Ki-yen ke Po-lu-kia-sien. Wilayah Jawa Timur kemungkinan pernah menjadi wilayah agama Hindu yaitu didekat kota Malang dengan adanya Candi Badut dan Candi Songgoriti yang berhubungan dengan prasasti Dinoyo tahun 760. Bangunan candi ini dipersembahkan kepada Agastya oleh anak raja bernama Devasingha yang memerintah kerajaan Kanjuruhan.

Sejak tahun 929 Masehi, di Jawa Timur muncul suatu dinasti baru yang dikenal dengan nama dinasti Isana. Munculnya dinasti ini ditandai dengan pindahnya pusat pemerintahan kerajaan dari Jawa Tengah ke Watugaluh di Jawa Timur, yakni di antara Gunung Semeru dan Gunung Wilis. Raja pertama dari keluarga Isana ini ialah Mpu Sindok, yang memerintah mulai tahun 929 M hingga tahun 947 M. Sejak Mpu Sindok berkuasa berarti berakhirlah riwayat keluarga Sailendra di Jawa Tengah. Menurut beberapa orang ahli, Mpu Sindok adalah cucu dari Raja Daksa. Setelah naik tahta kerajaan beliau menganggap dirinya sebagai pendiri dinasti Isana, sehingga beliau bergelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmottunggadewa. Dalam pemerintahan, ia dibantu oleh istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pada waktu itu sudah mempunyai martabat yang tinggi. Kecuali itu pada mulanya ia hanya menyebut dirinya Rakryan Sri Mahamantri Mpu Sindok Sang Sri Isanattunggadewa. Hal ini dapat diartikan bahwa ia naik

takhta kerajaan karena berkat perkawinannya dengan anak Wawa. Baru beberapa tahun kemudian ia menggunakan gelar Sri Maharaja Rake Hino Sri Isanawikramadharmottunggadewa. Pemerintahan Mpu Sindok berjalan dengan baik, negara aman dan tenteram. Ia banyak memberikan hadiah-hadiah tanah untuk pemeliharaan bangunan-bangunan suci kepada desa-desa. Dalam bidang sastra Mpu Sindok juga banyak menaruh perhatian. Selama pemerintahan Mpu Sindok disusun sebuah kitab suci agama Budha Tantrayana Kitab ini berjudul *Sang Hyang Kamahayanikan*, yang berisi uraian tentang ajaran dan ibadah agama Budha Tantrayana. Mpu Sindok sendiri beragama Hindu Siwa, hal ini terbukti dari prasasti-prasasti Mpu Sindok.

Di Jawa Timur agama Hindu (Siwa) memegang peranan penting, namun agama Budha juga berkembang. Disini terbukti betapa besar toleransi atau tenggang rasa bangsa Indonesia sesama umat beragama. Setelah Mpu Sindok wafat, ia digantikan oleh putrinya yang bernama Sri Isanatunggawijaya. Ia kawin dengan Lokapala. Dengan perkawinan ini melahirkan seorang anak yang benama Makutawangsawardhana. Ia kemudian menggantikan ibunya memegang kekuasaan di Medang. Tokoh ini tidak banyak diketahui dalam sejarah. Ia mempunyai seorang putri yang bernama Mahendradatta yang juga sering disebut Gunapriyadharmapatni. Putri ini bersuamikan Raja Udayana dari keluarga Warmadewa yang memerintah di Bali. Mungkin satu-satunya keterangan tentang pengganti-pengganti Mpu Sindok dapat diperoleh dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Prasasti yang dimaksud adalah Pucangan. Akan tetapi karena prasasti ini disimpan di Museum Kalkuta (India), maka prasasti ini lebih dikenal dengan nama prasasti Kalkuta.

Setelah putri Mahendradatta kawin dengan Raja Udayana (Dharmodayana Warmadewa), mereka berdua memerintah di Bali. Pengganti Raja Makutawangsawardhana ialah Sri Dharmawangsa, yang nama lengkapnya Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa. Raja Darmawangsa memerintah

sejak 991 M hingga 1016 M. Dharmawangsa dikenal dari kitab Wirataparwa yang disadur pada zaman pemerintahannya. Kitab ini merupakan bagian dari kitab Bharatayudha yang disadur dalam bahasa Jawa Kuna atas perintah raja Dharmawangsa. Isi pokok ceritanya mengisahkan tentang pertempuran selama 18 hari antara keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa. Oleh karena itu, nama lengkap dari kitab itu disebut Mahabharatayuddha. Kitab Bharatayuddha digubah oleh seorang pendeta Wyasa Krsna Dwipayana. Tetapi menurut isinya kitab ini dapat dikatakan hanya merupakan kumpulan berbagai macam cerita yang hidup sejak zaman Brahmana dan dikumpulkan antara tahun 400 SM - tahun 400 M. Dalam bidang politik, Dharmawangsa ingin menguasai jalan niaga laut yang menghubungkan India-Indonesia-Cina. Oleh karena itu pada tahun 998 ia memerintahkan menyerbu Sriwijaya. Waktu itu raja Sriwijaya adalah Sri Sudamaniwarmadewa. Rupanya serbuan atas Sriwijaya ini kelak berakibat fatal bagi Dharmawangsa sendiri. Pada tahun 1016 pemerintahan Dharmawangsa mengalami pralaya sebagai akibat diserbu oleh raja Wurawari dari Lwaram. Belum diketahui secara jelas apa kaitannya raja Wurawuri dengan Sriwijaya. Yang jelas ialah bahwa waktu itu terjadi pralaya. Kraton Dharmawangsa sedang mengadakan pesta perkawinan antara putri Dharmawangsa dengan Airlangga. Dharmawangsa gugur, tetapi Airlangga dapat menyelamatkan diri.

Pada tahun 919 Airlangga dinobatkan menjadi raja oleh pendeta Siwa, Budha, dan Brahmana dengan gelar Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Wikamottunggadewa. Daerah kekuasaannya meliputi daerah-daerah dari Surabaya sampai Pasuruan dengan pusat di Watan Mas. Baru dalam tahun 1028 Airlangga mulai dengan perluasan wilayahnya, dengan cara menaklukan kembali daerah-daerah yang dahulu menjadi wilayah kekuatan raja Dharmawangsa. Secara berturut-turut yang ia taklukkan adalah raja Bhismaprabhawa (1028-1029), raja Wengker (1030), raja Adhamapanudha (1031), raja putri yang seperti Raseksi (1032), raja Wurawuri (1032), dan pada tahun 1035 menaklukkan

sekali lagi raja Wengker. Pada tahun 1037 Airlangga sudah berhasil menyatukan daerah-daerah tersebut di atas dalam kerajaannya. Ibukotanya dipindahkan dari Watan Mas ke Kahuripan. Para pembantunya diberi penghargaan, misalnya Narottama diangkat menjadi Rakryan Kanuruhan (patih). Setelah penyatuan wilayah dianggapnya selesai, maka mulailah Airlangga memakmurkan rakyatnya. Usaha-usahanya antara lain memperbaik pelabuhan Hujung Galuh yang terletak di muara sungai Brantas, memberi hak-hak istimewa kepada pelabuhan Tuban dan membangun tanggul Waringin Sapta. Mpu Kanwa menyadur kitab *Arjunawiwaha* sering dianggap sebagai riwayat hidup perjuangan Airlangga.

Pada akhir pemerintahnnya, Airlangga menemui kesulitan dalam menunjuk penggantinya. Hal ini disebabkan karena Putri mahkota Rakryan Mahamantri i Hino Sanggramawijaya tidak bersedia menjadi raja dan memilih kehidupan sebagai pertapa Pada tahun 1041 Airlangga membangun pertapaan di Pucangan untuk Sanggrawijaya. Sebagai pertapa Sanggrawijaya disebut Kili Suci atau Rara Suci atau Rara Kapucangan seperti yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi atau Serat Kanda. Dalam buku itu dikatakan bahwa Kili Suci adalah putri raja Koripan yang bernama Resi Gentayu (Jatayu = nama burung garuda kendaraan Dewa Wisnu), sedang Resi Gentayu tidak lain adalah Airlangga sendiri. Hal ini diperkuat dengan penemuan patung Wisnu naik Garuda dari Candi Belahan. Pada tahun 1041 Airlangga mengundurkan diri sebagai raja, sedangkan putri mahkota menjadi pertapa. Karena itu kerajaannya dibagi dua, menjadi Janggala dan Panjalu. Yang pertama meliputi daerah Malang, delta sungai Brantas serta daerah Bojonegoro dengan pelabuhan Surabaya, Rembang, dan Pasuruan. Ibukotanya di Kahuripan. Kerajaan Panjalu meliputi Kediri dan Madiun dengan ibukota Daha atau Kediri. Sebagai batas dari kedua kerajaan tersebut adalah Gunung Kawi dan sungai Brantas. Sebagai pendeta, Airlangga ditasbihkan oleh Mpu Bharada dengan nama Jatiningrat. Pada tahun 1049 Airlangga wafat, dan dimakamkan di Tirtha. Candi Belahan itulah kuil pemujaan Airlangga dengan Wisnu

naik garuda, yang sekarang disimpan di Museum Mojokerto.

Kerajaan Kediri

Telah kita ketahui bahwa Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu menjadi Janggala dan Panjalu. Janggala dengan ibukotanya Kahuripan diserahkan kepada Mapanji Garasakan. Panjalu dengan ibukotanya Daha (Kediri) diserahkan kepada Samarawijaya. Harapan Airlangga agar kedua kerajaan ini dapat hidup rukun, tetapi kenyataannya Mapanji Garasakan ingin menguasai negara secara keseluruhan. Ia kemudian menyerang Panjalu. Prasasti Malengka berangka tahun 1356 yang ditemukan di daerah Tuban, merupakan salinan dari prasasti yang bertarikh tahun 1052 dikeluarkan oleh Mapanji Garasakan. Isinya tentang bantuan kepada Mapanji Garasakan pada waktu melawan Aji Linggajaya dari Tanjung. Nama Mapanji Garasakan juga terdapat dalam prasasti Kambang Putih (Tuban) dan prasasti Turun Hyang atas bantuan mereka pada waktu melawan Panjalu. Sebagai raja, Mapanji Garasakan memakai lencana *garuda mukha* seperti yang dipakai Airlangga. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah anak Airlangga. Pada tahun 1116–1134 Panjalu atau Kediri diperintah oleh Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Prameswara atau Bameswara. Masa pemerintahannya tidak banyak diketahui. Hanya ia menggunakan lencana *candrakapala*, yaitu tengkorak bertaring di atas bulan sabit.

Penggantinya adalah raja Jayabhaya (1135-1157). Ia adalah raja yang terbesar dan termasyhur dari kerajaan Kediri, dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya adalah keturunan dan pewaris sah dari Airlangga. Ia bergelar Maharaja Sri Warmeswara Madhusudhanawataranindita Suhrsingha Parakrama Digjayo-trunggadewanama Jayabhayalancana. Raja ini memakai lencana seperti lencana Airlangga, dan berhasil menyatukan kembali kerajaan Janggala dengan Kediri, yang berarti menyatukan kembali kerajaan Airlangga. Keberhasilannya tersebut oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh diabadikan dalam karya sastra mereka yaitu kitab

Bharatayudha. Kitab ini mengisahkan perang besar antara Pandawa dengan Kurawa selama 18 hari di Padang Kurusetra, merebut hak atas takhta Astinapura. Kemenangan ada di pihak Pandawa. Nama Jayabhaya juga termuat dalam kitab *Jangka Jayabhaya* yang berasal dari abad-19. Buku ini memuat ramalan kejadian yang akan menimpa tanah Jawa. Pada tahun 1159 - 1169 Kediri diperintah oleh pengganti Jayabhaya, yaitu Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara dan memakai lencana Ganesa.

Penggantinya adalah Sri Maharaja Rakai Hino Sri Ayyeswara (1169-1181), kemudian diganti oleh raja Sri Maharaja Gandra. Pada masa pemerintahannya ia menunjuk seorang menjadi "Senapati Sarwajala (laksamana laut). Hal ini menunjukkan bahwa Kediri memiliki armada laut, baik angkatan laut maupun armada niaga. Pada masa ini Nusantara bagian timur di bawah perlindungan angkatan laut Kediri, sedangkan Nusantara bagian barat di bawah pengawasan Sriwijaya. Antara Sriwijaya dan Kediri dapat hidup berdampingan secara damai. Mulai saat ini pejabat-pejabat kerajaan menggunakan nama binatang sebagai namanya, seperti Macan Putih, Gajah Kuning, Lembu Arga, Kebo Salawah dan lain-lainnya. Pada tahun 1182–1185 Kediri diperintah oleh raja Kameswara. Pada waktu itulah ditulis kitab Smaradhahana oleh Mpu Dharmaja. Dalam kitab ini raja dipuji sebagai titisan Dewa Kama (Kamajaya), sedang permaisurinya bernama Sri Kirana (dianggap titisan Dewi Ratih, istri Kama) atau Candrakirana yang berasal dari Janggala dan Ibukotanya di Dahana. Pada masa ini juga dihasilkan karya sastra-karya sastra yang lain seperti *Wrtasancaya* yang ditulils oleh Mpu Tanakung, *Lubdaka* juga ditulis oleh Tanakung, Hariwangsa dan Gatotkacasraya oleh Mpu Panuluh. Raja terakhir kerajaan Kediri adalah Kertajaya atau raja Srengga (1185-1222). Kertajaya berselisih dengan para pendeta karena raja menuntut penghormatan dengan cara disembah oleh para pendeta. Dalam perselisihan ini para pendeta minta perlindungan Ken Arok. Dengan dalih melindungi pada pendeta, maka Ken Arok mengadakan perlawanan terhadap Kertajaya. Maka terjadilah pertempuran di Ganter. Kertajaya luka

parah, dan akhirnya meninggal. Dengan demikan berakhirlah kerajaan Kediri.

Kerajaan Singasari (1222 - 1292)

Setelah kerajaan Kediri berakhir menyusul kemudian kerajaan Singasari. Pusat kerajaan Singasari kira-kira terletak di dekat Malang, Jawa Timur sekarang. Kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok. Mengenai tokoh Ken Arok memang sangat menarik. Ia berhasil tampil sebagai raja tetapi ia berasal dari kalangan rakyat biasa. Menurut kitab Pararaton, Ken Arok adalah anak dari Ken Endok, seorang ibu petani dari Desa Pangkur, disebelah timur Gunung Kawi, daerah Malang. Ada pendapat bahwa Ken Arok, memang anak dari seorang ibu dari kalangan rakyat biasa, tetapi bisa jadi ayahnya dari kalangan pejabat/penguasa. Dikisahkan, bahwa pada waktu masih bayi konon Ken Arok diletakkan oleh ibunya di sebuah makam. Bayi ini kemudian diambil oleh seorang pencuri bernama Lembong. Akibat dari didikan dan lingkungan keluarga pencuri, maka Ken Arok-pun menjadi seorang penjahat. Sehingga Ken Arok menjadi penjahat yang sering menjadi buron pemerintah kerajaan Kediri. Suatu ketika Ken Arok berjumpa dengan pendeta Lohgawe. Ken Arok mengatakan ingin menjadi orang baik-baik. Kemudian dengan perantaraan Lohgawe, Ken Arok diterima mengabdi kepada seorang *Akuwu* (bupati) Tumapel, bernama Tunggul Ametung. Setelah lama mengabdi di Tumapel, timbul keinginan untuk memperistri Ken Dedes, yang sudah menjadi istri Tunggul Ametung. Maka timbul niat buruk Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung. Dengan terbunuhnya Tunggul Ametung, maka Ken Dedes akan dapat diperistri. Ternyata benar Tunggul Ametung dapat dibunuh oleh Ken Arok dengan keris Mpu Gandring. Setelah Tunggul Ametung terbunuh, Ken Arok menggantikan sebagai penguasa di Tumapel dan sekaligus memperistri Ken Dedes.

Ken Arok menjadi raja pertama kerajaan Singasari bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi. Dinastinya disebut Dinasti Rajasa. Ken Arok hanya memerintah 5 tahun. Pada tahun 1227 Ken

Arok dibunuh oleh seorang pangalasan atas perintah Anusapati. Anusapati adalah putra Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Jadi anak tiri Ken Arok. Jenazah ini dicandikan di Kagenengan dalam bangunan perpaduan Siwa-Budha.

Tahun 1227, Anusapati naik takhta kerajaan Singasari. Ia memerintah selama 21 tahun. Tetapi belum banyak yang dapat diperbuat untuk pembangunan kerajaan. Bahkan lambat laun berita tentang pembunuhan Ken Arok sampai pula kepada Tohjaya (putra Ken Angrok). Karena mengetahui pembunuh ayahnya adalah Anusapati, maka Tohjaya ingin balas dendam. Tohjaya mengetahui bahwa Anusapati memiliki kesukaan menyabung ayam. Pada saat asyik menyabung ayam, maka Tohjaya berhasil membunuh Anusapati, dan kemudian dicandikan di Candi Kidal, dekat kota Malang sekarang. Anusapati meninggalkan seorang putra bernama Ranggawuni (Soekmono, 1973).

Setelah berhasil membunuh Anusapati, Tohjaya naik takhta. Masa pemerintahannya sangat singkat, kurang dari satu tahun. Ranggawuni yang berhak atas takhta kerajaan, menuntut takhta kepada Tohjaya. Ranggawuni dalam hal ini dibantu oleh Mahisa Cempaka (putra Mahesa Wongateleng). Menghadapi tuntutan ini, maka Tohjaya mengirimkan pasukannya di bawah Lembu Ampal, untuk melawan Ranggawuni. Terjadilah pertempuran antara pasukan Tohjaya dengan pengikut Ranggawuni. Dalam pertempuran ini Lembu Ampal berbalik memihak kepada Ranggawuni. Serangan pengikut Ranggawuni semakin kuat dan berhasil menduduki istana Singasari. Tohjaya melarikan din dan akhirnya meninggal di daerah Katang Lumbung akibat luka-luka yang diderita.

Ranggawuni naik takhta kerajaan Singasari pada tahun 1248, dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana. Dalam pemerintahannya didampingi oleh Mahisa Cempaka dengan kedudukan sebagai Ratu Angabhaya dan bergelar Narasingamurti. Pada tahun 1254 Wisnuwardhana mengangkat putranya, yaitu Krtanagara sebagai raja muda atau Yuwaraja. Pada saat itu Krtanagara masih sangat muda. Singasari di bawah Wisnuwardhana yang didampingi oleh

Mahisa Cempaka, kerajaan dalam keadaan aman dan tenteram. Mata pencaharian rakyat bertani dan berdagang. Stabilitas juga mulai terjamin. Raja memerintahkan untuk membangun benteng pertahanan di Canggu Lor. Tahun 1268 Wisnuwardhana meninggal dan dicandikan di dua tempat sebagai Siwa di Meleri dan sebagai Budha Amogapasa di Jajagu. Jajagu kemudian dikenal dengan Candi Jago (Riboet, 1993).

Tahun 1268, Krtanagara naik takhta menggantikan Wisnuwardhana. Ia bergelar Sri Maharaja Sri Krtanagara. Krtanagara merupakan raja yang tersohor di Sangasari. Ia bercita-cita Singasari menjadi kerajaan yang besar. Usaha untuk memperluas wilayah dan mencari dukungan dari berbagai daerah, terus dilakukan oleh Krtanagara. Sebab Krtanagara bersaing dan tidak mau tunduk kepada Cina. Banyak pasukan Singasari yang dikirim ke berbagai daerah, antara lain dikirim ke Malayu. Dengan demikian pertahanan ibukota kerajaan menjadi lemah. Keadaan ini diketahui oleh pihak-pihak yang tidak senang terhadap kekuasaan Krtanagara. Pihak yang tidak senang itu antara lain Jayakatwang, penguasa Kediri yang bekerja sama dengan Arya Wiraraja (bupati Madura), mereka berusaha menjatuhkan kekuasaan Krtanagara (Darmosutopo, 1993).

Saat yang dinantikan oleh Jayakatwang ternyata telah tiba. Istana kerajaan Singasari dalam keadaan lemah. Pasukan kerajaan tinggal sedikit, dan saat itu Krtanagara dan pasukannya dalam keadaan lengah. Maka Jayakatwang menyerbu istana Krtanagara. Pasukan inti dari Kadiri dengan mudah menguasai istana dan berhasil menewaskan Krtanagara. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1292 R. Wijaya dan para pengikutnya kemudian menyelamatkan diri setelah mengetahui istana kerajaan dihancurkan oleh pasukan Kediri. Sedang Ardharaja membalik bergabung dengan Kediri. Jenazah Krtanagara dicandikan di dua tempat, yaitu di Candi Jawi di Pandaan Malang dan di Candi Singasari, di daerah Singasari Malang sekarang.

Raden Wijaya yang berhasil menyelamatkan diri bersama

para pengikutnya, walaupun terus dikejar oleh tentara Jayakatwang. Sehingga rombongan Raden Wijaya terpaksa menyebrang aliran Sungai Brantas dan sampailah di Desa Kudadu. Seperti diterangkan dalam prasasti Kudadu Raden Wijaya diterima baik dan mendapat perlindungan dari Kepala Desa Kudadu. Setelah suasana aman, Raden Wijaya dan para pengikutnya mengembangkan Desa Tarik menjadi kota yang dijadikan pusat kerajaan Majapahit, dan sekaligus sebagai raja pertama Majapahit. Pengganti Raden Wijaya berturut-turut adalah Jayanegara (1309-1328), Tribhuana Tunggadewi (1328-1350), dan Hayam Wuruk (1350-1389).

Di bawah raja Hayam Wuruk, rakyat Majapahit hidup aman dan tenteram. Hayam Wuruk memang sangat memperhatikan rakyatnya. Keamanan dan kemakmuran rakyat diutamakan. Untuk itu dibangun jalan-jalan dan jembatan-jembatan. Dengan demikian lalu lintas menjadi lancar. Hal ini telah mendukung kegiatan keamanan dan kegiatan perekonomian, terutama perdagangan. Lalu lintas perdagangan yang paling penting adalah melalui sungai, misalnya Bengawan Solo, Kali Brantas. Akibatnya desa-desa di tepi sungai dan juga ada di muara ditepi pantai berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan. Terjadilah arus balik yang menjajakan barang dagangannya dari daerah pantai ke pedalaman atau sebaliknya. Bahkan di daerah pantai berkembang perdagangan antar daerah, antar pulau bahkan juga dengan pedagang dari luar. Lama-kelamaan timbullah kemudian kota-kota pelabuhan sebagai pusat pelayaran dan perdagangan. Beberapa kota pelabuhan yang penting pada zaman Majapahit ini antara lain : Canggu, Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban. Pada waktu itu banyak berdagang para pedagang dari Cina, India dan Siam. Adanya pelabuhan-pelabuhan tersebut ternyata telah mendorong munculnya kelompok bangsawan kaya. Mereka ini menguasai pasar bahan-bahan dagangan yang pokok dari dan ke daerah-daerah Indonesia Timur dan Malaka. Kegiatan pertanian juga dikembangkan, sawah atau ladang dikerjakan secara bergiliran. Ini maksudnya agar tanah tetap subur dan tidak kehabisan lahan pertanian. Tanggul-tanggul

di sepanjang sungai diperbaiki untuk mencegah bahaya banjir.

Pada zaman pemerintan raja Hayam Wuruk kesusastraan boleh dikatakan telah mencapai kemajauan jika dibandingkan dengan raja-raja sebelumnya. Hasil kesusastraan itu antara lain Kitab Negarakertagama, Arjunawijaya dan Sotasoma. Kitab Negarakertagama diterbitkan pada tahun 1365, penggubahnya Pujangga Prapanca yang merangkap sebagai pemimpin agama Budha. Hal ini menyebabkan ia dapat tinggal di istana yang selalu berdekatan dengan raja. Itulah sebabnya ia selalu mengetahui seluruh seluk-beluk kehidupan istana (Slamet Mulyani, 979:23).

Sebetulnya Prapanca menyebut ciptaannya dengan nama *Desa Warnana* artinya tentang desa-desa yang dikunjungi. Namun nama tersebut dilupakan orang, hingga sekarang disebut Negarakertagama. Kitab Arjunawijaya dan Sutasoma ditulis oleh Mpu Tantular. Kitab Sutasoma penting sebab berisi ajaran-ajaran Budha dan Siwa. Disamping kesusastraan, kesenian berkembang dengan baik. Hayam Wuruk pernah turut bermain topeng pada suatu upacara. Begitu pula wayang dan gamelan telah menjadi suatu bagian kebudayaan Jawa pada waktu itu adalah wayang beber. Seni bangun pada masa kejayaan Majapahit juga berkembang, hal ini dapat dilihat adanya peninggalan-peninggalan purbakala di Trowulan, Misalnya : Candi Wringin, Lawang, Candi Brahu, Makam Puteri Campa, Candi Tikus dan Candi Bajang Ratu, dan lain-lain.

Mata pencaharian terpenting bagi sebagian besar penduduk Majapahit adalah bercocok tanam. Walaupun pelayaran dan perdagangan maju dengan pesatnya, negara Majapahit tetap sebagai negara pertanian/agraris, Majapahit tetap berusaha untuk menguasai perdagangan rempah-rempah yang sangat ramai dikalangan pedagang-pedagang Cina, Gujarat dan Persia. Sedangkan hasil rempah-rempah terdapat di kepulauan Maluku. Dengan menguasai pelabuhan di Canggu Majapahit dapat menguasai lalu lintas sepanjang sungai Brantas. Lain dari pada itu pedalaman dikuasai dengan mempergunakan sungai yang dilindungi oleh pangkalan-pangkalan yang dibangun dari muara

sampai daerah hilir. Di samping itu Canggu, Sidayu, daerah lembah Bengawan Solo, juga dibangun pangkalan-pangkalan serta kubu-kubu pertahanan Majapahit untuk mengawasi lalulintas sungai. Perkembangan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan sungai lambat-laun menjadi kerajaan laut yang besar (Kartodirdjo, 1975:324.

Kerajaan Majapahit mayoritas rakyatnya beragama Hindu dan Budha, sebagian kecil ada yang memeluk agama Islam, yang telah mulai berkembang secara nyata sejak abad 12. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di Leran, Gresik, telah ditemukan sebuah jirat berhuruf Arab dengan angka tahun 1102 yang menerangkan bahwa telah dikubur seorang perempuan yang beragama Islam (Fatimah binti Maimun). Sebetulnya agama Islam datang di Nusantara tidak merupakan hal yang baru, sebab orang-orang Indonesia sudah mengenal adanya tasawuf dan mistik, maka kedatangan agama Islam itu disambut baik. Terhadap agama Hindu, Islam . dapat menyesuaikan bahkan dapat mempengaruhi, sehingga terjadi perkawinan antara orang Islam dengan orang yang beragama Hindu. Lebih lanjut agama Islam dapat masuk di lingkungan istana berpengaruh terhadap bangsawan. Para bangsawan yang telah menganut Islam umumnya keluar istana menuju daerah pantai yang dikuasai oleh para bupati yang telah beragama Islam. Dengan semakin berkurangnya bangsawan istana itu menyebabkan kekuatan kerajaan Majapahit semakin mundur. Terlebih-lebih dengan semakin berkembangnya agama Islam di kalangan rakyat pada umumnya lebih mempercepat kemunduran Majapahit.

5.2 Situs Calon Arang dan Tinggalan-Tinggalan Arkeologi yang Masih Tersisa

Situs Calon Arang atau *Ratu Nateng Girah* terletak di Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kadiri, Jawa Timur. Nama Gurah pada dewasa ini dahulu ketika cerita Calon Arang terjadi berdasarkan teks prasasti bernama Girah. Calon Arang sering juga dijuluki dengan nama lain, yaitu *Walu Nateng Girah* (janda ratu di Girah). Desa Girah yang disebut dalam teks-teks prasasti yang sekarang menjadi

wilayah Kecamatan Gurah memiliki tanah yang sangat subur.

Wilayah di mana situs Calon Arang ini berada, mempunyai bentang alam dan lingkungan alam yang menghijau dengan hamparan tanah pertanian yang produktif. Di wilayah ini terdapat beberapa buah sungai yang merupakan sumber daya alam yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya. Beberapa di antara sungai-sungai itu mendapatkan air dari sumbernya di kaki pegunungan Kelud, sehingga hampir tidak pernah kekurangan cadangan air. Air sungai-sungai itu dimanfaatkan oleh penduduk untuk mengairi sawah-sawah pertanian dengan harapan agar mendapat perlindungan dan hasil pertanian yang melimpah.

Hutan di bagian perbukitan atau daerah dataran tinggi Kediri dengan berbagai pepohonan yang menghasilkan buah-buahan telah menciptakan suasana yang sejuk dan damai. Dari bagian dataran tinggi terdapat pula dataran rendah yang sangat luas dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pemukiman atau untuk membangun desa-desa. Sebagian dari dataran ini adalah tanah sawah pertanian yang subur, sebab mengandung endapan material vulkanik dari Gunung Kelud yang meletus berkali-kali. Tanah sawah penduduk umumnya ditanami padi dan palawija secara bergiliran adalah ekosistem kehidupan alami dan menawarkan keharmonisan serta keseimbangan hidup pada masyarakat sekitarnya. Di sekitar situs Calon Arang dewasa ini tanah pertanian ditanami tebu, dan tampak hamparan tanaman tebu yang menghijau dan membentang luas.

Bentang alam dan lingkungan hidup Kabupaten Kediri seperti tersebut di atas, memperlihatkan wajah yang sarat dengan tinggalan sejarah dan arkeologi, yang sudah lama menarik perhatian para ahli budaya. Penelitian arkeologi yang dimulai pada awal abad XX telah mendapatkan bukti-bukti bahwa kawasan Kediri memang menyimpan sejumlah tinggalan arkeologi, seperti candi-candi, gua-gua pertapaan, arca-arca kuno, karya sastra, dan artepak-artepak lainnya yang dapat mengungkap sejarah masa lalu.

Padatnya populasi warisan budaya di daerah ini dapat

dipandang sebagai suatu indikasi mengenai permukiman masyarakat yang sangat padat atau tingginya mobilitas sosial yang terjadi di masa lalu. Konsentrasi tinggalan arkeologi yang cukup padat itu merupakan kawasan budaya bahwa peradaban Hindu Jawa pernah berkembang di daerah ini. Berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli sejarah dan arkeologi dapat diketahui bahwa masyarakat Kediri mempunyai sejarah masa lalu, baik dalam keterkaitannya dengan sejarah lokal maupun sejarah nasional. Bukti-bukti kehidupan masa lalu yang meliputi rentang waktu yang cukup panjang, tentu tidak mungkin dapat diperoleh atau ditemukan kembali secara lengkap dan utuh, melainkan hanya sebagian kecil dari fragmen-fragmen sejarah arkeologi yang bercerita tentang masa lalu.

Situs Calon Arang sampai saat ini masih meninggalkan sisa-sisa kepurbakalaan antara lain berupa beberapa buah batu monolit, batu lumpang, batu kotak, beberapa buah umpak dan *lingga yoni* yang masih tertanam dalam sebuah areal yang disekitarnya penuh dengan tanaman tebu penduduk. Batu-batu monolit tersebut adalah merupakan tradisi megalitik yang terkait dengan sistem religi yang berpusat pada arwah nenek moyang. Tinggalan-tinggalan tradisi megalitik yang menghasilkan bangunan dari batu, tersebar luas di Indonesia dan dapat dipandang sebagai indikasi arkeologi mengenai desa-desa megalitik, dan sekaligus memberi gambaran mengenai padatnya populasi penduduk di masa lampau. Hal semacam ini sangat mungkin terjadi di Kediri, karena kawasan budaya di daerah ini memiliki tanah subur. Pada waktu masyarakat percaya bahwa arwah nenek moyang yang bersemayan di puncak-puncak gunung dapat memberi keselamatan bagi masyarakat (Soejono, 1984: 205-222). Tradisi megalitik dengan kultus nenek moyang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga beberapa tempat di Indonesia sampai sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang masih berlanjut (Sutaba, 1980:55). Kehidupan masyarakat prasejarah yang didominasi oleh kepercayaan kepada arwah nenek moyang sampai sekarang masih berfungsi bagi masyarakat setempat.

Batu lumpang dengan ukuran diameter 62 cm dan diameter lubang 23 cm alat ini biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menumbuk segala jenis makanan sedangkan umpak adalah landasan atau alas tiang kayu. Temuan umpak ini mengindikasikan bahwa di situs Calon Arang dahulu mungkin terdapat bangunan yang terbuat dari batu bata yang ditunjang oleh tiang kayu. Sementara itu temuan lainnya berupa beberapa buah mata uang gerabah dan porselin.

Tinggalan arkeologi lain yang masih dapat diamati di situs Calon Arang adalah *lingga yoni* yang sebagian masih tertanam dalam situs. Dalam mitologi, lingga adalah sebagai lambang Dewa Siwa dan yoni adalah lambang sakti Dewa Siwa, yaitu Dewi Uma, Dewi Durga, dan Dewi Parwati. Pengertian selanjutnya *lingga* dan *yoni* merupakan lambang *purusa* (laki-laki) dan *pradana* (perempuan). *Lingga yoni* merupakan unsur positif dan negatif yang menjadi inti dari adanya kekuatan hidup (Bernet Kompers, 1959:19). Pertemuan kedua unsur tersebut menghasilkan kesuburan.

Lingga yoni yang merupakan unsur positif dan negatif menimbulkan suatu kekuatan baru, sehingga terciptalah kehidupan di dunia dengan segala isinya. Dua hal yang berlawanan tersebut di atas merupakan konsepsi dualisme (*rwa bhineda*) yang tidak dapat dipisahkan. Dan dalam hubungan ini biasanya *lingga* berdiri di atas *yoni*, yang berbentuk segi empat. Di bagian atas *yoni* terdapat lubang tempat *lingga* didirikan dengan jalan memasukkan bagian bawahnya ke dalam lubang tersebut.

Bentuk sebuah *lingga* yang lengkap umumnya sebagai berikut:

1) Bagian bawah berbentuk segi empat disebut *Brahmabhaga* yang merupakan simbul Dewa Brahma.
2) Bagian tengan berbentuk segi delapan disebut *Wisnubhaga* yang merupakan simbul Dewa Wisnu.
3) Bagian atas berbentuk bulat disebut *Siwabhaga* yang merupakan simbul Dewa Siwa.

Yoni tempat lingga ditancapkan umumnya berbentuk segi

empat sama sisi. Dan di tengah pada salah satu sisinya terdapat sebuah cerat yang berfungsi mengalirkan air atau air bekas pemberian *lingga*.

Pemujaan Lingga di Indonesia

Siwa sebagai dewa tertinggi di dalam agama Hindu di Indonesia dan di India selatan adalah dianggap sebagai dewa yang maha besar dan maha kuasa serta dilambangkan dengan sebuah *lingga* (Gopinata Rao, 1916:78). Di India terutama di India selatan dan India Tengah pemujaan *lingga* sebagai lambang Siwa sangat populer dan bahkan ada suatu sekte khusus yang memuja lingga yang menamakan dirinya sekte *Linggayat*. Mereka biasanya memakai kalung lingga seperti orang-orang Nasrani memakai kalung aslinya (Putra, 1979: 107).

Pemujaan *lingga* sebagai lambang Dewa Siwa yang tertua di Indonesia mulai terlihat pada prasasti Canggal tahun 732 di Jawa Tengah. Isi prasasti Canggal antara lain adalah memperingati didirikannya sebuah *lingga* di atas sebuah bukit, di daerah Kunjarakunja oleh raja Sanjaya (Poerbatjaraka, 1949:39). Dengan didirikannya sebuah lingga sebagai tempat pemujaan, sedangkan *lingga* adalah lambang untuk Dewa Siwa, maka sejak prasasti Canggal itulah mulai dikenal sekte Siwa (Siwaisme) di Indonesia. Ini terlihat pula pada isi prasasti tersebut di mana bait-baitnya paling banyak berisi doa-doa untuk Dewa Siwa.

Di Jawa Timur berdasarkan prasasti Dinoyo yang terbit tahun 760 diketahui tentang suatu kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan dengan rajanya Dewa Simha. Putranya Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk Agastya. Bangunan suci yang dihubungkan dengan prasasti tersebut ialah candi Badut yang terdapat di desa Kejuron. Dalam candi itu ternyata bukan arca Agastya yang didapat melainkan sebuah *lingga*. Maka di sini mungkin sekali *lingga* merupakan lambang Agastya yang memang selalu digambarkan sebagai Siwa Mahaguru (Soekmono, 1973:42).

Peninggalan arkeologi dari zaman kerajaan Majapahit

ialah candi Sukuh dan Ceta yang berasal dari abad ke-15 terletak di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah. Di Puncak Candi ini terdapat *lingga* yang sangat naturalis tingginya dua meter dan sekarang disimpan di Museum Jakarta. Pemujaan *lingga* ini di candi Sukuh dihubungkan dengan upacara-upacara kesuburan dan pemujaan roh leluhur (Bernet Kempers, 1959:102).

Dengan demikian rupanya di Jawa pemujaan *lingga* sebagai lambang Dewa Siwa sejak abad ke 8 dan seterusnya sampai jaman kerajaan Majapahit telah umum dilaksanakan. Kemudian di Bali di beberapa pura banyak sekali ditemukan lingga yang *lingga* kini masih mendapat pemujaan. *Lingga* yang sangat naturalis yang ditemukan di Bali terdapat di Pura Pusering Jagat, Pejeng di dalam *pelinggih Gedong Purus. Lingga* ini lebih mendekati bentuk phallus dengan ukuran tinggi 95 cm, merupakan bentuk monolit. Ujung phallus itu dikelilingi oleh tiga bentuk bola yang sudah pecah. Mengenai makna adanya tiga bola yang terletak di sekitar ujung phallus belum jelas diketahui. Tetapi kemungkinan bola-bola yang terdapat di sekitar ujung phallus tersebut dapat dibandingkan dengan daun alang-alang yang diikatkan pada kepala pendeta pada waktu melakukan upacara keagamaan. Di bagian depan dan belakang dari ikatan tersebut terdapat bunga yang disebut *kartika*. Apakah bola-bola yang terdapat di sekitar ujung phallus itu ada hubungannya dengan *kartika* yang diikatkan pada kepala pendeta waktu melakukan upacara keagamaan, belumlah jelas. Kalau memang hal tersebut ada hubungannya, jelaslah di sini bahwa phallus itu adalah merupakan lambang Dewa Siwa (Soekarto K. Atmojo, 1990:128). Bentuk phallus di *Gedong Purus* Pura Pusering Jagat itu mengingatkan kita kepada bentuk *lingga* naturalis yang terdapat di Candi Sukuh.

Selain itu, masih banyak *lingga* yang ditemukan di beberapa pura, antara lain di Pura Ratu Pagening Pejeng, Pura Tirta Empul Tampaksiring, Goa Gajah, di Pura Amping di Desa Keramas Blahbatuh, di Pura Entapsai, Pura Besakih dan di pura-pura lainnya yang hingga sekarang masih tetap dipuja sebagai lambang Dewa

Siwa.

Di Goa Gajah pada goa yang membelok ke arah timur terdapat tiga buah *lingga* berjejer di atas satu lapik. Tiga *lingga* yang berdiri di atas satu lapik adalah sama seperti *padmasana* tiga di Besakih adalah lambang *Tripurusha* dalam agama Siwa ialah: Parama Siwa, penguasa alam atas; sadhasiwa penguasa alam tengah; dan siwa, penguasa alam bawah (Putra, hal. 112)

Jelaslah bahwa di Bali pemuja *lingga* sebagai lambang Siwa hingga kini masih dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Bali, ialah agama Hindu khususnya Siwa.

Lingga Yoni sebagai Lambang Kesuburan

Dalam uraian ini akan diuraikan beberapa peninggalan *lingga yoni* di Jawa dan Bali, tradisi dan upacara-upacara yang dilakukan dalam hubungan pemujaan *lingga yoni* sebagai lambang kesuburan.

Dari suatu koleksi temuan di daerah Prambanan di antaranya ditemukan sebuah *lingga yoni* dari Tanjeng Tirta, dekat Kalasan Jawa Tengah. *Lingga yoni* itu sebenarnya berasal dari Candi Nagasari. Cerat yoni tersebut didukung oleh kepala naga yang muncul di atas padma. Pada kanan kiri lubang cerat dihiasi kepala kala (Bernet Kempers, 1959:63).

Di daerah Petungkriyono, Pekalongan didapatkan sebuah *lingga yoni* dengan ukuran yang cukup besar. *Yoninya* saja mempunyai ukuran setinggi 1,50 m. *Lingga yoni* dari Petungkriyono sangat unik bentuknya. Yoninya ditopang oleh sebuah pedestal yang dililit oleh badan naga, sedangkan cerat *yoni* ditopang oleh kepala naga dengan rahang terbuka lebar. Yoninya polos tanpa hiasan, kecuali pada ujung ceratnya terlukis sebuah sangkha bersayap. Lingga yang tertancap di atas *yoni* dihiasi dengan motif tumpal mengelilingi dasar segi delapan. Dua buah *lingga* kecil yang sama ukurannya berdiri pada satu baris di atas saluran *yoni*, di depan lingga yang besar tadi (Soejatmi Satari, 1978:9). Lukisan

sangkha pada ujung cerat *yoni* adalah merupakan simbul Dewa Wisnu dalam usahanya mencari *Amrta* dan naga melukiskan Vasuki, ular dewa. Maka jelaslah bahwa hiasan *lingga yoni* seperti itu menggambarkan pemandangan mencari air *Amrta* dan *yoninya* yang bersih tanpa hiasan merupakan tong/kendi *Amrta*. Air yang keluar dari cerat *yoni* memberikan kehidupan kepada semua manusia. Oleh sebab itu *lingga yoni* juga merupakan lambang kesuburan (Soejatmi Satari, 1978:15).

Di Bali sampai sekarang masih dilakukan suatu upacara keagamaan untuk memuja *lingga yoni* sebagai lambang kesuburan. Di Pura Pusering Jagat, Pejeng, pada *Gedong Purus* tempat tersimpannya *lingga yoni*, sering dilakukan suatu upacara dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. Menurut kepercayaan masyarakat, apabila ada sepasang suami istri yang lama belum mempunyai keturunan dalam perkawinannya, maka mereka mohon di *Gedong Purus* dengan membawa sesajen secukupnya agar bisa memperoleh keturunan.

Yang lebih menarik perhatian lagi ialah *lingga yoni* yang terdapat di Pura Luhur Entap Sai dan Pura Pengubengan yang terletak di Desa Bon, Belok/Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Menurut keterangan *pemangku pura* Gde Dani, penduduk Desa Bon dan sekitarnya percaya bahwa *lingga* di Pura Entap Sai dan Pengubengan adalah warisan nenek moyang masih tetap dianggap keramat. Khususnya terhadap *lingga yoni* yang terdapat di Pura Entap Sai oleh penduduk dianggap sebagai manifestasi Dewa yang mewujudkan diri ke dalam bentuk yang disebut *tapakan Betara*. *Tapakan Betara* ini dianggap sebagai sumber pemberian kesuburan dan keselamatan hidup yang dinamakan *Bhatara Sri Amrta* (Linus, 1977:10). Pemujaan terhadap *lingga yoni* yang disebut *tapakan Betara* sangat erat hubungannya dengan tradisi masyarakat Desa Bon dan sekitarnya dan pemujaan tersebut dilakukan pada upacara piodalan pura. Upacara *piodalan* yang ada hubungannya dengan *lingga yoni* yang terdapat di pura tersebut ialah dalam upacara mohon *tirta* dan pemujaan yang dilakukan pada setiap tahun pada

purnama *kawulu*. Upacara tersebut adalah sebagai berikut:

Upacara pertama adalah mohon *tirta* di *Pasiraman Panataran*. *Tirta* yang diperoleh ditempatkan di dalam *sujang* diiringi dengan upacara kemegahan dibawa naik ke puncak. Setelah tiga di Pura Pengubengan *banten sok tamakuron* yang telah disiapkan dihaturkan kehadapan *Betara Pajenengan* (lingga yoni). Setelah itu pemangku pura mengambil *lingga* dari *yoninya*, kemudian ditempatkan di atas *bokor* perak yang harus didukung oleh seorang laki-laki yang belum pernah kawin. *Lingga* tersebut kemudian di *wasuh pada* (disiram) dengan sebagian tirta yang dimohon dari *pasiraman panataran* tersebut. Setelah itu *lingga* ditaruh lagi pada yoninya. *Tirta Wasuh Pada* dengan sebagian tirta yang tersisa terus dibawa ke Pura Entap Sai. Sampai di pura tersebut dilakukan hal yang sama. Banten *sok tomakuran* yang telah siap dihaturkan *kehadapan Betara Siwa Amrta* (*Lingga Yon*i). Oleh *pemangku,* lingga diambil dari yoninya ditaruh di atas *bokor.* Lingga ini di *wasuh pada* dengan tirta yang dibawa, hingga menjadi satu. *Tirta wasuh pada* dimasukkan lagi ke dalam sebuah *batil* perak.

Sementara upacara tersebut berlangsung, acara lain adalah juga mohon *tirta* di *Pasiraman Luhur*. *Tirta* yang didapat dari *pasiraman luhur* ini tidak melalui proses *diwasuh pada,* tetapi dengan cara *matur piuning* (pemberitahuan) kehadapan *Bhatara Siwa Amrta (lingga yoni).* Kedua jenis *tirta* tersebut kemudian dibawa ke pura Pantaran Pucak Bon ditempatkan di Bale Pelik.

Upacara selanjutnya adalah upacara pemujaan. Sementara upacara berlangsung, orang-orang yang berminat mengadakan pemujaan berdatangan. Mereka datang menghaturkan sembah kehadapan *Bhatara Siwa Amrta (lingga yoni)* yang pada waktu piodalan tersebut dianggap sudah bersthana di meru tumpang tujuh di Pura Pentaran Pucak Bon.

Setelah selesai menghaturkan *sembah*, *tirta wasuh pada* tadi dipercikkan dan diminum oleh para pemuja. Mereka telah puas dan bahagia karena langsung mendapat berkah kesejahteraan

sebagai sari kehidupan dari *Bhatara Sri Amrta (lingga yoni). Tirta* yang berasal dari *Pasiraman Luhur* dimohon untuk dibawa pulang dipercikkan pada sawah ladang mereka agar tanaman mereka subur dan penuh berisi.

Perlu diketahui bahwa menurut *pemangku* Jero Wayan Rinten *banten lingga yoni* yang disebut : *sok tomakuran* terdiri dari nasi dan jajan (dibuat dari ketan) adalah simbul dari unsur laki-laki dan wanita. Nasi di atas daun pisang yang diletakkan secara menengadah mungkin sebagai simbul unsur laki-laki (Linus, 1977:11-13). Masih banyak lagi di beberapa pura di Bali didapatkan *lingga yoni* yang mendapat pemujaan dan upacara *wasuh pada* seperti telah diuraikan di atas yang tentunya tidak perlu diuraikan semuanya pada kesempatan ini.

Upacara Durgapuja

Terkait dengan keberadaan *lingga yoni* di situs Calon Arang, maka dapat diduga bahwa Calon Arang tampaknya pernah melakukan upacara “Durga Puja”, yaitu suatu upacara yang memuja Dewi Durga (Sakti Dewa Siwa dalam wujud yang menakutkan). Upacara “Durga Puja” dilakukan Calon Arang bersama murid-muridnya disebuah kuburan untuk mohon anugrah Sang Bhatari. Upacara “Durga Puja” dilakukan dengan cara menari-nari di tengah malam dengan gerakan masing-masing tangan terbuka, bertepuk-tepuk, berjongkok, berputar-putar dengan kain hitam putih dikenakan. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri serta rambutnya terurai ke mukanya. Ada kalanya menari dengan melompat-lompat dengan rambut terurai ke samping sambil berjingkrak-jingkrak. Murid-murid Calon Arang yang lain ada juga menari dengan cara membungkuk, matanya terbuka sambil menoleh ke kanan kiri. Muridnya yang lain menari dengan satu kaki dengan lidah menjulur ke luar dan tangan dalam sikap menerkam (Suastika, 1995:167). Senanglah hati Calon Arang melihat semua murid-muridnya menari, dan Calon Arang sendiri pergi menuju kuburan mencari mayat, dan mayat itu diberdirikannya dan diikat pada pohon kepuh lalu

dihidupkan. Setelah hidup lalu lehernya dipotong dengan badik, sehingga keluar darahnya. Darah itu kemudian dipakai cuci rambut oleh Calon Arang, sehingga menjadi lengket. Ususnya dipakai selempang dan kalung badannya dipakai "caru" untuk "bhuta kala" semua yang ada di kuburan. Calon Arang minta kepada Bhatari Durga agar rakyat menjadi sakit dan mati.

Janda Girah mohon diri dan menyembah Bhatari Durga, lalu menari-nari di perempatan jalan, sehingga makin hebat wabah penyakit di seluruh wilayah kerajaan Airlangga. Sakit semalam-dualam, panas dingin sakiatnya, lalu meninggal. Mayat bergelimpangan di jalan-jalan, kebun, sawah, di rumah. Anjing menyolok-nyolok memangsa mayat. Lalat mendengung di dalam rumah, desa-desa menjadi sepi, sebagian orang pergi mengungsi ke desa lain. yang sedang sakit dipikul, ada yang menggendong anaknya sambil membawa barang-barang yang masih dapat diselamatkan. Calon Arang bersama mudir-muridnya bersukaria, berlompat-lompat, berkelakar satu sama lain di lorong-lorong dan jalan-jalan desa. Demikianlah jalannya upacara "Durga Puja" yang dilakukan oleh Calon Arang dan murid-muridnya (Poerbatjaraka, 1926, 32-64).

5.3 Pemahaman Situs Jawa Hindu Bagi Masyarakat Gurah dan Sekitarnya

Warisan budaya nasional yang disebut artefak merupakan salah satu sarana untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu. Keanekaragaman artefak yang masih dapat ditemui dapat dianggap sebagai cerminan perkembangan akal budi manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Secara garis besar telah diketahui bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih lingkungan yang sesuai sebagai lokasi hunian. Kesesuaian yang dimaksud ditentukan berdasarkan ketersediaan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan makan, tempat berlindung, dan bahan membuat peralatan. Area yang subur dan berdekatan dengan air merupakan

tempat yang ideal sebagai pemukiman manusia masa lalu. Lembah-lembah yang terbentuk di antara pegunungan dengan sungai dan danau sebagai sumber air utama, juga menjadi pilihan manusia untuk tempat bermukim dan melaksanakan aktivitasnya.

Artefak adalah benda yang dibuat oleh manusia. Di antara artefak-artefak itu, relief dan prasasti dapat digunakan untuk mengungkap gambaran lingkungan kuna. Objek yang digambarkan dalam relief candi dapat menggambarkan lingkungan yang berada di sekitar bangunan candi. Berbagai relief yang dipahatkan pada bagian candi di Jawa Timur, seperti candi Penataran, candi Jago, candi Singosari, candi Jawi, candi Surawana, candi Tigawangi, dan lain-lain dapat digunakan sebagai data untuk merekonsultruksi lingkungan kuna. Secara garis besar lingkungan alam yang digambarkan pada relief candi-candi tersebut di atas adalah lingkungan pemukiman, hutan, sungai, laut, sawah, dan kebun.

Sementara itu, sumber-sumber tertulis berupa prasasti yang ditemukan di Jawa Timur abad X-XV juga dapat menggambarkan lingkungan kuna. Beberapa prasasti menyebut tanah Jawa yang subur dengan hasil pertanian yang berlimpah. Hasil pertanian berupa beras, gula, kapas, bawang merah, bawang putih, sirih, dan buah-buahan adalah hasil-hasil pertanian unggulan yang dihasilkan di Jawa Timur.

Pengaruh budaya Hindu Budha yang masuk ke Jawa Timur pada abad VIII, dan intensif sejak abad X-XV telah menghasilkan berbagai warisan budaya yang dapat ditemukan di berbagai tempat di Jawa Timur. Warisan budaya itu terutama berbentuk candi, arca-arca kuno, seni kriya, seni hias, mata uang, tinggalan tertulis, dan lain-lain. Dalam sejarah seni bangunan, hasil seni bangunan tertua yang mempunyai ruangan atap adalah candi. Candi berfungsi sebagai kuil pemujaan agama Hindu Budha (Soekmono, 1974). Pada ruangan candi biasanya ditempatkan arca yang menggambarkan dewa, sekaligus raja titisannya.

Secara konseptual bentuk fisik candi yang menjulang tinggi merupakan reflika gunung, tempat bersemayan para dewa.

Oleh sebab lain, hiasan-hiasan yang ada pada bangunan candi menggambarkan alam kedewaan yang serba indah (Atmosudiro, dkk., 2001:47). Dengan demikian candi dapat dikatakan sebagai rumah-rumah para dewa, yang pada gilirannya digambarkan secara visual dalam bentuk arca Dewa yang juga menggambarkan raja sebagai obyek pemujaan.

Pada periode Jawa Timur, beberapa buah candi yang dihasilkan antara lain: candi Belahan di lereng Timur Gunung Penanggungan dibuat untuk pemujaan raja Airlangga, periode Kediri Singhasari menghasilkan bangunan-bangunan candi seperti candi Kidal, candi Jago, candi Singosari, candi Jawi, dan lain-lain tersebar di Malang dan sekitarnya. Sementara itu, pada periode Majapahit menghasilkan beberapa bangunan candi yang tersebar di Jawa Timur, seperti candi Sukuh dan Ceto, candi Tigawangi, candi Surawana, candi Penataran, candi Sowentar, dan sejumlah candi yang berada di daerah Trowulan, seperti candi Brahu, candi Tikus, candi Bojang Ratu, Waringin Lawang, kolom Segaran, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebut satu persatu. Selain candi, masih terdapat ceruk-ceruk pertapaan yang tersebar di wilayah Jawa Timur, terutama di daerah Kediri dan di kompleks Gunung Penanggungan.

Seperti halnya tinggalan candi, tinggalan berupa arca-arca kuna juga banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur. Keberadaan arca di Jawa Timur sudah dikenal sejak zaman prasejarah, khususnya pada masa megalitik. Pada masa ini arca adalah penggambaran nenek moyang yang digunakan sebagai media untuk mendatangkan roh agar dapat dimintai perlindungan. Konsep yang mendasari munculnya penggambaran tokoh ini adalah kepercayaan terhadap roh leluhur.

Pada masa klasik atau masa pengaruh Hindu Budha, arca dihubungkan dengan raja yang telah meninggal yang telah diperdewa dan perwujudan dewa. Kedua jenis penggambaran tersebut digunakan sebagai media untuk mengadakan hubungan secara langsung. Arca merupakan media untuk memusatkan pikiran

atau memuja dan berbakti dengan cara memberi persembahan serta melakukan upacara dihadapannya. Dalam kepercayaan Hindu Budha, Dewa adalah personifikasi kekuatan alam. Matahari, laut, angin, api, gunung, dan lain-lain, ada dewanya. Dewa-dewa itu antara lain diwujudkan melalui penggambaran yang tidak wajar, misalnya mempunyai kepala lebih dari satu, mempunyai tangan yang banyak, setengah manusia setengah bintang.

Erat kaitannya dengan candi dan arca, di Jawa Timur juga banyak ditemukan *lingga yoni*. Seperti telah disebut di depan, *yoni* adalah benda berbentuk seperti lumpang batu yang mempunyai cerat pada salah satu sisinya. Menurut kepercayaan Hindu, *yoni* merupakan simbol pasangan dewa Siwa dalam wujud *lingga*, yang bentuknya seperti batu penumbuk. *Yoni* sebagai lambang unsur perempuan, dan *lingga* merupakan lambang unsur laki-laki. Persatuan unsur kedua unsur tersebut dianggap sebagai lambang penciptaan. *Lingga yoni* sering ditemukan pada candi-candi yang mempunyai latar belakang agama Hindu untuk mengganti arca, khususnya Dewa Siwa. Namun tidak tertutup kemungkinan lingga yoni juga banyak ditemukan disekitar daerah persawahan. Lokasi temuan tersebut berkaitan dengan makna simbolis hingga *yoni* sebagai simbol-simbol "kesuburan" sehingga dengan menempatkan pada daerah persawahan mengandung harapan agar daerah disekitarnya menjadi subur dan makmur.

Di Kabupaten Kediri, beberapa situs arkeologi yang perlu dibicarakan dan dianggap sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan manusia masa lalu antara lain situs Gua Selo Mangleng, candi Surawana, candi Tigawangi, dan candi Gurah. Gua Selo Mangleng Kediri berada di sekitar 5 km ke arah barat laut kota Kediri. Goa Selo Mangleng merupakan gua buatan yang menghadap ke timur dan mempunyai dua pintu masuk yang berdampingan. Gua ini juga mempunyai dua ruang besar, yaitu selatan dan utara, dan di antara kedua ruang tersebut terdapat pintu penghubung. Bentuk pintu ruang dalam adalah segi empat dan di kiri kanan pintu terdapat pilar-pilar yang berhias.

Karena letak gua berada di atas bukit, maka untuk mencapai gua harus melalui jalan berundak dan berteras-teras. Di sisi-sisi undak batas teras satu dengan yang lain terdapat arca Dwarapala, sebuah arca Dewa Wisnu yang sebuah Jaladwara. Secara pasti fungsi gua belum dapat diketahui, namun kemungkinan besar memuat para ahli fungsi gua sebagai tempat pertapaan dan tempat pemujaan, mengingat adanya arca-arca di lokasi tersebut. Menurut N.J. Krom berdasarkan huruf-huruf yang terpahat pada dinding gua karang yang merupakan huruf Kediri Kwadrat, maka arkeolog ini menduga bahwa gua ini umurnya sejaman dengan pemerintahan raja Airlangga pada abad 11 (Kram, 1947:36).

1) Candi Surawana

Candi Surawana terletak di Desa Surawana, Pare, Kabupaten Kediri. Candi Surawana menghadap ke barat dan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 7,80 x 7,80 meter. Bagian candi yang masih tersisa adalah bagian kaki dan badan candi, sedangkan bagian atapnya sudah tidak ada lagi. Di keempat sudut kaki candi terdapat pilar berelief raksasa (gana) dalam keadaan duduk berjongkok dengan tangan menengadah ke atas. Pada setiap sisi terdapat tujuh panil berelief ceritra binatang (cerita Tantri).

Pada badan candi di sisi selatan timur, utara terdapat tiga panil dengan relief cerita Arjunawiwaha. Sedangkan pada sudut timur laut terdapat relief Bubuksak, di sudut tenggara relief Sri Tanjung, dan pada sudut barat daya terdapat relief Arjunawiwaha. Candi Surawana didirikan berkaitan erat dengan raja Wengker. Di dalam kitab Negarakertagama disebutkan kata "Surabhana dharma pangeran Wengker" (*dharma paramitha sri mathang wengker ing surabhana*). Kata surabhana kiranya sama dengan nama tempat sekarang Surawana.

2) Candi Tigawangi

Candi Tigawangi terletak di Dusun Tigawangi, Pare, Kediri, atau berada di sebelah barat candi Surawana dengan jarak

lebih kurang 4,5 km. Dari candi Surawana untuk sampai di candi Tigawangi harus mengikuti jalan ke arah Kediri. Setelah sampai di simpang tiga dengan tanda adanya tugu berdiri di tengah jalan, lalu berbelok ke arah kanan.

Candi Tigawangi berdenah bujur sangkar dengan ukuran 11,20 x 11,20 meter. Bagian-bagian yang masih ada pada candi ini adalah bagian kaki dan sebagian badannya, dan candi Tigawangi menghadap ke arah barat. Pada bagian kaki candi terdapat pelipit yang melingkar dan beberapa di antaranya berukir. Pada bagian tubuh candi, yakni di tengah-tengah terdapat pilar yang menghubungkan tubuh dan kaki candi. Pada tubuh candi juga terdapat panil besar dan relief cerita Sudamala, yakni tentang upacara ruwatan. Dalam cerita Sudamala, tokoh yang dirawat adalah Bhatari Durga oleh Sadewa.

3) Candi Gurah

Candi ini ditemukan di Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Denah bangunan candi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 12 x 12 meter menghadap ke barat, serta tiga buah candi-candi kecil sebagai candi perwara yang menghadap ke timur (ke arah candi induk). Di atas pintu masuk terdapat dengan rahang terbuka. Di dalam candi terdapat tiga buah arca, yaitu arca Brahma berkepala empat, arca Dewa Surya dan Dewa Candra (bulan).

Selain tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut di atas, di Desa Gurah (sekarang Kecamatan Gurah) Kediri, masih tersisa tinggalan-tinggalan purbakala baik berupa bangunan candi yang tidak utuh atau artefak-artefak lainnya yang pernah digunakan sebagai sarana upacara. Salah satu di antaranya adalah situs semen, di Desa Semen, Gurah, Kabupaten Kediri. Situs ini berupa pondasi bekas bangunan (candi/manual?) yang pernah diteliti oleh Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Selain pondasi bangunan, di komplek situs ini ditemukan beberapa buah arca kuno seperti arca Wisnu naik burung garuda, arca ganesa, arca nandi dan barang-barang pecah belah lainnya seperti keramik, porselin, dan benda

yang dibuat dari tanah liat yang dibakar.

Demikianlah penelusuran kita terhadap tinggalan arkeologi di Jawa Timur, khususnya di Kediri, yang memberi gambaran betapa banyaknya bangunan suci didirikan. Tak disangkal lagi bahwa seni bangunan, khususnya candi, menduduki tempat yang sangat penting dalam alam pikiran dan tata hidup masyarakatnya pada waktu itu.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa di Kabupaten Kediri cukup banyak ditemukan situs-situs arkeologi Hindu Jawa terkait dengan sisa-sisa kebesaran kerajaan Kediri di masa silam. Masyarakat memiliki tata cara sendiri dalam memperlakukan situs-situs arkeologi tersebut karena situs tersebut menjadi bagian dari candi-candi yang membangun karakter mereka dalam beragama. Hal itu terlihat pada masyarakat Jawa Hindu di kawasan Gurah dan sekitarnya yang juga memanfaatkan situs-situs tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu, melalui tatacara upacara sesuai dengan kepercayaan mereka. Tidak sedikit masyarakat memanfaatkan situs untuk memohon rejeki atau keberuntungan yang lain. Pada hari-hari tertentu, khususnya hari Jumat lagi mereka terbiasa membawa sesaji untuk persembahan. Sesaji yang dibuat dapat dianggap sebagai wujud nyata dari aktivitas religius yang kesemuanya didasarkan atas tuntunan tertentu, dengan tujuan memantapkan perasaan batin yang tulus.

Situs-situs arkeologi berupa candi, gua-gua pertapaan, petilasan, petirtaan, oleh masyarakat Jawa Hindu yang bermukim di Kabupaten Kediri sering digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi atau bersemadi, memusatkan pikiran kepada yang Mahakuasa. Menurut Mbah Joni (wawancara 21 Pebruari 2015), kearifan lokal Jawa merupakan warisan budaya dari para leluhur Jawa. Mengingat hal tersebut sebagai warisan, maka masyarakat senantiasa memelihara dan merawat tradisi kebendaan. Dari sebagian masyarakat tampak terlihat bahwa wawasan sadar budaya telah mereka pahami. Mereka menganggap bahwa yang perlu dibangun tidak hanya berorientasi pada masa lampau,

namun yang penting adalah pada keseimbangan dalam transmisi keluhuran masa lampau realitas faktual masa kini, dan peluang serta tantangan masa depan.

Perspektif tentang wawasan sadar budaya sudah dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Kediri. Mereka merawat, memelihara, menjaga dan memfungsikan situs-situs Hindu Budha sebagaimana mestinya dan dengan cara-cara yang mereka anggap benar, sehingga hal itu dapat dimaklumi sebagai penguatan nilai luhur lokal, serta pemberdayaan individu yang kolektif dalam kompetisi global untuk harmoni, kesetaraan, dan kesejahteraan.

BAB VI

NILAI-NILAI KEARIFAN DI BALI DAN JAWA TIMUR

6.1 Nilai-nilai Kearifan Pada Budaya Jawa Hindu

Kerajaan Kediri muncul setelah Airlangga membagi kerajaannya tahun 1041 menjadi dua, yaitu Janggala dan Panjalu. Kerajaan Janggala meliputi daerah Malang, Pasuruan dan sekitarnya, sedangkan Panjalu dikenal dengan nama Kediri, meliputi daerah Kediri dan Madiun (Kartodirdjo, dkk., 1975:105). Konsep mengenai raja sebagai pemimpin tertinggi negara rupanya meneruskan apa yang telah dengan kuat ditampilkan oleh pendahulu raja-raja Kediri, yaitu Airlangga. Dalam hal ini raja diwujudkan dengan Dewa Wisnu atau penjelmaan dari Dewa tersebut. Airlangga setelah wafat diwujudkan dalam bentuk arca Wisnu di atas burung Garuda sebagai lambang kekuatan raja, sedangkan raja-raja Kediri konsep tersebut tertinggal pada nama-nama *abhiseka* mereka yang mengandung unsur Dewa Wisnu sebagai penyelamat dunia atau kerajaan.

Kediri sebagai sebuah institusi kerajaan telah memobilisasi penduduk sebagai kekuatan militer, serta membentuk pasukan-pasukan di pusat dan daerah dengan berbagai keahlian. Keahlian-keahlian khusus yang pernah disebut dalam sumber-sumber tertulis adalah dalam hal memanah, mempergunakan tombak, mempergunakan kapak, pasukan berkuda, serta nama panji-panji yang mengandung unsur binatang, seperti “macam menung”, menjangan puguh, kebo parud, dan lain-lain (Sedyawati,

2006:359).

Upaya penataan kerajaan yang mencuat pada masa Kederi adalah munculnya pejabat yang disebut *senapati sarwajala,* yaitu pemimpin yang mengatur urusan berkenaan dengan air atau pemimpin angkasa laut seperti dewasa ini. Sementara itu, dinamika pusat dan daerah pada zaman Kederi telah mengembangkan kreativitasnya. Di satu sisi terdapat penyebarluasan raja hidup dari pusat kerajaan ke daerah, namun di sisi lain terdapat pula pengalokasian pemandirian daerah dalam pengembangan internalnya. Hal itu tersirat dari pernyataan beberapa daerah sebagai *swatantra* (otonomi). Dapat diperkirakan bahwa partisipasi mereka dalam pengembangan budaya menjadi terpacu sebagai akibat dari rangsangan pusat serta pengembangan peluang berkreasi.

Integrasi yang kuat disertai perkembangan inisiatif di daerah itu tentu hanya dimungkinkan jika pusat mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam memajukan kebudayaan. Suatu tinggalan yang nyata dalam hal ini adalah sejumlah tinggalan arkeologi berupa candi, gua pertapaan, arca-arca kuno, serta banyak karya sastra berbentuk kakawin yang bermutu dari masa Kediri. Beberapa karya sastra, antara lain Bharatayudha, Smaradahana, Gatotkacasraya, Krenayana, Sumanasantaka, Bomakawya, Hariwangsa, dan lain-lain. Semua karya susastra itu masih dapat sampai kepada kita dewasa ini berkat penyalinan naskah yang berkelanjutan dan sudah tentu dipacu oleh pengakuan akan keunggulan mutunya.

Menarik pula untuk dikemukakan di sini bahwa antara tahun 1133-1200 di Bali memerintah empat orang raja yang menggunakan unsur “jaya” pada namanya, yaitu raja Jayasakti (1133-1150), Rajajaya (1155), Jayapangus (1178-1181), dan Ekajayalancana (1200). Bersamaan dengan itu di Kediri, Jawa Timur juga memerintah raja-raja yang menggunakan unsur “jaya” pada namanya, yaitu Jayabhaya (1135-1157), Aryeswara (1169-1171), dan Kertajaya (1194-1205). Adanya unsur *jaya* digunakan pada masing-masing raja baik di Bali maupun di Kediri tampak bukan bersifat kebetulan, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan

kekrabatan di antara mereka. Kemungkinan adanya hubungan kekrabatan di antara mereka diperkuat oleh keterangan dalam Kitab *Bharatayudha,* yang menyebut bahwa Raja Jayabhaya pernah memperluas kekuasaan ke Indonesia bagian timur (Krom, 1956: 154; Astra 1997:78).

Cerita, mitos, dongeng, tentang Calon Arang yang terjadi pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur dikenal luas oleh masyarakat Bali dan sebagian masyarakat Jawa Timur, khususnya Kediri. Cerita Calon Arang pada dasarnya adalah tentang penyeimbangan antara yang bijak dan yang jahat (Heroty, 2012:XXIII). Perempuan janda yang bernama Calon Arang tinggal di Desa Girah (sekarang Gurah) di wilayah kerajaan Kediri. Kesaktiannya konon melebihi sang raja (Airlangga) dan digunakan untuk berbuat jahat. Dia mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik, Ratna Manggali, namanya. Namun demikian tak seorang lelaki pun yang berani mendekati atau melamarnya. Calon Arang sangat marah dan dengan bantuan Dewi Durga ia lampiaskan amarahnya dengan menyebar wabah penyakit ke seluruh wilayah kerajaan.

Raja bersama para menteri maupun para pemuka agama tak dapat berbuat banyak untuk menghentikan ulah si janda tersebut. Wabah penyakit terus meminta korban nyawa. Mayat bergelimpangan di rumah-rumah penduduk bahkan di jalan-jalan. Suasana desa menjadi sunyi senyap, sepi, dan suara anjing meraung-raung siang dan malam.

Untuk menanggulangi kuasa Calon Arang yang dipandang sebagai sihir yang jahat, raja minta saran seorang pertapa yang tinggal di Lemah Tulis, Mpu Bharadah, namanya. Mpu Bharadah adalah seorang begawan yang memiliki keluhuran budi dan kekuatan pengetahuan kerohanian. Mpu Bharadah kemudian menasehati raja agar menggunakan siasat dan muslihat agar dapat menguasai kesaksian Calon Arang. Diusulkannya muridnya yang bernama Mpu Bahula sebagai calon yang hendak mempersunting Ratna Manggali yang cantik jelita. Bahula nanti akan mengambil Kitab Ilmu Sihir Calon Arang dan mempelajari dimana kelemahannya. Dengan cara

inilah Mpu Bharadah akan dapat mengalahkan Calon Arang.

Menurut Poerbatjaraka (1926), cerita Calon Arang menggambarkan pertentangan atau perang antara Airlangga dengan Calon Arang yang dalam kutipan naskah Calon Arang disebut sebagai perempuan yang sangat sakti. Nama Bharadah disebut dalam prasasti Joko Dolok yang dikeluarkan oleh Raja Kertanegara. Menurut prasasti ini, Mpu Bharadah adalah seorang yang sempurna (*siddicharya*) dan seorang yang telah bergelar *yogiswara*, pendeta agung yang tinggal di pertapaan Lemah Tulis.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa seorang raja, termasuk Airlangga, dalam menjalankan roda pemerintahan didampingi oleh beberapa *purahita/*pendeta istana yang diajak bermusyawarah tentang perkara yang penting-penting. Raja Airlangga juga minta nasihat pendeta agung Mpu Bharadah, baik dalam menghadapi Calon Arang, atau hal-hal yang penting lainnya, termasuk pembagian kerajaan demi kepentingan putra-putranya.

Tinggalan-tinggalan arkeologi periode Jawa Timur menunjukkan bahwa agama Hindu yang dianut cenderung beraliran Siwa. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa hampir semua candi yang ditemukan bersama-sama arcanya dijumpai arca Siwa atau lingga yang menjadi simbolnya (Sedyawati, 1978:38; Rahardjo, 2000:199). Sebagai dewa tertinggi, Siwa dapat digambarkan dalam berbagai wujud sesuai dengan situasinya. Perwujudan yang paling sering ditemui adalah dalam bentuk lingga.

Pada masa Jawa Timur, bentuk lingga sebagai simbol Siwa memang menempati kedudukan istimewa. Siwa juga ditampilkan dalam wujud manusia. Dalam wujud ini Siwa digambarkan dalam dua karakter, yakni dengan pembawaan tenang sebagai Siwa Mahadewa dengan saksinya Dewi Parwati dan pembawaan *kroda* (marah) yang dikenal sebagai Siwa Mahakala atau Siwa Bhairawa dan dengan saktinya Dewi Durga. Arca Siwa Bhairawa ditemukan di candi Singosari. Arca ini ditampilkan tanpa mengenakan pakaian sama sekali, kecuali perhiasan berupa mahkota, kalung, dan sabuk yang semuanya terbentuk dari susunan tengkorak

manusia. Wajahnya ditampilkan dalam bentuk wajah raksasa dan mulut terbuka, mata melotot, gigi beserta taringnya tampak, dan rambutnya mengikal. Tokoh ini digambarkan dalam posisi duduk di atas wahana berupa srigala dan sebagai landasannya berupa deretan tengkorak vronsial (Kempers, 1959:79).

Di antara “keluarga” Siwa terdapat dua tokoh yang kemunculannya cukup istimewa, yaitu Ganesa dan Durga. Di Jawa Timur banyak ditemukan arca Ganesa, demikian juga di Bali. Atas dasar kenyataan ini diduga pernah ada pemujaan terhadap Ganesa secara tersendiri (Sedyawati, 1988:77). Demikian juga arca Durga. Di Jawa Timur sampai saat ini telah dijumpai 76 arca dan beberapa di antaranya dipahatkan sebagai relief dengan penampilan yang menyeramkan (Rahardjo, 2002:206). Kajian bandingan dengan keterangan sumber sastra mengemukakan adanya kemungkinan munculnya pemujaan khusus kepada Durga, terutama dalam upacara-upacara yang bersifat tantra. Petunjuk mengenai hal itu tercermin antara lain dalam Kitab Calon Arang dan Sri Tanjung.

Tantra adalah suatu pengetahuan atau ajaran tentang cara-cara untuk mencapai *moksa* secepat mungkin, dan apabila mungkin dapat terlaksana pada waktu manusia masih hidup (Soekmono, 1973:18). Suatu ciri yang menonjol dalam upacara-upacara Tantra adalah penekanan pada pemujaan *sakti* (Dewi). Salah satu Dewi yang sangat penting peranannya dalam upacara Tantra adalah Dewi Kali atau Dewi Durga yang bertempat tinggal di kuburan.

Memuja Durga dengan tujuan membinasakan orang lain kita temukan dalam Kitab *Calon Arang.* Apa yang diceritakan dalam kitab ini sangat penting, dimana upacara pemujaan Durga diuraikan secara panjang lebar. Rentetan upacara tersebut menurut Hariani Santiko (1992) adalah sebagai berikut:

Upacara I

- Calon Arang membaca mantra-mantra.
- Calon arang menari-nari di kuburan dengan murid-muridnya.
- Bhatari Durga (Bhagawati) beserta pengiringnya muncul dihadapan Calon Arang.

- Calon Arang mengutarakan maksud-maksudnya dan disetujui oleh Bhatari Durga.
- Menari-nari dan membunyikan bunyi-bunyian di perempatan jalan di waktu tengah malam.

Upacara II

- Calon Arang membagi tugas kepada murid-muridnya untuk menyebar ke segala arah.
- Calon Arang menghidupkan mayat di kuburan, setelah hidup dibunuh kembali untuk dijadikan *caru* yang dipersembahkan kepada Bhatari Durga dan para *bhuta* penghuni kuburan.
- Calon Arang mengutarakan maksud kepada Bhatari, yakni akan menyebarkan wabah penyakit yang hebat keseluruh wilayah kerajaan.
- Calon Arang beserta murid-muridnya terus menari-nari di tengah malam.

Upacara "Durga puja" diawali dengan pembacaan mantra-mantra dan gerak tarik. Tari merupakan bagian dari sebuah ritus yang dikenal luas di Jawa dan Bali. Pemujaan kepada Bhatari Durga dilakukan juga dengan mempersembahkan *caru* manusia. Korban manusia merupakan persembahan istimewa untuk Bhatari Durga, sehingga Sang Bhatari mengabulkan permohonan Calon Arang tersebut.

Memperhatikan tempat, waktu, dewi yang dipuja, cara memuja, serta tujuan yang ingin diperoleh, diduga bahwa upacara "Durga puja" yang dilakukan Calon Arang beserta murid-muridnya adalah upacara *Tantra Marana*. Upacara *marana* adalah salah satu dari enam upacara Tantra dengan mempergunakan ilmu gaib dengan tujuan untuk membinasakan orang lain (Poerbatjaraka, 1926:88-89).

Upacara yang dilakukan oleh Calon Arang beserta murid-muridnya rupanya berhasil dengan baik, sehingga Calon Arang berhasil "menjadi bhatari Durga". Seperti halnya dengan Durga, Calon Arang yang sedang marah kepada penduduk, telah menyebarkan

wabah penyakit yang membinasakan sebagian rakyat kerajaan Airlangga. Demikian pula Calon Arang telah berhasil "memaksa" Bhatari Durga untuk menyetujui perbuatannya. Dugaan bahwa upacara yang dilakukan Calon Arang adalah upacara *marana* di perkuat oleh acara "penebusan dosa", di mana Calon Arang pelaku "*abhicara puja"* telah diruwat oleh seorang yogiswara dari Lemah Trilis, yakni Mpu Bharadah.

Dari seluruh paparan di atas dapat diketahui bahwa memuja Durga dengan tujuan mengalahkan musuh serta mendapat perlindungan, merupakan data terbanyak dijumpai dalam prasasti-prasasti Jawa. Hal ini berarti Bhatari Durga yang disebut dalam prasati-prasasti masa Jawa Hindu tidak lain adalah Durga dalam aspeknya sebagai "pembunuh Asura" yang arcanya dikenal dengan nama Durga Mahisa Asura Mardini. Arca seperti ini selain ditemukan di Jawa, juga ditemukan di Bali, seperti yang tersimpan di Pura Bukit Darma Kutri, Gianyar. Perkecualian kita dapati dalam cerita Calon Arang, karena dipuja adalah aspek Durga sebagai penguasa penyakit.

6.2 Makna Calon Arang Pada Kehidupan Seni Budaya

Berdasarkan sumber-sumber tertulis, ada kecenderungan bahwa agama Hindu/Siwa di Jawa Timur mulai menunjukkan sifat Tantris, dimana praktik yoga menduduki tempat yang istimewa. Istilah yoga disini mengacu kepada upaya spiritual untuk menyatukan jiwa individu dengan jiwa alam semata atau kebenaran tertinggi. Praktik-praktik yoga biasanya dilakukan dengan menggunakan sarana-sarana tertentu yang dapat dirasakan melalui panca indera, misalnya dalam bentuk pengucapan mantra-mantra, nyanyian suci, benda-benda tertentu, dan sikap-sikap tangan yang mempunyai arti tertentu. Dengan cara konsentrasi melalui semadi, sang dewa/ dewi diharapkan hadir (Pott, 1966:2).

Praktik yoga yang menggambarkan upaya pemanggilan kepada dewa mulai tampak pada Kitab *Arjuna Wiwaha* yang ditulis oleh Mpu Kanwa dimana dalam episode pertapaan Arjuna

mohon agar Sang Dewa (Siwa) berkenan turun untuk memenuhi keinginannya. Melalui meditasi dan konsentrasi terus menerus seorang yogi seolah-olah menghimbau dewa/dewi untuk meninggalkan alam *niskalanya,* sehingga menampakkan diri dihadapan mata batin. Tanda-tanda awal dari periode ini telah tampak pada masa pemerintahan Mpu Sindok di Jawa Timur. Raja ini menggunakan nama *Abhiseka Sri Isana*, nama lain Dewa Siwa, yang sudah tentu mencerminkan agama yang dianutnya. Namun demikian, agama Budha juga mendapat penghormatan, terbukti dijumpai prasasti yang memuat pujian kepada Budha "*namostusarwabudhaya"* (Rahadjo, 2002:187).

Pada masa pemerintahan raja Sindok di Jawa Timur kita memperoleh keterangan terkait dengan praktik-praktik tantrisme dengan memuja Sakti Dewa Siwa dalam bentuk *kroda*, yaitu Dewi Durga. Menarik untuk diungkapkan bahwa dalam Kitab *Gatotkaca Sraya* (XXX:6) terdapat uraian tentang tempat tinggal Bhatari Durga, yakni di puncak gunung dalam sebuah istana yang indah terbuat dari batu manikan yang berkilauan, tetapi banyak darah bercecer serta tulang-tulang dan mayat disana sini. Penjaganya terdiri dari raksasa yang menakutkan.

Menurut Awalon (1973:290-297), darah yang berwarna merah adalah lambang *raja guna,* tulang berwarna putih lambang *tattwa guna*. Tempat tinggal Bhatari Durga penuh darah berceceran dan tulang berserakan, karena ia adalah Durga Kali yang harus dipuja untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. Darah dan tulang mengingatkan kepada kebiasaan Durga Kali untuk menerima persembahan korban darah, baik darah binatang maupun darah manusia (Santiko, 1992:263).

Sumber-sumber tertulis yang lain ada menyebut bahwa Bhatari Durga bertempat tinggal di kuburan (Kitab Tantu Panggelaran). Darah, tulang, dan mayat dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa tempat tinggal Bhatari ini adalah kuburan atau tempat pembakaran mayat. Dalam aliran *Tantra*, kuburan merupakan tempat yang sangat tepat untuk melakukan upacara

tantris. Kuburan adalah pintu gerbang untuk mencapai *moksa,* karena dengan lenyapnya tubuh jasmani, jiwa akan bebas bersatu dengan Siwa serta *saktinya*.

Data yang terkumpul dari sumber-sumber tertulis juga menunjukkan bahwa Bhatari Durga yang dipuja oleh Calon Arang mempunyai lingkungan yang sangat erat dengan makhluk-makhluk demonis. Dalam Kekawin Gatotkaca Sraya juga dijelaskan bahwa makhluk-makhluk raksasa yang buruk rupanya menjadi hamba sahaya Bhatari Durga. Demikian pula para *Bhuta, Jin,* Setan, adalah pengiring-pengiringnya sebagai penghuni kuburan.

Siwa dan Durga dalam sumber-sumber tertulis di Jawa Timur juga disebut Bhairawa dan Bhairawi. Bhairawa dan Bhairawi adalah aspek *kroda* Dewa Siwa dan Dewi Durga yang bentuknya sangat mengerikan. Upacara yang memuja Bhairawa dan Bhairawi ini dilakukan dalam sebuah lingkaran oleh laki perempuan. Dalam upacara ini dipakai *panca tatwa* yakni *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (anggur), *maithuna* (sanggama), dan *mudra* (sikap tangan yang menimbulkan tenaga gaib). Oleh karena kelima *tatwa* ini dimulai dengan huruf *ma*, maka upacara ini disebut “Panca Makara Puja”.

Upacara Ruwatan

Upacara ruwatan adalah suatu upacara yang masih dikenal luas dalam masyarakat, baik di Jawa maupun di Bali. Arti kata *ruwat* adalah “lepas atau bebas”. Upacara *ruwat* dimaksud untuk membebaskan seseorang dari pengaruh jahat dan kutukan, dan jika tidak *diruwat* orang tersebut akan memperoleh malapetaka. Salah satu upacara yang lazim berkaitan dengan *ruwat* ini adalah pertunjukkan wayang kulit dengan lakon “Murwa Kala”.

Di Bali ruwat juga disebut *lukat*, walau mempunyai arti dan tujuan yang berbeda. *Lukat* bukannya sekedar membebaskan seseorang dari pengaruh jahat, tetapi juga membersihkan seseorang dengan menggunakan sarana air suci (*tirta*), baik melalui kolam suci, sungai, maupun laut dari *mala* yang melekat pada diri

seseorang. *Mala* dapat pula dilenyapkan melalui upacara *diksa*. *Diksa* adalah salah satu upacara dan secara umum dapat dikatakan sebagai berikut:

(1) Semacam inisiasi yang harus dilalui seseorang untuk mencapai tingkat hidup atau ajaran yang lebih tinggi.
(2) Upacara penyucian seseorang sebelum melaksanakan suatu upacara tertentu atau menjadi seorang pendeta.
(3) Suatu upacara yang harus dilalui sebelum seseorang berhak mengikuti/ mempelajari ajaran-ajaran agama tertentu, dan
(4) Suatu upacara penebusan dosa (Gonda, 1975:442; Santiki, 1992:280-281).

Dalam kitab Calon Arang (Poerbatjaraka, 1926:129-130), Janda Calon Arang telah diruwat oleh Mpu Bharadah, seorang *yogiswara* dari Lemah Tulis. Adapun bagian dari cerita tersebut adalah sebagai berikut:

"Mpu Bharadah pada mulanya menolak untuk meruwat Calon Arang yang telah berdosa karena membinasakan banyak manusia, rakyat Airlangga. Karena penolakan itu Calon Arang marah sehingga terjadi perang, yang pada akhirnya Calon Arang tewas. Namun setelah Calon Arang tewas, lalu timbul keinginan Mpu Bharadah untuk meruwat Calon Arang sehingga dihidupkan kembali. Calon Arang sangat marah dan Mpu Bharadah segera menjelaskan bahwa maksud menghidupkanmu kembali karena saya belum mengajarimu tentang arti kesempurnaan (*kelepasan*), sorga (*swarga*), dan menghilangkan dosamu (*makakilanganing vighananta*). Mendengar jawaban Mpu Bharadah, Calon Arang sangat gembira dan ia segera diruwat. Setelah itu ia mati dengan sempurna. Calon Arang sebagai inpirasi seni dan budaya.

Di Bali, cerita Calon Arang sangat populer dan dikenal luas di kalangan masyarakat Hindu, baik di kota maupun di pedesaan. Bahkan cerita yang penuh dengan unsur-unsur mistik dan magis ini tidak jarang dijadikan sumber inspirasi seni dan budaya. Inspirasi adalah (1) pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif dalam

susastra, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, (2) orang atau benda yang mengilhami, (3) gagasan yang muncul dari ingatan (Bandem, 1998:1).

Menurut pengalaman dari beberapa orang pencipta seni dan budaya, saat melakukan eksplorasi dalam penciptaan seni lukis misalnya, ternyata peranan inspirasi sangat menonjol. Dalam menciptakan seni lukis biasanya seorang pencipta mendapat motivasi untuk mewujudkan karya seninya. Dalam proses penciptaan, eksplorasi ini menjadi amat penting karena dalam fase ini seorang pencipta berpikir, berimajinasi, merenung, untuk memperoleh "inspirasi" guna mendapatkan tema dari karyanya.

Demikian pentingnya peranan inspirasi sebagai penggugah kreativitas dalam menciptakan karya seni dan budaya, seorang seniman harus mengkaji berbagai sumber, misalnya mencari karya-karya sastra, naskah-naskah kuno, cerita-cerita, dan sebagainya. Pemahaman mengenai sumber-sumber ini mutlak menjadi dasar penting dalam berkarya, karena karya-karya itu harus terwujud atas dasar interpretasi dari sumber-sumber yang digunakan. Apabila hal itu dapat dilakukan, maka karya itu dapat dikatakan memiliki "ilham atau taksu" dan secara kharismatis memikat penikmatnya.

Seperti telah disinggung di atas, Calon Arang adalah cerita yang mengisahkan seorang perempuan yang memiliki ilmu sihir yang sangat tinggi dan berseteru dengan penguasa. Kesaktiannya itu digunakan untuk berbuat jahat dengan menyebarkan wabah penyakit kesegenap wilayah kerajaan. Untuk mengulangi kuasa Calon Arang yang dipandang sebagai sihir jahat, raja meminta bantuan kepada seorang pertapa yang berdiam di Lemah Tulis, Mpu Bharadah, namanya. Pendeta inilah akhirnya yang dapat mengalahkan Calon Arang, janda dari Girah tersebut.

Cerita Calon Arang yang mengandung aspek historis, spiritual, estetis, dan magis tersebut telah memberikan inspirasi yang kuat terhadap para seniman, khususnya seni lukis. Dalam usaha mencari corak seni lukis tradisional inilah ditempuh beragam cara seperti yang dilakukan para seniman-seniman di Ubud, dan

di Batuan dengan mempelajari cerita Calon Arang dengan cermat. Dengan cara ini mereka meyakini akan memperoleh bentuk dan interpretasi cultural mengenai lingkungan dan alam lain, sehingga corak seni lukis Bali menjadi ciri khas budaya leluhurnya.

Karya-karya seniman lukis di Bali menghasilkan kekhasan yang terletak pada pembentukan tipologi wajah figure-figur yang menjadi tema sentral dalam karya-karyanya. Dalam sikap maupun komposisi figur-figur orangnya, terasa sangat kuat akan adanya hubungan dengan ide dan cara pengelompokkan serta pengkomposisian sebagaimana figur-figur tokoh dalam cerita Calon Arang yang menjadi pengilhaman baginya. Para seniman lukis mengambil tema Calon Arang sesuai dengan keinginan pribadinya masing-masing, karena menganggap bahwa cerita Calon Arang merupakan aspek yang artistik untuk dilukis dan diapresiasikan kepada masyarakat (Risman Marah, 1998:3).

Kisah cerita Calon Arang ini kiranya dapat pula dipandang sebagai strukturalisme yang mengetengahkan paradigm *bonory opposition* (*rwa bhineda*) sebagai struktur berpikir yang mengkonstruksi pikiran, sebagaimana teraktualisasi pada tindakan manusia pada sistem sosial. Mengacu kepada Kuntowijoyo (2004), dua hal yang bertentangan bisa berbentuk pasangan yang menghasilkan ekuilibirium, misalnya *kaja-kelod,* gunung-laut, laki-perempuan, hidung-mata, timur-utara dan sebagainya. *Oposisi biner* yang berpasangan satu sama lainnya tidak boleh saling meniadakan, karena yang satu tidak bermakna tanpa yang lainnya, dan keduanya harus ada secara seimbang guna menghasilkan sesuatu yang berguna bagi manusia.

Selain itu, ada pula pasangan bertentangan yang menghasilkan konflik, misalnya *dharma-adharma, susila-asusila,* benar-salah, kedamaian-kekerasan, dan keteraturan-kekacauan. Untuk jenis pasangan yang berkonflik, yang satu memang harus ada guna memberikan makna kepada yang lainnya. Manusia harus memilih salah satu di antaranya guna mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Namun karena kuatnya daya tarik "agama

pasar" (kapitalisme, ideologi pasar), maka sebagai manusia justru memilih tindakan yang salah, *adharma, asusila,* sehingga muncul banyak kejahatan dalam masyarakat, seperti yang kita amati sekarang ini.

6.3 Calon Arang Sebagai Tarian Sakral dan Pengembangannya

Cerita Calon Arang sangat populer dalam masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Cerita ini sangat digemari sehingga sering dijadikan seni pertunjukan ketika ada upacara keagamaan di pura-pura. Seni pertunjukan mempunyai makna penting bagi kehidupan manusia (Soedarsono, 1985:422). Hal ini tercermin dari keragaman fungsinya, yang bukan saja terkait dengan kepentingan religius, tetapi juga berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan duniawi.

Secara garis besar, fungsi seni pertunjukan dapat dikelompokkan ke dalam (1) fungsi religius, dan (2) fungsi sekuler. Dalam pelaksanaannya tidak senantiasa terdapat batas yang tajam antara kedua macam fungsi seni pertunjukan itu, bahkan bisa jadi suatu seni pertunjukkan memiliki dua macam fungsi sekaligus.

Seni pertunjukan berfungsi religius apabila (1) merupakan media upacara keagamaan, (2) sebagai media pendidikan agama, dan (3) sebagai penyemarak upacara keagamaan. Sedangkan seni pertunjukan untuk tujuan keduniawian/sekuler lebih bersifat (1) mencari nafkah dengan menjual jasa seni, (2) pemenuhan kebuhan akan hiburan, (3) media ekspresi perasaan, dan (4) pemenuhan akan kebutuhan komunikasi dengan orang lain (Soedarsono, 1985:18-21).

Seni pertunjukan sebagai sarana upacara adalah fungsinya tertua. Salah satu motivasi yang melatarbelakangi munculnya pertunjukan adalah pemenuhan terhadap kebutuhan religius, yang menggunakan tarian sebagai sarananya (Bandem, 1984:50). Bahkan di beberapa tempat, termasuk Bali, terdapat unsur tertentu dari sebuah tarian yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Dalam kaitannya dengan fungsi sakral, seni pertunjukkan

Calon Arang berfungsi untuk memanggil kekuatan gaib, menjemput roh pelindung untuk hadir di tempat upacara, memanggil roh, mempertontonkan kegagahan, uji ketangkasan batin, dan pelengkap ritus upacara.

Seni pertunjukkan sebagai sarana upacara keagamaan secara jelas dijumpai dalam Kitab Calon Arang, yang mengisahkan tentang Calon Arang dan para pengikutnya. Mereka menari-nari dengan iringan *kemanak* dan *kongsi* di kuburan dan mengundang hadir Bhatari Durga (Bhagawati). Tarian ini merupakan sarana untuk memperoleh kekuatan magis yang dapat dipergunakan untuk melancarkan *tenung* berupa wabah penyakit. Calon Arang bersama murid-muridnya menari (*umigel*) sebagai sarana magis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Poerbatjaraka, 1926:18-19).

Calon Arang, begitu ia disebut orang dianggap simbol kejahatan di Bali. Calon Arang digambarkan sebagai nenek sihir dengan rambut terjurai, lidah terjulur, taring dan kuku mencengkram, susu bergayutan sebagai seorang perempuan yang lanjut usia.

Cerita Calon Arang dimulai dengan menjangkitnya ketakutan di suatu desa yang bernama Desa Gurah, Kediri, Jawa Timur. Calon Arang dengan daya sihirnya sangat ditakuti, sehingga putrinya bernama Ratna Manggali yang cantik jelita tak ada yang berani melamarnya. Calon Arang menjadi sangat marah dan malu, dan dengan geram yang tak habis-habisnya ia menyemburkan api dahsyat dari mata, hidung, mulut, dan telinganya. Berselang beberapa lama, banyak penduduk desa terkena penyakit, pagi sakit, petang meninggal, petang sakit, esoknya meninggal. Desa Girah menjadi mencekam, tak seorang penduduk berani keluar rumah di waktu malam hari. Terlebih-lebih lagi suara anjing mengaung-ngaung seperti melihat sesuatu yang aneh dan menakutkan.

Calon Arang bersama murid-muridnya setiap malam pergi ke kuburan memuja Bhatari Durga. Ia mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan memakai organ-organ mayat untuk

menghias diri, misalnya berkalung usus orang, beranting paru-paru, mencuci rambut dengan darah, dan menari-nari. Penyakit melanda penduduk sekitar, panas, dingin, lalu mati. Tangis meledak di seluruh negeri Kediri. Calon Arang terus menyebarkan wabah bersama-sama dengan anak buahnya, yaitu Ni Wersirsa, Ni Lenda, Ni Lendi, Ni Buyang, Ni Larung mengiringi tarian si janda.

Situasi yang tidak menguntungkan bagi sebuah negeri, menyebabkan kewibawaan raja Airlangga menjadi terganggu. Raja segera bersabda kepada para petinggi kerajaan, seperti para Patih, para menteri utama, pendeta, resi, serta pejabat tinggi lainnya, dalam suatu pertemuan di Pendopo kerajaan untuk mengatasi keadaan desa yang tertimpa marabahaya. Patih Madri pertama kali diutus untuk menghadapi Calon Arang. Namun sayang Patih ini kalah perang melawan Ni Larung (murid Calon Arang) yang berubah menjadi seekor burung garuda. Mata Patih Madri dipatok oleh sang burung dan akhirnya meninggal.

Sepeninggal Patih Madri, raja kembali mengutus Patih Maling Meguna untuk melenyapkan si janda dari Desa Girah tersebut. Patih ini pun tidak berhasil mengalahkan Calon Arang, sehingga raja pada akhirnya meminta bantuan kepada Mpu Bharadah, seorang yogiswara yang tinggal di pertapaan Lemah Tulis. Mpu Bharadah lalu mengadakan pemujaan kepada Sang Hyang Agni atau Dewa Api di tengah malam, dan memohon agar diberi kekuatan untuk menghadapi Calon Arang yang jahat itu.

Mpu Bharadah lalu meneruskan perjalanannya melewati tepi kuburan dengan pepohonan yang rimbun. Srigala meraung-raung memakan bangkai, burung gagak berbunyi keras berkepanjangan, anjing menggonggong tak henti-hentinya. Melihat Mpu Bharadah datang, anjing tidak menggonggong lagi, bunyi burung gagak berhenti pula. Orang yang sakit sembuh kembali, yang mati hidup kembali.

Kedatangan Sang Yogiswara Bharadah disambut oleh Calon Arang, dan si janda ini segera minta nasihat. Kata Mpu Bharadah:

> “Engkau telah banyak membunuh orang, melaksanakan perbuatan jahat, membuat penderitaan rakyat. Terlalu besar malapetaka yang engkau perbuat, dan engkau belum mengetahui seluk-beluk pembebasan dosa”.

Calon Arang mohon agar segera diruwat untuk menebus dosa-dosa yang telah dibuatnya. Dengan menggunakan buku-buku “Asta Capaka” Sang Calon Arang mati seketika ditempat berdirinya itu. Namun Mpu Bharadah menghidupkan kembali untuk disempurnakan dan ditunjukkan jalan yang benar serta seluk beluk kehidupan yang benar.

Pementasan tari Calon Arang di Bali penuh dengan hal-hal yang magis dan mistik. Adanya penggunaan mayat atau orang meninggal dengan pelbagai sesaji sebagaimana orang yang benar-benar telah meninggal, menambah semakin mencekam pertunjukan ini. Demikian juga pekikan bertalu, ada yang berteriak, ada juga yang menangis meraung-raung. Satu persatu tidak sadarkan diri, mereka berdiri meminta *lelabaan* pisik matah. Puluhan krama desa di mana Calon Arang dipentaskan *kerauhan*.

Setelah mendapatkan anak ayam berwarna hitam, hidup-hidup mereka makan (pertunjukan Calon Arang Desa Pekraman Suwat, Gianyar) Tribun Bali, Minggu 20-5-2015). Para *pengayah* tampak seperti menikamati sekali hidangan tersebut, mencabik-cabik dengan gigi sembari memberi satu dengan yang lain. Darah terlihat menetes membasahi tanah Jaba Pura Melanting Desa Pekraman Suwat. “*Kadutan*/keris” begitu teriak para *pengayah.* Tanpa berpikir panjang, para *pengayah* langsung mengambilnya. Keris yang tajam itu lalu mereka hujamkan ke dada masing-masing, dan semakin keras nada *gamelan,* maka semakin kalap juga para *pengayah.* Sekitar 20 lebih anak ayam yang dihaturkan warga habis tak tersisa.

Habisnya *lelabaan pisik matah* juga menjadi ciri bahwa para *rerencangan* Ida Bhatara bisa meninggalkan tubuh para *pengayah. Tirta* diperceki, satu persatu mulai sadarkan diri. Pemangku *nguncar* mantra-mantra, matanya terpejam, berbagai

jenis sesajen dipersembahkan untuk memohon keselamatan. Namun ini ternyata menjadi ritual penting dalam pertunjukkan Calon Arang yang penuh dengan hal-hal yang mistik dan magis.

BAB VII

PERSEPSI KEKINIAN TENTANG KISAH CALONARANG DAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA

7.1 Calonarang: Rwabhineda antara Kebaikan dan Kejahatan

Penelitian yang dilaksanakan tahun 2015 ini diharapkan dapat mengungkap tentang pandangan atau persepsi masyarakat Bali dan masyarakat Kediri Jawa Timur tentang kisah Calonarang yang pernah menonjol di masa lalu itu. Hingga saat ini, hubungan antara kedua wilayah itu sangat terjalin erat, terbukti dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan dari Bali dan dari wilayah Jawa Timur sendiri ke lokasi dimana kisah Calonarang itu diyakini pernah terjadi. Berbagai pendapat dikemukakan tentang alasan mengapa mereka datang berkunjung ke wilayah ini. Apakah itu karena alasan memohon doa atau mencari berkah, mencari asal usul, mencari jejak-jejak leluhur pada masa lalu atau *kawitan*, dan sebagainya yang menjadi alasan signifikan mengapa kawasan itu dikunjunginya.

Pageh (2014: 157—158) menjelaskan, bahwa ideologi *rwabhineda* dapat dilihat pada kisah Calonarang ini yang dapat dilacak kembali dari adanya pengaruh kebudayaan Hindu yang menyebar ke Bali. Dikatakan ada 8 (delapan) tahapan yaitu:

Pertama, pengaruh Hindu abad ke-8, berupa sekta Waisnawa yang dikembangkan oleh Rsi Markandya dengan adanya pembangunan pura di Desa Taro, Gianyar.

Kedua, pengaruh Hindu dan Budhisme Mahayana yang menyebar ke Sriwijaya dan Bali pada abad ke-10.

Ketiga, pengaruh Hindu aliran Siwa terutama dari pengaruh Medang Jawa Timur pada tahun 989 M yang ditunjukkan dengan adanya pernikahan Raja Udayana Warmadewa dan Mahendradatta (Ratu Sri Gunapriyadharmapatni).

Keempat, pengaruh Hindu yang dibawa oleh Mpu Bharadah yang dalam beberapa prasasti disebutkan berasal dari daerah Lembah Tulis atau Lemah Tulis (?), Jawa Timur sekitar tahun 1015 M.

Kelima, pengaruh Hindu yang dibawa oleh Raja Jayasakti dari Kediri Jawa Timur pada tahun 1172 M.

Keenam, pengaruh Hindu yang dibawa oleh ekspedisi Raja Kertanegara dari Singasari sekitar tahun 1284 M

Ketujuh, pengaruh Hindu yang dibawa oleh Gajah Mada dari Majapahit pada tahun 1343M

Kedelapan, pengaruh Hindu yang dibawa oleh Dang Hyang Nirartha dari Daha Jawa Timur pada tahun 1489M.

Selanjutnya ditambahkan bahwa di antara tahapan kedatangan pengaruh Hindu yang penting yang berkaitan dengan Rangda adalah pada tahap yang **ketiga** yaitu pengaruh dominan dari sekta Siwa terutama dari Medang Jawa Timur. Ini berkaitan dengan adanya pernikahan antara Raja Udayana atau Dharmodayana Warmadewa dan Mahendradatta (Ratu Sri Gunapriyadharmapatni) yang merupakan putri Raja Medang yaitu Raja Makutawangsawardana, sedangkan Makutawangsawardana merupakan putra dari Mpu Sindok. Seperti diketahui, bahwa pada masa pemerintahan Raja Sindok di Jawa Timur berkembang dengan pesat ajaran Tantrayana yang merupakan aliran Siwa yaitu berkaitan dengan pemujaan Dewi Durga. Dari pernikahan antara Dharmodayana Warmadewa dan Mahendradatta inilah melahirkan adanya kisah tentang Calonarang yang dikaitkan dengan Rangda kemudian menjadi Tarian Rangda sebagaimana dikenal oleh masyarakat Bali dewasa ini. Menurut Pageh (2014: 159) bahwa tarian Rangda ini dapat dipahami dalam konteks makna *metafora sosiomorfisme* yang diartikan sebagai simbolisasi yang diambil dari kiasan masyarakat saat itu. Pageh

(2014: 158) juga menyitir pendapat Surasmi, (1986), bahwa aliran Tantrayana itu memiliki keyakinan bahwa sakti itu adalah ibu makrokosmos. Namun demikian, masih belum dapat dipastikan apakah Mahendradatta sendiri sudah menganut atau terpengaruh dengan ajarah Tantrayana yang memiliki ilmu-ilmu gaib atau (*black magic*) itu. Argumentasi yang diberikan adalah bahwa pada zaman pemerintahan Dharmodayana Warmadewa dan Mahendradatta ajaran Tantrayana berkembang dengan subur.

Menurut Pageh (2014: 158), ada dugaan, sebagaimana ditulis oleh Goris (1974), bahwa Mahendradatta (Gunapriyadharmapatni) dalam beberapa hal namanya disebutkan lebih dahulu daripada nama suaminya. Sebagaimana dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, memberikan gambaran bahwa peran Raja Udayana Warmadewa lebih banyak dianggap sebagai pangeran bagi seorang ratu yang berkuasa penuh. Ditambahkan, ketika pemerintahan Mahendradatta telah terjadi pergantian penggunaan bahasa pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelahnya yaitu dari Bahasa Bali Kuna ke dalam Bahasa Jawa Kuna. Ini merupakan indikasi bahwa Ratu Mahendradatta memainkan peran yang signifikan juga disebutkan sebagai pemimpin pada pernikahan dan pemerintahan. Pageh (2014: 159) menegaskan bahwa Mahendradatta sangat intens dengan ilmu guna-guna (ilmu gaib) dan memuja Dewi Durga. Ini misalnya dapat dilihat pada arca Durgamahisasuramardhini yang ditemukan di Pura Bukit Darma Desa Kutri, Gianyar. Goris (1974: 12) percaya bahwa arca itu merupakan perwujudan Mahendradatta.

Ini sangat penting dianalisis mengingat adanya pandangan yang melihat bahwa Calonarang itu dikait-kaitkan dengan Mahendradatta, meskipun berbagai pendapat belum sepakat tentang hal ini. Pageh (2014: 159) menjelaskan bahwa dalam pengantar cerita Calonarang versi tradisi Bali, Mahendradatta dikatakan mau menjadi permaisuri Raja Udayana, apabila Raja Udayana tidak mencarikan dirinya selir, lagi pula tidak mengangkat permaisuri lain, selain dirinya. Persyaratan itu, tampaknya dilanggar oleh Udayana (Goris, 1974: 11), sehingga Mahendradatta marah dan

menjalankan ilmu gaib. Mahendradatta dikatakan menjadi wanita penyihir atau Rangda dari Girah yang disebut juga *Rangdenggirah*. Pageh (2015: 159) sampai pada suatu pendapat bahwa Rangda muncul pada abad ke-10, yang dianggap sebagai respons terhadap tradisi sebelumnya Tari Barong Ketket yang merupakan wujud transformasi pengaruh kebudayaan Cina, maupun terhadap fenomena berkembangnya ilmu gaib

Sebagaimana dicatat oleh Gottowick (2005: 70—71), bahwa menurut filolog Poerbatjaraka yang terbit (1926) yang menunjuk pada pendapat Friederich (1849, 1859: 54) tentang Calonarang dalam "*Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*". Pendapat yang disampaikan tentang Calonarang ini berdasarkan sumber *Lontar* dan Manuskrip yang kebanyakan mempergunakan Bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang berangka tahun Caka 1462 atau 1540 Masehi. Poerbatjaraka mengangkat kajian ini dalam huruf Latin yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda, sehingga ia mendapatkan ruang kesamaan pandangan tentang kisah Calonarang dari Girah yang melawan Raja Erlangga dan kisah ritual antara Rangda dan Barong. Kisah ini menyimbolkan tentang adanya perlawanan antara Rangda dan Barong yang memiliki makna simbolis antara kebaikan dan kejahatan. Lebih jelasnya Volker Gottowick menulis sebagai berikut:

> *"Der Barong ist als Gegenpol zur Rangda, die als Vertreterin der schwarsen Magie, des Todes auftritt, folgerichtig die Verkoperung der Weissen Magie, des Lebens. Wenn es auch dem Barong mit seinen Helfern nicht gelingt, die schlechten Krafte zu vernichten, so wird doch ein Gleichgewicht zwischen beiden erzielt, das ja die Grundlage eines normalen Ablaufes der Geschechnisse im Leben des Dorfer ist (Neuhaus, 1937: 239).*

Covarrubias (1937: 328) mencatat bahwa pada permulaan abad ke-11 seorang pangeran Bali menjadi raja di Jawa, yang namanya Airlangga. Ibunya adalah Mahendradatta seorang putri atau Ratu Jawa yang menguasai Bali dengan suaminya yang bernama Dharmodayana, sampai suaminya itu menduganya telah

mempraktekkan ilmu hitam atau magic setan (*evil magic*). Ia berkonspirasi menggunakan ikatan atau perkumpulan muridnya yang dilatih di tempat gelap untuk merusak kerajaan Airlangga. Akan tetapi, Stutterheim menduga bahwa alasan utama mengapa Mahendradatta melawan Airlangga bahwa ia telah gagal memberikan tekanan pada ayahnya untuk tidak mengambil istri yang lain. Lebih jauh dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari bangsawan yang mau mengawini gadis cantik yang bernama Ratna Menggali. Di luar ketakutan dari rangda tua dan kastanya sebagai ratu Jawa memerlukan sebuah pernikahan kebangsawanan atau tidak sama sekali. Sebelum Rangda ditaklukkan oleh kekuatan luar biasa dari Mpu Bharada, Guru Airlangga, ia telah membunuh hampir setengah dari wilayah Airlangga dengan cacar yang dibawa oleh para *leyak*nya. Menurut Stutterheim bagian dari cagar alam Bukit Darma Kutri dekat Kutri, Gianyar, adalah tempat kuburan dari tukang sihir wanita yang terkenal itu. Terdapat sebuah patung cantik dari wanita sihir yang terkenal dan masih dipelihara, mengingatkan akan Ratu Mahendradatta dalam wujud Dewa Kematian dikenal dengan Dewi Durga.

Berikut adalah kutipan dari versi masa kini dari cerita Rangda (diterjemahkan dari Bahasa Kawi oleh R. Ng. Poerbatjaraja), dalam *De Calon Arang* sebagai berikut: Wanita Rangda Calonarang telah bersumpah untuk merusak kebahagiaan dan kemakmuran Daha (sekarang wilayah ini dikenal dengan Doho), sebagai Kerajaan Airlangga, sebab penghinaan pada gadis cantik Ratna Menggali bangsawan Daha telah menolaknya untuk menikah dengannya karena ketakutan reputasi kejahatan ibunya. Tjalon Arang pergi dengan murid-muridnya ke kuburan dan mereka melakukan persembahyangan dan menari-nari untuk pemujaan kepada Begawati, dewa dari ilmu hitam "black magic" untuk membantu mereka merusak Daha. Para dewi tampak dan menari-nari dengan mereka menjamin permohonannya, memperingati wanita Rangda, untuk melindungi pusat kerajaan agar tidak tersentuhkan. Rangda menari di perempatan jalan dan segera tampak manusia dalam

jumlah yang besar. Pada penemuan sebab dari penyebaran penyakit atau epidemik, Airlangga memerintahkan prajurit kerajaannya berangkat untuk membunuh Rangda itu. Mereka sembunyi-sembunyi masuk ke rumahnya sementara Rangda tertidur dan membunuh pada dadanya, tetapi Calonarang terbangun dan tidak terlukai dan memanfaatkan prajurit dengan apinya. Rangda lalu pergi ke kuburan dan menari-nari dengan para muridnya, menggali mayat-mayat yang sudah terkuburkan kembali, memotong mayat-mayat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, meminum darah mereka dan memakai perut yang mengerikan itu sebagai kalung mereka. Begawati tampak lagi dan ikut dalam perjamuan pesta makan-makan yang penuh berdarah, tetapi memperingati Calonarang untuk berhati-hati. Rangda menari-nari sekali lagi di perempatan jalan dan epidemik penyakit yang mengerikan mewabah di kampung-kampung, pengikut Airlangga banyak yang mati dan dibawa ke kuburan,

Raja yang dalam kesedihan mengirimkan Mpu Bharadah, pendeta suci dari Lemah Tulis, yang hanya hidup dan dapat mengalahkan Rangda itu. Mpu Bharadah mengatur rencananya secara hati-hati. Ia mengirim Bahula, pembantunya yang paling muda, untuk menanyakan pernikahan anak gadis Rangda itu. Dengan sanjungan yang tinggi, ibunya memberikan persetujuannya dan setelah kebahagiaandan bulan madu yang penuh gairah, Bahula belajar dari istrinya rahasia dari kesaktian Calonarang, kepemilikian dari sebuah buku majik kecil, yang dicurinya. Pendeta suci itu lalu menyalinnya dan mengembalikannya sebelum ketidaknampakkan bisa diketahui. Buku itu adalah manual kebajikan dan harus dibaca ke belakang. Pendeta suci dapat memperbaiki kehidupan pada korban yang berjatuhan itu yang jenazahnya belum dihilangkan. Dengan berpegangan pada pengetahuan baru yang dimiliki itu, ia menuduh calonarang melakukan aksi-aksi kejahatannya, tetapi Calonarang menantang nya pada sebuah pohon beringin yang luar biasa pada api dengan suatu pandangan tunggal dari mata-matanya yang berapi-api. Bharadah mendekap Rangda yang marah

dan memasang pohon beringin dan membalikkan api terhadap pendeta suci itu. Dengan tanpa bergerak, ia membunuhnya dengan satu dari mantra-mantra yang dimilikinya. Akan tetapi, ia meninggal dalam bentuk Rangda yang besar sekali dan Bharadah untuk membebaskannya dari aksi kejahatannya dan membuatnya untuk memberikannya penampakan sebagai manusia dan kemudian membuhuhnya lagi (Covarrubias, 1937: 328-329).

Dari hasil diskusi kelompok yang dilakukan di Kantor Kelurahan Krekep pada tanggal 5 Juni 2015 dengan beberapa tokoh sesepuh diantaranya dengan Lurah Desa Krekep, aparat kelurahan lainnya, Juru Kunci Calonarang Ki Suyono Joyo Koentoro di Desa Krekep Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dinyatakan, bahwa pada mulanya terdapat kisah tentang adanya sebuah keluarga yang hidup di Kediri pada masa Jawa Kuna yang terdiri dari seorang ayah, Ibu dan anaknya. Ayah ini mengadakan perjalanan ke Bali yang dimaksudkan adalah menuju wilayah Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem sekarang. Diceritakan bahwa sang ayah yang memiliki ilmu putih (kebaikan) tidak pernah kembali ke Kediri dan istrinya yang dipercaya pada awalnya memiliki ilmu putih) hanya hidup bersama seorang putrinya. Tidak banyak yang diketahui tentang bagaimana kisah sang ayah ke Bali itu. Akan tetapi, karena sang ayah tidak pernah kembali, dikisahkan bahwa ibunya itu hidup menjanda yang memiliki seorang putri. Dikisahkan karena ditinggal lama oleh sang ayah, istrinya hidup menjanda dan kemudian ia dikatakan marah dan mengubah ilmu putih itu menjadi ilmu hitam, karena putrinya mengalami masalah dengan calon suaminya. Dikatakan bahwa ibu ini menciptakan suasana kacau dimana banyak warga yang jatuh sakit dengan alasan yang tidak jelas, lalu meninggal dunia. Demikianlah kisah tradisi lisan yang masih dipercaya penduduk Desa Gurah secara turun temurun hingga saat ini. Berbeda halnya dengan di Bali, dimana lakon Calonarang ini banyak dipergunakan sebagai lakon dalam pertunjukkan kesenian yang bernuansa religio magis yang tampak mengesankan bagi warga yang menontonnya.

Tidak demikian halnya dengan apa yang terjadi di tempat, di mana kisah Calonarang ini dipercaya berlangsung yaitu di Desa Gurah (di Bali dikenal dengan nama Desa Girah) yaitu tidak adanya lakon yang menggunakan kisah Calonarang ini. Menurut penuturan Ki Suyono Joyo Koentoro, dahulu pernah ada pertunjukkan Ludruk yang menggunakan lakon Calonarang ini, namun karena sebelum pertunjukkan dilakukan telah terjadi beberapa kecelakaan sehingga pertunjukkan Ludruk ini tidak dilanjutkan. Bagi mereka keadaan itu sangat membahayakan dan menganggap bahwa pertunjukkan yang mengambil lakon Calonarang itu menimbulkan pantangan yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana bagi warga masyarakat Kediri.

Demikianlah kisah tradisi lisan yang mengemuka berkaitan dengan kisah Calonarang ini. Akan tetapi, karena beberapa hal masih belum jelas ketika diskusi kelompok dilakukan, maka pada tanggal 5 Juni 2015 dilakukan wawancara mendalam dengan Juru Kunci Situs Semen di Kediri di Kediri, Jawa Timur. Dari wawancara mendalam dengan Juru Kunci situs Semen dikisahkan sebagai berikut. Hasil diskusi kelompok yang diadakan pada tanggal 5 Juni 2015 itu terdapat kesamaan pendapat. Namun ada penjelasan tambahan bahwa sang ayah yang pergi ke Bali itu adalah Mpu Kuturan yang merupakan adik dari Mpu Bharadah yang memiliki ilmu putih, sebagaimana halnya dengan istrinya yang awalnya memiliki ilmu putih juga yang sangat tinggi. Dikatakan bahwa istri Mpu Kuturan inilah yang disebut dengan Calonarang itu yang dikenal dengan "Ratu Nateng Gurah" atau "Ratu Nata ing Girah" yang artinya seorang Ratu yang "berkuasa" di Desa Gurah". Calonarang memiliki seorang putri yang bernama Ratnamenggali, yang dilukiskan sebagai seorang putri yang cantik, namun kesulitan mencari pasangan hidup, karena ibunya Calonarang memiliki ilmu hitam yang sangat ditakuti masyarakat karena kesaktiannya. Dengan demikian, baik Mpu Bharadah maupun Mpu Kuturan merupakan saudara kakak beradik dan putra Mpu Bharadah adalah Mpu Bahula. Mbah Jani menambahkan bahwa Mpu Kuturan inilah yang

meninggalkan istrinya sebagai janda yang hidup dengan putrinya Ratnamenggali di Desa Gurah di Kediri pada masa pemerintahan Raja Airlangga itu. Mpu Kuturan dikatakan berangkat ke Bali terutama ke Silayukti yang sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat Bali sebagai tinggalan yang ada kaitannya dengan jejak perjalanan Mpu Kuturan di Bali.

Sementara itu, karena ditinggalkan oleh Mpu Kuturan ke Bali, maka tinggal Calonarang yang hidup bersama dengan putrinya Ratnamenggali. Sampai suatu saat, Ratnamenggali dikatakan ingin dijodohkan dengan Prabu Airlangga, namun karena menurutnya masih menunggu kalawangsa, maka permintaan Calonarang belum dapat dikabulkan oleh Prabu Airlangga. Di sinilah letak masalahnya dimana Calonarang merasa disakiti kemudian ia mengubah ilmu putih yang dimilikinya menjadi ilmu hitam yang dapat menggegerkan warga sekitarnya, yang dikenal dengan peristiwa "*Pageblug*". Banyak warga penduduk yang sakit tanpa alasan yang jelas dan akhirnya menuju kematian. Inilah sebabnya, mengapa Prabu Airlangga minta bantuan pada Mpu Bharadah agar dapat mengatasi keadaan bencana, yang disebut "*Pageblug*" yang dibuat oleh Calonarang itu. Itulah sebabnya Mpu Bharadah memerintahkan anaknya menikahi putri Calonarang yang bernama Ratnamenggali dengan tujuan agar Ratnamenggali dapat menunjukkan kesaktian ilmu hitam yang dimiliki oleh ibunya itu. Suatu malam, Mpu Bahula menanyakan kepada istrinya Ratnamenggali mengenai hal mengapa ibunya Calonarang setiap malam tertentu melakukan pembacaan doa-doa. Mpu Bahula pun menanyakan dimana sebenarnya kesaktian ibunya itu. Karena suaminya Mpu Bahula mendesak menanyakan terus kepada Ratnamenggali, maka akhirnya ditunjukkan letak buku kuna yang dimilikinya Calonarang yang ternyata letak kelemahan Calonarang adalah di ujung lidahnya. Itulah sebabnya pada hari berikutnya buku Calonarang yang sudah diambil oleh Mpu Bahula diberikan kepada ayahnya Mpu Bharadah. Dikisahkan dalam peperangan itu, Mpu Bharadah akhirnya dapat mengalahkan kesaktian Calonarang.

Inilah akhir dari kisah Calonarang, sementara kehidupan Mpu Bahula dan Ratnamenggali dikatakan berlangsung tanpa adanya kisah-kisah mendetail tentang kehidupan mereka di masa-masa selanjutnya itu.

7.2 Calonarang, Mahendradatta dan Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Jawa Timur dan Bali

Menurut versi Bali, kisah cerita Calonarang sudah banyak diketahui oleh masyarakat Bali pada umumnya. Bahkan kisah cerita ini dijadikan lakon tontonan yang dipertunjukkan oleh masyarakat dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah, sehingga kisah ini menjadi dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Pertunjukkan ini dilaksanakan pada hari tertentu yang dikaitkan dengan ritual keagamaan yang mengandung makna religio magis yang ditonton oleh warga masyarakat dari berbagai jenjang umur. Umumnya pertunjukkan ini dilakukan pada malam hari yang mengisahkan tentang perlawanan kebaikan (*dharma)* dan kejahatan (*adharma)* yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh *dharma* atau agama atau kebaikan itu sendiri.

Telah diketahui tentang adannya kesamaan antara kisah Calonarang di Kediri Jawa Timur dan di Bali. Namun demikian, apabila dilihat lebih seksama, ternyata terdapat perbedaan interpretasi tentang tokoh dan alur penceritaan yang dikisahkannya. Meskipun demikian, akan dicoba dibahas berikut ini berkaitan terutama dengan bagaimana kedua masyarakat memberikan makna dan penafsiran terhadap kisah yang telah menjadi cerita tradisi lisan dan telah berkembang secara turun temurun baik di Bali, maupun di Kediri. Perlu dipahami terlebih dahulu, bahwa penyebaran paham Hindu ke Bali sebenarnya berasal dari India bagian Utara dan India bagian Selatan, setelah melalui perkembangan di Jawa. Demikian dikatakan oleh Timbul Haryono, 8-9 Februari (2012: 49) dalam artikelnya yang berjudul, "Cultural Relation between India and East Java: An Archeological Perspective", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World: Culture*. Denpasar:

Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies, Korea. Penyebaran kebudayaan India mulai dapat dilihat situs-situsnya di Kutai, Kalimantan Timur pada abad ke-4, Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke-5, kemudian menyebar ke Jawa Tengah pada abad ke-8 dan ke-10, yang akhirnya menyebar ke Jawa Timur pada abad 11 Masehi. Sebuah karya yang ditulis oleh Heru Djoko Purwanto, (Perintis), *Yayasan Panjalu Jayati*. Kediri, 18 Oktober (2014: 1) menyebutkan, bahwa kisah sejarah Jawa Kuna di Jawa Timur sebenarnya bermula dari kisah sejarah pada masa pemerintahan Mpu Sindok yang berlangsung antara tahun 929 sampai dengan 948 Masehi. Mpu Sindok adalah Raja Medang (Mataram Kuna) pertama yang memerintah di Jawa Timur. Ini berlangsung setelah terjadinya perpindahan pusat kekuasaan kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Mpu Sindok mendirikan Dinasti Isana dan mendirikan kerajaannya di daerah Tamwlang, (sekarang dekat Caruban atau sekarang dikenal dengan Kecamatan Tamwlang, Kabupaten Jombang di Jawa Timur) pada tahun 851 Saka (929 Masehi). Nama dinasti Isana diambil dari nama atau gelar Raja Sindok yaitu Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmatunggadewa. Kata Sri di sini mengandung makna bahwa ia adalah dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu. Tidak ada data yang pasti, kapan sebenarnya Raja Sindok ini turun tahta. Namun demikian, Mpu Sindok mengeluarkan prasasti terakhirnya yaitu Prasasti Wurandungan (948M) yang menunjukkan bahwa Mpu Sindok berkuasa sampai tahun 948 Masehi.

Sumber-sumber kekinian di Kediri sebagaimana disebutkan oleh Heru Djoko Purwanto, (Perintis), *Yayasan Panjalu Jayati*. Kediri, 18 Oktober (2014: 1) menyebutkan bahwa antara kekuasaan Mpu Sindok dan awal kekuasaan Raja Airlangga merupakan masa kegelapan (*the Dark Ages*) pada masa kerajaan kuna di Indonesia. Alasannya adalah bahwa selama 70 tahun hanya ditemukan tiga buah prasasti yang memiliki angka tahun yaitu Prasasti Hara-Hara (966 M), Prasasti Kawambang Kulwan (991M), dan Prasasti Lucem (1012 M) (Soemadio, 1984: 168). Ketidakjelasan dalam

prasasti dapat dibantu dengan adanya Prasasti Pucangan yang menggunakan bahasa Sanskerta (1016 M) yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Cukup penting karena prasasti ini memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari cikal bakal atau nenek moyang Dinasti Isana dan Mpu Sindok. Dikatakan bahwa meskipun berasal dari garis keturunan perempuan, namun prasasti ini jelas dibuat untuk melegitimasikan kedudukan Airlangga sebagai seorang raja. Pada prasasti itu disebutkan bahwa seorang raja yang bergelar Sri Isana Tungga (Mpu Sindok) adalah raja Jawa yang memiliki seorang putri. Putrinya itulah yang menggantikannya sebagai seorang ratu dengan gelar Sri Isanatungga Wijaya yang bersuamikan Raja Sri Lokapala. Dikisahkan bahwa mereka dikaruniai seorang putra yang berkuasa sebagai raja bergelar Sri Makutawangsawardhana seorang putra Dinasti Isana. Makutawangsa dikaruniai seorang putri cantik bernama, Gunapriyadharmapatni atau dikenal dengan nama Mahendradatta yang kemudian diambil sebagai istri oleh Udayana seorang bangsawan Bali yang terkenal. Dari perkawinanan ini lahirlah Airlangga "Erlanggadewa", yang karena kebijaksanaannya dikenal sebagai "Rama dari Dasarata" dalam kisah epos *Ramayana* (Kern, 1913: 93).

Soedjipto Abimanyu dalam tulisannya yang berjudul *Babad Tanah Djawi* (2014: 92) yang didasari atas isi *Prasasti Pucangan* mengisahkan tentang mahapralaya yaitu peristiwa hancurnya Istana Medang di Jawa Timur (1016M). Raja terakhir kerajaan Medang adalah Dharmawangsa Teguh yang naik tahta tahun 991M. Dikisahkan bahwa saat Dharmawangsa Teguh menyelenggarakan upacara pernikahan putrinya dengan Airlangga istana Medang diserang oleh Aji Wurawari dari Lwaram yang merupakan sekutu kerajaan Sriwijaya. Dalam kekacauan itu raja Dharmawangsa Teguh tewas. Selanjutnya dikisahkan bahwa tiga tahun kemudian seorang pangeran berdarah campuran Jawa Bali yaitu Airlangga yang lolos bersama Narottama dari mahapralaya menuju ke hutan-hutan. Selama di hutan, ia tidak pernah melupakan pemujaan kepada dewa-dewa. Oleh Karena itu ia memohon kepada dewa-

dewa untuk melindungi dunia dan memperbaiki bangunan suci dan menghancurkan semua kekuatan jahat di dunia. Kemudian ia tampil dan membangun kerajaan baru sebagai kelanjutan kerajaan Medang. Ia bernama Airlangga yang merupakan keturunan Mpu Sindok dan kerajaannya dikenal dengan nama Kahuripan. Pada masa inilah kisah Calonarang itu terjadi di Kerajaan Kediri di Jawa Timur.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan kisah Calonarang ini diduga terjadi sezaman dengan Airlangga yang bertahta sebagai raja di Kediri Jawa Timur. Berbagai argumen tentang Calonarang sudah dilakukan dan untuk melihat beberapa pendapat itu diuraikan sebagai berikut: Pada bagian tulisan buku yang berjudul,"Kerajaan Hindu Buddha" dalam buku yang berjudul, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Edi Sedyawati dan Hasan Djafar (eds.). Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, (2012: 197), disebutkan juga kata Calon Arang. Meskipun tidak dibahas secara mendetail, tetapi disebutkan secara selintas. Kata Calon Arang ini dikaitkan dengan Aryya Bharad. Ini berhubungan dengan pembagian kerajaan Airlangga menjadi dua bagian, yaitu pertama Kadiri dan Janggala. Batasnya diduga Kali Brantas (interpretasi lainnya menyebutkan Kali Lamong). Berbagai sumber tertulis menyebutkan tentang pembagian batas itu dilakukan oleh Mpu Bharadah (disebutkan dalam Negarakrtagama 68.3 dan Calon Arang atau Aryya Bharad (dalam Prasasti Mahakshobya, bait 3-5), dengan menuangkan air sakti *vajrodaka* untuk memisahkan tanah ksitibhedana, atau dengan menuangkan "air kendi dari langit" (*toyeng kendi saking langit*). Perlu diketahui bahwa sebagaimana dicatat pada hal. 203 disebutkan bahwa Prasasti Mahakshobya yang terdapat di Taman Simpang, Surabaya tertulis pada pedestal arca Akshobhya. Arca berinskripsi ini dikenal umum dengan sebutan Arca Dolog. Tambahan pula, prasasti ini diterbitkan oleh H. Kern, "*De Sanskrit Inscriptie van het Mahakshobya te Simpang* (Stad Surabaya, 1211Caka)", dalam TBG, LII (1910).

Volker Gottowik, dalam karyanya yang diterbitkan pada

tahun2005 yang berjudul, *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alteritat auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag GmbH, membahas tentang bagaimana kajian tentang Calonarang dalam kaitannya dengan tokoh Rangda sudah dilakukan. Menurut Gottowick (2005: 70—71), sebagaimana yang dicatat oleh filolog Poerbatjaraka yang terbit pada tahun 1926 -- yang mana menurut Mbah Jani, 2012: 2 bahwa buku Poerbatjaraka ini tersimpan di Balai Pustaka, Jakarta-- yang menunjuk pada pendapat Friederich (1849, 1859: 54) tentang Calonarang dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Pendapat yang disampaikan tentang Calonarang ini berdasarkan sumber Lontar dan Manuskrip yang kebanyakan mempergunakan Bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang berangka tahun Caka 1462 atau 1540 Masehi. Poerbatjarakan mengangkat kajian ini dalam huruf Latin yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda, sehingga ia mendapatkan ruang kesamaan pandangan tentang kisah Calonarang dari Girah yang melawan Raja Airlangga dan kisah ritual antara Rangda dan Barong. Kisah ini menyimbolkan tentang adanya perlawanan antara Rangda dan Barong yang memiliki makna simbolis antara kebaikan dan kejahatan.

Karya yang masih merupakan manuskrip yang ditulis oleh Mbah Jani (2012: 1—25) dari Kediri (Jawa Timur), yang berjudul, *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran* merupakan karya yang penting dalam melihat bagaimana makna cerita Calonarang dikisahkan dan diyakini ada dalam masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur. Ada beberapa sumber penting yang digunakan dalam membahas masalah Calonarang ini yaitu, Kapustakan Djawi dipun terangaken dening Poerbatjaraka. Cetakan II, Februari 1954, Penerbit Djambatan. Wulangreh yasan Dalem Sri Susuhunan Pakubuwana IV ing Surakarta. Cetakan CV. Cendrawasih Sukoharja, Surakarta. Wedhatama anggitan Dalem Kandjeng Gusti Mangkunegara IV, Cetakan CV, Cendrawasih Sukoharja, Surakarta. Sari wasita 1. Kalatida, 2. Sabda Tama, 3. Sabda Djati, Dening Raden Ng. Ronggowarsito Pujangga Agung ing Negari Surakarta Hadiningrat tahun 1885. Kaimpun dening R. M. S. Tjondrokoesoemo. Kediri:

Penerbit Tan Khoen Swie, Bau Sastra Djawa, dening S. Prawira tmodjo. Kababar dening Yayasan "Djaya Baya. Surabaya. Cap-capan kaping III. Tahun 1994. Kamus Basa Jawa Sansekerta, terjemahan Bawa Jawa lan Sansekerta ke Indonesia dipun susun dening Agvenda Wibawa. Juga penting dilihat artikel-artikel yang dimuat oleh Heru Djoko Purwanto, sebagai perintis *Yayasan Panjalu Jayati*. Yang tebit di Kediri pada tanggal 18 Oktober 2014.

Mbah Jani (2012) dalam karyanya yang berjudul *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran* menuliskan kisah Calonarang ini sebanyak 15 bab. Pada bab kedua dideskripsikan bahwa yang menjadi raja di Tanah Jawi atau Daha adalah ratu binathara Sang Prabu Airlangga yang berkuasa dengan damai, tentram dan makmur. Cerita tentang Calonarang dikisahkan terjadi di Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Disebutkan ada seorang Rangda namanya Calwanarang atau Calonarang atau dikenal juga dengan Mbok Rondha Girah. Calonarang memiliki seorang gadis cantik yang bernama Ratna Menggali. Ia sudah berumur, namun belum ada yang meminangnya. Ini disebabkan karena ibunya yang dikenal sebagai Randha Girah memiliki watak judes (*judhas*), galak, kurang baik (*kirang sae*). Ini yang membuat ia panas dan marah-marah. Rondha Girah ini dikatakan kekuatan atau jimat berwujud Kitab Kuna. Dengan jimatnya itu, Rondha Girah berdoa kepada Dewi Durga dengan mengatakan: *"Paduka Sri Bagawati, kanthi panyuwunan mugi-mugi tiyang sanagari sageta pejah sedaya".* Yang artinya: Ratu Sri Bagawati mohon doa semoga semua penduduk negeri bisa mati semua. Dengan murid-muridnya seperti Woksirsa, Mahesawedana, Lendhe, Guyang, Larung dan Gandhi, maka Rondha Girah menyebarkan malapetaka, bencana dan penyakit di seluruh negari Kediri (*masang teluh bajra wonten nagari Daha*). Dengan murid-muridnya inilah Rondha Girah menari-nari (*jejogedan*). Ketika Betari Durga datang, maka Calonarang menyembah Bathari Bagawati. Bathari Bagawati pun menanyakan kepada Calonarang sebagai berikut: "*Apa sebabe sliramu Calonarang karo*

murid muridmu padha nyembah marang aku lan apa sing dadi karepmu?" Lalu Calonarang menjawab: "*Ibu Bathari saderingipun kula nyuwun pangapunten, awit saking panasing manah, kula nyuwun tulung dhumateng ibu Bathari, kados pundi sagedipun tiyang-tiyang sanagari sami sakit ingkang wusanipun sedaya sami pejah*". Lalu dijawab oleh Bathari: "*Aja kuwatir anakku apa sing dadi panjalukmu dak turuti lan ugadak tindakake*". Calonarang pun menyembah Bathari Bagawati dan Calonarang kemudian minta pamit. Kemudian semakin banyak penduduk yang terserang wabah dan banyak yang sudah mengungsi ke tempat lainnya.

BAB VIII

CALON ARANG
DALAM PANDANGAN ORANG BALI

Bali mimiliki warisan budaya yang cukup banyak, baik warisan budaya berupa benda (*tangible*) maupun warisan budaya tak benda (*intangible*). Khususnya warisan budaya yang tak benda (*intangible*) yang dapat ditangkap oleh panca indera di luar perabaan misalnya pendengaran (seni musik, sastra lisan, dan pembacaan sastra) (Ardika, 2007: 19). Cerita Calon Arang adalah salah satu dari sekian banyak warisan sastra lisan yang masih hidup di Bali. Keberadaan cerita ini termasuk tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya sangat popular dan meresap di masyarakat. Ceritanya mengisahkan tentang Kediri (Jawa Timur) sewaktu roda pemerintahan dikendalikan oleh Raja Airlangga dan kandungan ceritanya bernuansa Agama Hindu. Secara konsepsional Agama Hindu yang dianut oleh sang raja saat itu adalah sama dengan Agama Hindu yang berkembang dewasa ini di Bali. Dengan demikian, cukup beralasan bilamana cerita Calon Arang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Bali. Sebagai ilmu, bahwa ilmu hitam (*black magic*) yang dimiliki oleh Calon Arang (Walu Nateng Girah) dianggap masih eksis di Bali dan ada pula yang mempelajari dan mempraktikkannya.

Untuk mendapat gambaran tentang kisah cerita Calon Arang di Bali, sebaiknya kita kembali menengok ke masa silam. Karena dilihat dari aspek sejarahnya bahwa masa hidup Walu Nateng Girah (Raja Janda dari Alas Girah) yang berperan sebagai tokoh inti cerita Calon Arang dihubungkan dengan jaman pemerintahan raja Arlingga di Kediri, Jawa Timur. Tentu, kehadiran cerita Calon Arang

di Bali tidak terlepas dari jalinan politik dan budaya antara Jawa Timur dan Bali yang telah dibangun sejak perkawinan Udayana dengan Mahendradatta (Gunapriyadharmapatni). Airlangga, sebagai putra tertua yang lahir dari perkawinan tersebut, kembali lagi ke Jawa Timur kawin dengan saudara sepupunya, yaitu putri Dharmawangsa. Hubungan politik berlanjut terus pada jaman Singosari, yaitu dengan penaklukan Bali oleh Kertanegara tahun 1284 M; berlanjut pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan politik nusantarannya berhasil menundukkan raja Astasura Ratna Bhumi Banten dan Bali jatuh ke tangan kekuasaan Majapahit tahun 1343 M (Marwati dan Nugroho, 1984); dan kemudian sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit bertepatan dengan masa kejayaan kerajaan Gelgel di bawah kekuasaan Dalem Waturenggong (Tim Peneliti, 1980).

Hubungan politik yang dibangun antara Jawa Timur dan Bali selalu disertai dengan pengaruh di bidang kebudayaan. Khususnya di bidang kesenian, bahwa banyak karya seni sastra yang berasal dari periode Mataram, abad ke-9–10; periode Kediri, abad ke-11–12; periode Majapahit I, abad ke-14; dan Majapahit II, abad ke-15 dan 16 dibawa masuk ke Bali. Calon Arang merupakan salah satu karya warisan seni sastra dari jaman Majapahit II yang berkembang bersamaan dengan seni sastra Jaman Kerajaan Gelgel, di Bali. Pengelompokkan Calon Arang ke dalam karya seni sastra Jaman Majapahit II karena bahasanya tergolong Jawa Tengahan (Soekmono, 1973: 105). Merupakan fenomena menarik, bahwa dari perpektif sejarah Calon Arang berhubungan erat dengan pemerintahan raja Airlangga dari kerajaan Kediri (abad ke-11 M), tetapi berdasarkan pengelompokkan seni sastra kuno Calon Arang dimasukkan kedalam periode Majapahit II (abad ke-15–16)

Calon Arang meresap dalam kehidupan masyarakat karena ceritanya bersifat religius-magis dan sesuai dengan aura tanah Bali yang religious-magis pula. Dikatakan bersifat magis, karena cerita Calon Arang memang intinya membicarakan tentang *black-magic*. Bila bertolak dari etimologi katanya, kata Calon Arang

berasal dari dua kata, yaitu: Calon, artinya bakal (an) dan Arang berarti abu. Secara leksikal Calon Arang berarti bakalan jadi abu. Tetapi secara kontekstual Calon Arang berarti kehancuran sebuah negara. Kehancuran sebuah negara yang dimaksudkan adalah Kerajaan Kediri, ditandai dengan kematian rakyat "tanpa dosa" yang disebabkan oleh dendam sang pelaku ilmu hitam (*black magic*) "Walu Nateng Girah"(di Bali, Walu Nateng Dirah). Selanjutnya dikatakan bernilai religius, bahwa Calon Arang dalam mempraktikkan ilmu hitam (*black magic*) bersama murid-muridnya selalu diawali dengan ritual dan pemujaan kepada Batari Bhagawati (Durga). Selanjutnya pesan religius-magisnya tampak pada bentuk sajian yang dipersembahkaan kepada penguasa kuburan (Dewi Bhagawati atau Durga) adalah mayat atau daging manusia.

Bagaimana kisah perjalanan hidup Walu Nateng Girah (Raja Janda dari Girah) yang kental dengan ilmu magicnya? Pada bagian berikut disajikan ringkasan ceritanya, yang dipetik dari karangan asli Poerbatjaraka (1975).

> "Berawal dari perasaan sakit hati karena putri cantik kesayangannya "Ratna Manggali" tidak ada yang melamarnya. Jangankan orang-orang dari Kota Daha (kota kerajaan), orang dari Girah pun termasuk orang pesisir tidak ada yang melamarnya. Hal itulah yang menyebabkan Walu Nateng Girah marah, dan berniat untuk membinasakan orang-orang seluruh kerajaan. Untuk itu, Ia membaca kitabnya, kemudian pergi ke makam diiringi oleh keenam murid (*sisia*)nya dan menari-nari untuk menghadap dan menyembah Dewi Bhagawati. Seketika itu pula Ida Batari Durga memperlihatkan diri dengan semua pengiringnya lalu ikut menari-nari. Dewi Durga mengabulkan permohonan Calon Arang, tetapi dengan catatan: jangan masuk sampai kedalam dan ingat kendalikanlah dirimu. Calon Arang mohon pamit, selanjutnya pergi keperempatan desa bersama-sama dengan para muridnya dan menari-nari. Tidak lama kemudian, banyak orang desa yang sakit dan mati. Semua kejadian ini diketahui oleh banyak orang di desa bahwa yang menyebabkan banyak orang sakit dan mati adalah karena ulah dari si Janda dari girah tersebut.
>
> Ketika Erlangga duduk santai di Balairung. Patihpun berdatang

sembah bahwa banyak rakyat dan tentara yang mati karena penyakit demam panas. Para patih dan semua mereka yang hadir menyampaikan kepada raja bahwa penyebab penyakit dan kematian yang dialami oleh rakyatnya adalah karena ulah Si Janda dari Girah "Calon Arang". Mendengar laporan tersebut, raja mengutus para tentaranya untuk membunuh "Calon Arang". Tidak diceritakan perjalanannya dan mereka telah sampai di Girah. Salah seorang di antaranya masuk dan menghunus pedangnya hendak menikam "Calon Arang", namun tangannya terasa sangat berat. "Calon Arang" bangun, dan api berkobar-kobar keluar dari, mata, mulut, hidung, dan membunuh dua orang tentara. Tentara yang lain yang melihat dari kejauhan lari, kemudian melaporkan hal tersebut ke istana. Sebaliknya "Calon Arang" menjadi marah karena diperlakukan seperti itu. Ia langsung membuka dan membaca kitabnya, selanjutnya pergi kekuburan. Sampai di kuburan tepatnya di bawah pohon kepuh ia dihadap oleh semua murid-muridnya. Walaupun ada salah satu di antara muridnya "Lende" mengusulkan berdamai dengan raja, namun lima orang lainnya menolak untuk berdamai. Selanjutnya mereka semua menari-nari yang dapat membuat hati Calon Arang Senang. Agar tenungnya tembus ke pusat ibu kota, Calon Arang membagi tugas, yaitu: Larung sebelah utara; Guyang sebelah timur; Lende sebelah selatan, Gandi sebelah barat; dan Calon Arang di pusat bersama-sama dengan Woksirsa dan Mahisawedana.

Setelah pembagian tempat dilakukan, Calon Arang diiringi oleh Woksirsa dan Mahisawedana pergi ke keburan mengambil dan menghidupkan salah satu mayat yang mati mendadak di Sabtu Keliwon dengan meniup nafas ketubuhnya. Ketika mayat hidup kembali, lehernya diparang dan perutnya di kalungkan, kemudian tubuhnya dimasak untuk dipersembahkan kepada para hantu, jin, terutama kepada Betari Bagawati. Bagawati turun dari *kahyangan* dan menanyakan, mengapa "Calon Arang" mempersembahkan sajia-sajian tersebut, dan seraya menyampaikan terima kasih. "Calon Arang" menjawab, dan menceritakan bahwa Baginda raja murka kepadanya. Karena itu, hamba memohon bantuan Batari untuk membinasakan seluruh kerajaan. Batari mengabulkan permohonannya dan mengingatkan "Calon Arang", tetapi kamu hendaknya berhati-hati. Selanjutnya "Calon Arang" mohon ijin dan menuju ibu kota kerajaan sambil menari-nari. Karena

perlakuan “Calon Arang”, Kediri hancur. Banyak rakyat yang sakit demam dan mati. Tumpukan mayat di makam, di jalan-jalan, dan ada yang busuk di rumah.

Melihat kenyataan seperti itu, Baginda raja menjadi bingung dan cemas dan bertitah untuk mengundang para Brahmana, Resi, Pendeta Siwa dan Buda diminta menujumkan dan membuat korban karena rakyat seluruh kerajaan banyak yang sakit dan mati. Para Brahmana dan Para pendeta membuat pemujaan di tengah malam untuk memanggil dewa Agni. Dewa Catur Bhuja menampakkan dirinya di atas api, lalu berkata,”Ada seorang raja pendeta di Lemah Tulis, yaitu Mpu Bharadah. Bahwa ia-lah yang akan dapat menyelamatkan kerajaanmu dan menghilangkan bencana dunia”. Setelah berbicara, beliau gaib bagaikan asap. Kejadian seperti itu disampaikan oleh para pendeta dan brahmana kepada Baginda raja.

Mendengar penyampaian dari para pendeta dan brahmana Baginda raja menjadi bahagia. Ketika itu pula menugaskan Kanuruhan untuk menghadap Mpu Bharadah. Sampai di pertapaan Lemah Tulis seraya menghadap Mpu Bharadah. Mpu Bharadah menyambut dengan ucapan selamat datang anakku, walaupun aku belum kenal kepadamu. Apakah maksudmu datang ke pertapaan ini? Kami Kanuruhan, diperitahkan oleh Baginda raja untuk memohon belas kasihan tuan hamba menyelamatkan kerajaan karena tertimpa wabah sehingga banyak rakyat yang mati. Penyebabnya adalah kemarahan Walu Nateng Dirah (Janda Alas Girah) karena punya anak yang sangat cantik “Ratna Manggali” tidak seorangpun yang mau melamarnya. Mpu Bharadah tidak berkeberatan dengan permohonan Baginda raja. Namun kami tidak bisa hadir menghadap Baginda, biarkan murid kami “Mpu Bahula” turut kepadamu. Dialah yang akan melamar ratna Manggali. Apapun yang diminta sebagai mahar hendaknya dituruti, dan saya akan menyusul Bahula, bila telah atut kawin dengan Ratna Manggali.

Sehabis Kanuruhan menikmati penjamuan makan malam selanjutnya bermalam di pertapaan, besok paginya bertolak ke istana bersama Mpu Bahula dengan naik kuda. Mendengar bahwa Baginda raja berada di Balairung langsung saja Kanuruhan dan Bahula ke Balairung. Kanuruhan menyampaikan pesan Mpu Bharadah dan Baginda raja menerima dengan penuh sukacita. Selanjutnya Baginda raja meminta Bahula melamar

Ratna Manggali dan siap untuk memberikan maskawin apapun bentuknya dan berapapun besarnya. Bahula pamit dan mohon diri untuk berangkat ke Girah disertai para pengiring-pengiringnya dan Kanuruhan. Sampai di Alas Girah Bahula bertemu Walu Nateng Dirah dan menyampaikan maksud kedatangannya adalah memohon belas kasihan untuk melamar Ratna Manggali. Kami datang dari pertapaan Lemah Tulis murid dari Mpu Bharadah. Belaiulah yang menyuruh melamar Ratna Manggali, dengan demikian tuan hamba akan menjadi besan sang pendeta. Bila dibutuhkan maskawin, apapun bentuk dan berapapun besarnya hamba siap memenuhinya. Walu Nateng Dirah menerima dengan senang hati lamarannya, terlebih dapat berbesan dengan sang pendeta Mpu Bharadah. Ia juga menegaskan bahwa maskawin tidak perlu. Yang diharapkan adalah kesetiaan anaknda kepada Ratna Manggali.

Dikisahkan Bahula sudah menjalin hubungan suami-isteri dengan Ratna Manggali. Ia bertanya kepada isterinya. Mengapa sang ibu mertua setiap malam membaca buku, kemudian keluar dan tengah malam baru kembali? Ratna Manggali menjawabnya, "Ibu melakukan hal itu setiap hari untuk menjalankan ilmu tenung dengan harapan dapat membinasakan seluruh kerajaan. Itulah yang menyebabkan banyak orang mati, mayat memenuhi ladang, dan banyak tempat tinggal dan rumah menjadi kosong. Demikianlah kehendak ibu". Selanjutnya Bahula berkata, "Bolehkah kakanda membaca buku itu sayang? Ketika sang ibu pergi diberikanlah buku itu oleh Ratna Manggali kepada suaminya. Dengan tenang dibaca buku itu, dan kemudian ia meminta untuk memperlihatkannya kepada sang pendeta.

Ketika buku itu dipersembahkan oleh Bahula, sang pendeta terkejut dan bertanya. Buku Calon Arangkah itu? Bahula menjawab: "bahwa buku yang dipersembahkan adalah Calon Arang". Lalu dibaca oleh Mpu Bharadah. Sang pendeta mengatakan bahwa isi buku ini adalah jalan menuju arah kebaikan, hanya saja diselewengkan oleh Calon Arang ke arah kejahatan. Selanjutnya sang pendeta menyuruh Bahula untuk membawa kembali buku ini ke Girah dan meminta agar Ratna Manggali yang menyimpannya. Baiklah, besok pagi saya akan menyusulmu.

Besok pagi-pagi buta Mpu Bharadah berjalan menuju Alas Girah dengan melewati desa-desa yang tertimpa bencana penyakit dan

kematian. Dalam sepanjang perjalanannya sang pendeta melihat orang menangis karena kematian sang suami, dan sebaliknya. Bagi wayat-mayat yang masih dalam keadaan utuh diobati dengan memerciki air, akhirnya hidup kembali. Bagi mayatnya yang dijumpai telah rusak, tidak dapat dihidupkan. Kemudian pergilah sang pendeta ke tengah makam. Beliau bertemu dengan Woksirsa dan Mahisawedana. Sujud dan menghormatlah kedua orang tersebut kepada sang pendeta dan mohon untuk diruwat atas dosa-dosa yang dilakukannya. Kepada kedua orang tersebut sang pendeta bertanya. Siapakah kamu ini berdua? Mereka menjawab. “Kami muridnya Calon Arang”. Oh, kamu tidak boleh diruwat sebelum Calon Arang diruwat. Katakanlah kepada gurumu, bahwa saya akan datang menemuinya. Atas petunjuk mereka berdua sang pendeta bertemu Si Janda dari Girah tersebut. Mpu Bharadah disambut dengan kata-kata,”Tuanku sang pendeta Bharadah. Selamatlah besan hamba datang. Hamba hendak mohon pengajaran dalam jalan kebaikan. Sang pendeta berkata. “Baiklah, saya akan mengajarimu jalan kebaikan, janganlah kamu marah besar, besan. Lebih dahulu saya berkata, bahwa kamu membunuh orang-orang dan memberi noda kepada dunia, membuat kesengsaraan rakyat dan membinasakan rakyat itu dengan jalan jahat. Terlalu besar dosamu, karena membunuh orang seluruh kerajaan. Berarti kamu tidak dapat ruwat, bila tidak melalui kematian.

Calon Arang marah besar. Hai Pendeta, akan kutenung. Kemudian Calon Arang menari dengan badan terjungkir, rambutnya terurai, matanya melirik, tangannya menunjuk-nunjuk kepada sang pendeta. Matilah olehku sekarang, pendeta Bharadah. Barangkali kau belum tahu kesaktianku, besan. Ini ada sebatang pohon beringin, akan saya tenung. Lihatlah olehmu, pendeta Bharadah. Dalam sekejap pohon beringin lenyap oleh pandang mata Calon Arang yang dasyat. “Hai, besan! Sampaikan tenungmu yang lebih dasyat lagi. Saya tak akan heran. Tidak diceritakan, bahwa Calon Arang mati ditempat berkat kesaktian Mpu Bharadah. Calon Arang dihidupkan kembali, diberikan ajaran jalan kebaikan, dan diruwat. Setelah diberikan jalan kebaikan, Calon Arang lalu diberitahu tentang jalan moksa dan ditunjukkan sorganya. Setelah mati mayatnya dibakar oleh Mpu Bharadah. Kemudian muridnya Woksirsa dan Mahisawadana menyerah baik-baik. Karena tidak dapat diruwat, mereka berdua mohon diterima sebagai biksuni

oleh sang pendeta. Tiada diceritakanlah Calon Arang.

7.1 Calon Arang Cerita Yang Religius-Magis

Bila dicermati dengan seksama paparan cerita di depan, pada intinya banyak nilai-nilai luhur yang dapat disimak dari cerita tersebut. Tetapi secara keseluruhan bahwa sifat dari ceritanya lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat religius-magis. Agama Hindu dengan kitab suci Weda (Catur Weda)nya, yang didalamnya selain memuat ajaran tentang ajaran ke-Tuhan-an (Rig Weda); doa-doa pujaan dan pujian kepada para dewa (Sama Weda); berbagai macam upacara dan upakara yang diperuntukkan kepada para dewa (Yajur Weda); juga mengajarkan tentang pengetahuan yang bersifat *magis* (Atharwa Weda). Dengan demikian tidaklah berlebihan sebagaimana dikatakan orang bijak, bahwa apa yang ada di dalam Weda ada di dunia, dan sebaliknya apa yang tidak ada di dalam Weda belum tentu ada di dunia.

Kitab Calon Arang sebagai salah satu karya sastra Hindu periode Jawa Tengah-an (Majapahit II), isi pokoknya adalah tentang ilmu hitam (*black magic*). Termasuk di dalamnya, bagaimana cara belajar, waktu belajar, dan tempat mempraktekkannya. Bagi kalangan masyarakat Hindu di Bali, *black magic* dikategorikan ke dalam ilmu kiri (*pengliyakan*) atau ilmu yang mengajarkan tentang *pangiwa*. Walaupun sebagian banyak masyarakat Bali suka menonton Calon Arang, tetapi tidak banyak yang tertarik untuk belajar ilmu kiri (*pengleyakan*). Jangankan untuk belajar ilmu tersebut, bergaul (mendekat)pun dengan orang yang memiliki ilmu hitam adalah agak risih dan terkadang menghindar untuk mendekatnya. Biasanya hanya orang-orang tertentu saja, seperti saudara, sahabat, dan orang-orang yang belum mengenalnya yang mau dekat dengannya.

Berbicara tentang ilmu kiri (*black magic*) atau ilmu *desti*, Wolfgang Weck (1937: 235) mengatakan bahwa ilmu *desti* dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: *pedestrian*, *papasangan, ngleyak*, dan *babahi*. **(1) Pedestian** (penyihiran), yaitu seseorang

melakukan kekuatan gaibnya dengan menggunakan lambang (simbol) untuk menyakiti atau membunuh. Untuk itu si pelaku *pedestian* membuat gambar sosok seseorang yang ingin disakiti tersebut pada suatu benda (kertas atau lontar). Benda yang bergambar itu lalu dibakar, ditusuk, diikat, dibebed, sambil mengucapkan mentra-mentra yang didalamnya berisi nama si korban. Sesungguhnya banyak ada pariasi-pariasinya sesuai dengan keadaan; **(2) Papasangan**, yaitu suatu benda yang diisi kekuatan gaib. Seperti: gambar, mentra-mentra, dan harus disembunyikan (ditanam) di dalam tanah pekarangan, di muka pintu rumah di bawah pagar, di ladang, atau di dalam rumah yang kebanyakan di atas atau di bawah tempat tidurnya, sehingga si korban terkena oleh pengaruh sihir itu; **(3) Ngleyak**, yaitu orang punya kemahiran sehingga ia bisa nampak dalam bentuk bhuta atau salah satu binatang. Ia memutar balikkan segala norma. Yang buruk dianggap baik; keluarga dan sahabat dianggap musuh; bangkai dianggap sebagai makanan lezat dan berbau harum; pendeknya bertentangan dengan kaidah-kaidah yang dikaruniakan Tuhan; dan **(4) Babahi**, yaitu suatu penyakit yang sangat ditakuti orang dan pantas benar berdiri sejajar dengan ***leyak***. Sebab dengan penyakit itu si musuh dapat sangat hebat dirugikan.

Kembali kepada Calon Arang (Si Janda dari Girah), sesungguhnya ilmu yang ia milikinya sudah meliputi keempat jenis ilmu ***desti*** sebagaimana terurai di depan. Ia sudah dianggap mahaguru oleh para muridnya, seperti Lende, Gandi, Larung, Guyang, Woksirsa, dan Mahisawadana di bidang ilmu hitam. Sebagai ilmu, bahwa ilmu ***desti*** yang dimiliki oleh Walu Nateng Girah (Calon Arang) adalah sangat baik. Bahkan Mpu Bharadah memuji isi kitab Calon Arang yang sesungguhnya adalah mengajarkan tentang kebaikan, hanya saja disalahgunakan oleh Walu Nateng Girah (Poerbatjaraka, 1975).

Mengapa disalahgunakan oleh Calon Arang? Adapun faktor penyebabnya seperti diceritakan di depan, bahwa Calon Arang marah karena putri kesayangannya tidak ada yang melamarnya.

Kemudian ia mengadakan pemujaan dengan mempersembahkan daging manusia kepada penguasa kuburan, Dewi Bhagawati (Dewi Durga). Dewi Durga muncul dan Calon Arang ditanya. Mengapa persembahan ini dilakukan? Calon Arang menjawab, "hamba melakukan semuanya ini adalah untuk menghancurkan rakyat kerajaan". Walaupun Durga mengijinkannya, tetapi ia diingatkan untuk berhati-hati, karena hampir sampai ajalmu. Bilamana disimak peringatan Dewi Durga kepada Calon Arang untuk berhati-hati dan jangan sampai ke pusat kerajaan, dapat dimaknai sebagai isyarat agar Calon Arang mengendalikan diri bahwa apa yang dilakukannnya adalah menyimpang dari ajaran ke-Tuhan-an. Tampaknya Calon Arang sendiri telah menyadari bahwa dirinya sudah melakukan kesalahan besar karena ilmu yang dimilikinya disalahgunakan.

Ketika bertemu Mpu Bharadah, ia telah memohon kepada besannya untuk dapat diruwat dan diberikan petunjuk jalan sorga. Karena ditolak oleh sang besan, spontan saja ia marah dan mengeluarkan kesaktian (ilmu)nya. Pohon beringin yang ada di depannya dibakar dengan pandangan matanya yang mengeluarkan api. Selanjutnya mengancam untuk membunuh Mpu Bharadah dengan pandangan matanya pula. Karena tidak menerima diperlakukan seperti itu, Mpu Bharadahpun menantang balik Calon Arang. Hai ni besan, tunjukkan kehebatanmu! Aku tidak akan mati karena *tenung* (sihir)mu itu. Semoga engkau mati ditempatmu itu. Akhirnya Calon Arang mati ditempat. Ketika ni besan telah mati, sadarlah Mpu Bharadah bahwa belum memberi petunjuk moksa kepada ni besan. Ni besan dihidupkan kembali, untuk diberi petunjuk jalan ke sorga. Kemudian diruwat dengan sempurna oleh Mpu Bharadah, dan mayatnya dibakar.

7.2 Calon Arang Dalam Seni Pertunjukan Di Bali

Di depan telah diuraikan bahwa cerita Calon Arang termasuk karya sastra periode Majapahit II (abad 15-16). Tetapi isinya menceritakan tentang kerajaan Kediri di masa pemerintahan

Airlangga (abad ke-11 Masehi). Terlepas dari kapan cerita tersebut dibawa masuk ke Bali, bahwa upaya mentrasformasi cerita Calon Arang ke dalam bentuk seni pertunjukan (dramatari) diperkirakan sudah dimulai sejak awal abad ke-20 M (Pemkab Gianyar, 2015), bahkan mungkin sebelumnya, dan berlanjut sampai dengan dewasa ini. Bila diamati jalan ceritanya, bahwa ada beberapa hal berbeda yang ditemukan bila dibandingkan dengan cerita aslinya. Terutama akar permasalahan timbulnya dendam Calon Arang kepada penguasa Kediri. Sesungguhnya Calon Arang marah dan dendam bukan karena putri kesayangannya batal dilamar oleh Airlangga untuk dijadikan menantu. Tetapi karena putrinya tidak ada yang mau melamar baik warga Girah maupun warga pesisir, termasuk keluarga keraton. Faktor pemicunya adalah adanya rasa takut dengan Calon Arang yang dituduh memiliki ilmu hitam (*ngleyak*). Sudah tentu dalam menggarap sebuah dramatari, sang koreographer membutuhkan figur-figur yang dijadikan peran utama termasuk didalamnya peran putra dan peran putri. Tetapi di dalam cerita Calon Arang hanya ada tokoh raja putri (Ratna Manggali). Untuk melengkapinya dimunculkan peran putra, yaitu putra raja Kediri. Selanjutnya kedua insan inilah yang diceritakan jatuh cinta. Tetapi sang ayah (raja Kediri) menolak untuk melamarnya. Akhirnya Calon Arang marah, dan menghancurkan Kediri.

Selain itu, kehadiran Mpu Bahula, Mpu Bharadah, Woksirsa dan Mahisawadana jarang diwacanakan dan bahkan tidak disinggung sama sekali. Sedangkan di dalam cerita aslinya secara jelas diuraikan bahwa peran yang dimainkan oleh semua tokoh dimaksud sangat penting. Mpu Bahula, misalnya. Bahwa ia disebut sebagai duta Mpu Bharadah yang berhasil membuka pintu rahasia kepemilikan ilmu hitam (*black magic*) Si Janda Girah (Calon Arang). Dengan melamar Ratna Manggali sebagai istrinya dan kemudian dikawini. Ketika hidup bersama-sama sebagai suami-isteri di Girah dapat dengan mudah atas sepengetahuan isterinya (Ratna Manggali) mencuri buku sang mertua dan selanjutnya diberikan Mpu Bharadah untuk diketahui isinya. Kemudian Woksirsa dan

Mahisawadana, adalah abdi (murid) terdekat dari Calon Arang. Mereka berdua yang awalnya dijumpai oleh Mpu Bharadah, sekaligus memberi petunjuk dan mengantarkannya bertemu dengan Calon Arang. Berawal dari dialog, perdebatan, dan saling menunjukkan ilmu (kesaktian)nya, sampai akhirnya Calon Arang mencoba membunuh Mpu Bharadah, tetapi tidak berhasil. Karena sang besan (Mpu Bharadah) telah mengetahui kesaktian Calon Arang sehingga dengan mudah menangkalnya. Pada akhirnya Calon Arang yang kalah (*satyam eva jayate*).

Terkait dengan tempat di mana Calon Arang dipagelarkan, biasanya pagelarannya dilaksanakan di tempat suci yang memiliki *pratima* (*sunggsungan*) *barong* dan *rangda.* Dikatakan demikian, karena dalam pagelarannya selalu menampilkan *rangda* sebagai penjelmaan (*pamurtian*) dari Walu Nateng Girah (Calon Arang). Dengan demikian, secara rutin sewaktu *pujawali* warga dusun atau warga desa *pangemong* pura yang memiliki *sungsungan barong* dan *rangda* mempagelarkan Calon Arang. Kemudian para murid-muridnya juga berubah wujud (*mamurti*) sebagai *celuluk*. Untuk itu, selain *pangemong* pura memiliki *sungsungan rangda*, juga memiliki *pratima* (*sungsungan*) *celuluk*. Sebagai contoh di beberapa tempat suci di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar, yaitu: di Pura Dalem Tenggaling, Singapadu, Sukawati; di Pura Dalem Tenggaling, Pura Penataran Sasih, Pura Pusering Jagat, dan Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Tampaksiring; di Pura Agung Batan Bingin, Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring; dan desa-desa lainnya. Di semua tempat suci tersebut mempagelarkan dramatari Calon Arang setiap *pujawali* sebagai bentuk persembahan.

Sejak awal abad ke-21 pagelaran Calon Arang tidak hanya sebagai persembahan, tetapi juga sebagai tontonan. Calon Arang sangat digemari oleh masyarakat, karena merasa terhibur oleh komedis lawakan para seniman muda yang secara kuantitas dapat dikatakan sedang mencapai puncaknya. Tetapi secara kualitas masih banyak yang perlu ditingkatkan baik dari aspek pemahaman cerita maupun lelucon atau dagelannya. Dari aspek cerita, bahwa

sering terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para pemain dalam menjaga keutuhan cerita. Artinya, para pemain kurang professional dalam mengemban misi tokoh yang diperankan. Untuk itu, siapapun tokoh yang direpresentasikan oleh para pemain dalam dramatari yang dipagelarkan, hendaknya mereka menguasai keperibadian (karakter) dan kebiasaan dari tokoh yang diambil perannya dalam cerita tersebut. Tetapi akan menjadi lebih baik bilamana setiap pemeran dapat menguasai isi dan jalannya cerita secara keseluruhan.

Kemudian dari aspek lawakan, bahwa lelucon (dagelan) yang dibangun untuk menghibur penonton, di satu pihak kebanyakan di antara mereka yang mengeksploitasi wajahnya, dan di lain pihak ada dengan cara mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang cabul atau bentuk-bentuk lainnya. Walaupun apa yang mereka (sang pelawak) perbuat dan ungkapkan dapat mengundang tawa para penonton, tetapi sifatnya yang kurang mendidik. Hendaknya mereka menyadari bahwa dikala pagelaran mengisi acara, apapun sifatnya (persembahan, tontonan, atau perpaduan antara keduanya), mereka adalah figur panutan. Untuk itu, sebaiknya berhati-hati (*self control*) dalam mengungkapkan lelucon. Walaupun berperan sebagai pelawak, tetapi tidak mutlak dari memasuki kalangan harus melucu. Akan lebih baik sang pelawak dapat bercerita tentang sesuatu hal yang ada nilai filsafat, sejarah, legenda, mitos dan bentuk-bentuk lainnya, kemudian diselipkan lelucon. Namun ada kemungkinan yang lebih baik, yaitu lelucon tersebut muncul secara tidak disadari dari pokok cerita yang dibawakan.

BAB IX

SIMPULAN

Globalisasi adalah proses yang berlangsung cepat yang mempersempit batas-batas wilayah, yang menyangkut perkembangan ide atau pikiran, sehingga perlu diantisipasi dengan bijak sehingga kearifan budaya lokal yang dimiliki itu tidak tergerus dan dapat dipertahankan untuk keberlangsungan generasi sekarang dan yang akan datang. Demikianlah nilai-nilai budaya lokal berupa nilai-nilai positif dan yang merupakan khasanah budaya nusantara hendaknya dipelihara dengan baik, sementara yang negatif hendaknya diantisipasi dengan bijak. Generasi muda sekarang perlu memahami masalah ini, sehingga mereka tidak terbuai dengan nilai-nilai budaya luar yang sekarang muncul seirama dengan perkembangan proses globalisasi itu.

Demikian pula dengan kisah tokoh Calonarang hendaknya dapat dimaknai bukan karena nilai-nilai black-magisnya yang di masa lalu membawa bencana bagi masyarakatnya seperti kisah penyebaran penyakit yang menyengsarakan masyarakatnya. Akan tetapi, yang penting dipahami adalah bahwa di balik kisah Calonarang itu, ternyata kisah ikatan sejarah antara Bali dan Jawa Timur terutama pada masa keemasan masa Hindu dan Jawa khususnya pada masa kekuasaan Raja Airlangga yang merupakan putra Udayana raja Bali dan istrinya Mahendradatta yang kemudian dikenal sebagai Ratu Gunapriyadharmapatni yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Airlangga menjadi raja di Kerajaan Kediri di Jawa Timur, dan pada masa kekuasaannyalah dipercaya kisah Calonarang

itu berlangsung. Nilai-nilai budaya yang berkembang di Jawa Timur menyebar sampai ke Bali dan di Bali sendiri telah menjadi kebudayaan yang modern, post modern yang mengandung nilai-nilai adiluhung bagi masyarakatnya. Tambahan pula, kesadaran untuk memahami ikatan sejarah ini antara Jawa Timur dan Bali tampaknya semakin memperkuat akan adanya kesadaran yang bangkit kemudian, yaitu bahwa sejak masa lalu telah terjalin rajutan-rajutan budaya antara masyarakat Jawa Timur dan Bali yang kemudian berkembang ke ranah yang lebih luas. Meskipun dibatasi laut, namun hal itu tidaklah mengurangi terjalinnya ikatan budaya antara keduanya, bahkan batas laut itu justru memperkuat rajutan-rajutan budaya ini telah menyatu dengan keanekaragaman budaya lainnya yang ada di sekitarnya, yang pada akhirnya berperan pula dalam ikut merajut budaya nasional yang disebut dengan budaya Indonesia.

Budaya Indonesia yang terbentuk dan tercipta itu hendaknya secara terus menerus diperkuat diperkokoh dengan tetap berupaya menggali akar-akar budaya masa lalu yang telah menjadi kuatnya budaya nasional Indonesia itu. Karena di masa sekarang ini sangat dibutuhkan kesadaran untuk memahami kekayaan dan kearifan lokal masyarakat yang sudah ada sejak dulu hingga masa kini dan masa yang akan datang. Semakin mampu diangkat kearifan-kearifan itu, dan dapat dipergunakan dalam pengkayaan budaya masyarakat dalam meraih kesejahteraannya, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah dapat hidup dalam kualitas kecerdasan yang tinggi. Di sinilah pentingnya untuk mengelaborasi nilai-nilai itu yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan wisata daerah. Situs atau petilasan Calonarang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ke arah itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sekarang ini pemerintah daerah sudah menetapkan lokasi situs Calonarang ini sebagai kawasan cagar budaya nasional.

Penetapan kawasan situs atau petilasan Calonarang

didasari atas penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, *Laporan Penggalian Penyelamatan di Situs Calon Arang Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri* yang dilaksanakan pada tahun 2012 disimpulkan bahwa petilasan Calonarang terbukti merupakan sebuah situs arkeologis, sehingga dapat dinamakan Situs Calonarang. Tambahan pula, bahwa penamaan ini didasari pada penamaan masyarakat setempat, meskipun penggunaan nama Calonarang ini belum terbukti secara ilmiah memiliki kaitan sejarah dengan situs ini. Selain itu, didasari atas analisis terhadap data artefaktual dan informasi nara sumber diperkirakan bahwa situs Calonarang merupakan bagian dari sebuah hunian atau kawasan pemukiman masyarakat seperti dengan ditemukannya situs arkeologi berupa artefak seperti umpak batu (batu sebagai landasan tiang penyangga rumah), batu ambang pintu serta fragmen batu bata kuna yang diperkirakan berasal dari masa klasik yaitu antara abad ke-13 Masehi sampai dengan abad ke-16 Masehi.

Dengan adanya penetapan situs atau petilasan Calonarang ini sebagai kawasan Cagar Budaya, maka diharapkan bahwa situs ini terus terjaga dengan baik dan dapat diambil hikmahnya dalam memahami dinamika hubungan antara Jawa Timur dan Bali di masa lalu dan tetap berkembang hingga sekarang. Dinamika yang terjadi ini tampaknya memberikan ide yang positif dalam mengembangkan kedua wilayah secara resiprokal. Di Kediri Jawa Timur misalnya dapat dilihat bagaimana ada kesadaran bahwa di masa lalu telah terjalin hubungan kedua wilayah dengan tampilnya Airlangga yang merupakan keturunan etnis Jawa dan Bali sebagai raja, sehingga masa itu dikenal sebagai masa keemasan Jawa Hindu. Dinamika yang terjadi di Kediri Jawa Timur ini juga sangat dirasakan pengaruhnya di Bali dalam tatanan peradaban dan kebudayaan Bali masa lalu kini dan yang akan datang. Dengan adanya kajian ini maka akan muncul pemahaman bahwa kisah Calonarang yang sangat terkenal di Bali itu, dapat dipahami bahwa pada awalnya berkembang di sebuah dusun kecil yang dikenal dengan Dukuh

Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Guran, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Dengan adanya pemahaman ini hendaknya ikatan-ikatan kesejarah, kebudayaan, yang terjadi di masa lalu, itu tetap dilanjutkan dan diperkuat sehingga mempertebak kesadaran historis bagi kedua masyarakat baik di Bali dan di Jawa Timur. Kesadaran pemahaman akan relasi sejarah ini sangat signifikan dalam upaya mengelaborasi, menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan kearifan-kearifan budaya lokal di kedua wilayah sebagaimana yang sudah tercipta di masa lalu itu, yang pada gilirannya akan dapat sekaligus mempertebal rasa nasionalisme di era globalisasi yang berlangsung ini.

GLOSSARIUM

Airlangga/ Erlangga : air adalah air, langga berarti teguk, mang+langga berarti meneguk air sering dijuluki sebagai Ratu Binathara ing Tanah Jawi

Anak Wungsu : anak bungsu

Bharadah : Brahmana Buddha dari Kediri Jawa Timur

Calonarang : sering ditulis dalam ejaan Bahasa Indonesia lama Tjalon Arang: tokoh mitologi yang memiliki persepsi kesejarahan penting di Bali dan Jawa Timur

Calon-arang van Girah: Calon-arang dari Girah, Calwanarang, Mbok Randha Girah.

Dharmodayana Warmadewa mempunyai makna: "raja teguh" (yang memakai baju zirah) yang mampu meneggakkan hukum atau mengembangkan ajaran agama atau kebenaran

Folklore : tradisi lisan

Inscription : prasasti; tinggalan arkeologi

Intangible culture : budaya non-materi/ fisik

Interdisciplinary studies: lintas disiplin

Jawa Hindu : tradisi budaya Jawa Hindu di Jawa dan Bali

Kuburan : Tempat menanam mayat

Kuturan : Senopati

Man of prowess : *Orang berani*

Mandala : konsep geopolitik dengan gunung sebagai pusatnya

Mahendradatta : "maha-indra-datta" yaitu *maha* berarti besar, *indra* berarti raja, dewa dan *datta* berarti pemberian jadi mengandung makna pemberian Dewa Indra. Mahendradatta adalah putri Makutawangsawardhana, cucu Sri Lokapala, atau cicit Mpu Sindok di Jawa Tengah pada tahun 930 Masehi

Marakata : zamrud, warna hijau.

Mitos : kepercayaan yang dapat diartikan bisa benar atau tidak terjadi, namun masyarakat pendukung mitos itu menganggap benar-benar terjadi sebagai suatu kejadian yang dapat diyakini kebenarannya.

Mpu/Empu Bharadah: Aryya Bharad, Brahmana atau Pandhita

Pageblug : bencana

Patron-client relationship: hubungan tuan dan hambanya

Pralaya : Hancur

Pura Kahyangan Tiga: Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem yang memiliki fungsi isthanadari Bethara Brahma, Bethara Wisnu dan Bethara Shiwa

Pura Samuan Tiga : memiliki makna adanya pertemuan yang dilaksanakan untuk membahas adanya tiga paham yaitu Tri Murti. Di Pura Samuan Tiga inilah dianggap sebagai salah satu pusat kekuasaan Kerajaan Udayana di Gianyar dimana di tempat inilah pula lahirnya konsep Tri Murti sebagai perwujudan dari adanya tiga kekuatan Hyang Widhi Wasa yaitu sebagai pencipta (Brahma), pelindung (Wisnu), dan sebagai pelebur (Shiwa).

Rangda : raksasi atau wanita penyihir

Rangda ning Gira : *Rangdenggirah*, Raksasa atau wanita penyihir dari Girah

Ratu Nating Gurah : Ratu Nata Ing Gurah, atau “Ratu Nata Ing Girah” atau *“Calon-arang van Girah”, “Rangda ning Gira”*

Ritual : upacara, upakara

Rwabhineda : Kebajikan dan Kejahatan

Tangible culture : budaya fisik

Tantrayana : merupakan aliran Siwa yaitu berkaitan dengan pemujaan Dewi Durga.

Tri Murti : perwujudan tiga kekuatan Hyang Widhi Wasa yaitu sebagai pencipta (Brahma), pelindung (Wisnu), dan sebagai pelebur (Shiwa)

Tribal societies : masyarakat suku

Udayana (ud-ayana): (*rise; end, name of a king*) yaitu terbit, akhir, nama salah seorang raja.

Wamsa : dinasti

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Ardana, I Gusti Gde, I Wayan Ardika, dan I Ketut Setiawan. 2012. *Raja Udayana di Bali (989-1011).* Denpasar: Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

Ardhana, I Ketut, F.X. Sunaryo, Sulandjari, I Putu Gede Suwitha, Ida Bagus Gde Putra (et al.). 2011. *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Ardhana, I Ketut dan Yekti Maunati. 2010. "Indonesian Experiences: Research Policies and the Internationalization of Social Sciences", dalam Michael Kuhn dan Doris Weidermann (eds.). *Internationalization of the Social Sciences: Asia-Latin America-Middle East-Africa-Eurasia.* Bielefeld-Jerman: Transkript Verlag.

Ardhana, I Ketut. 2012. "Indian Influences on the Balinese Culture in the Context of Harmony and Human Security", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World*. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies and Hankok University of Foreign Studies, Korea.

Ardhana, I Ketut, 2013. "Early Harbours in Eastern Nusa Tenggara", dalam *Ancient Harbours in Southeast Asia: the Archeology of of Early Harbours and Evidence of Inter-regional Trade*. in John N. Miksic and Goh Geok Yian (eds). Bangkok: SEAMEO SPAFA.

Ardhana, I Ketut dan I Ketut Setiawan. 2014. *Raja Udayana Warmadewa*.

Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

Ardika, I Wayan. 1998. *Prasasti-prasasti Raja Udayana: Teks dan Terjemahan.* (Hasil Penelitian belum diterbitkan, Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana).

Ardika, I Wayan. 2004. "Bukti-bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme", dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (eds.). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.

Ardika, I Wayan. 2012. "Proses Munculnya Kerajaan di Bali", dalam *Indoneisa dalam Arus Sejarah*, Prof. Dr. Edi Sedyawati (eds.). Kerajaan Hindu-Buddha. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha dan A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

Budiastra, I Putu. 1978. *Prasasti Bwahan Kintamani Bangli*. Denpasar: Museum Bali Direktorat Museum Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bosch, F.D.K. dan R. Ng. Poerbatjaraka. 1975. *Criwijaya, Cailendra dan Sanjayavamca*. Djakarta: Bhratara.

Christie, Jan Wisseman. 1986. "Negara, Mandala, and Despotic State: Images of Early Java", dalam David Marr dan A.C. Milner. *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries.* Singapore: Research School of Pasific Studies.

Covarrubias, Miguel. 1937. *The Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxfor University Press.

Dahm, Bernhard. *Tradisi dan Modernisasi di Asia Tenggara*. Kiel: Historisches Seminar der Universitat Kiel.

Djani, mbah. 2012. *Kitab Basa Jawi Calon Arang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran*

Disbudpar Kab.Kediri. 2010. *Profil Kebudayaan Informasi Nilai-Nilai Budaya dan Legenda Kabupaten Kediri.*

Disbudpar Kab. Kediri. Tanpa tahun. *Profil Kepurbakalaan Cagar Budaya Kabupaten Kediri.*

During, Simon. 1994. *The Cultural Studies Reader*. London dan New York: Routledge.

Eiseman, Fred B. *Bali: Sekala & Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art* (Vol. I). Periplus Editions (HK) Ltd.

Ekawana, I Gusti Putu.1985. "Selembar Prasasti Raja Patih Kebo Parud", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III).* Ciloto, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Depdikbud.

Geertz, Clifford. 1960. *The Relegion of Java*. Chicago and London : The University of Chicago.

Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Bali.Unit Percetakan Bali.

Geriya, I Wayan. 2013. *Cetak Biru Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan dalam Bidang Seni Budaya* (*Blueprint Revitalization of Gianyar Toward Regency Excellence in Arts and Culture*). Denpasar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I.* Bandung; Masa Baru.

Goris, R. 1974a. *Sekte-sekte di Bali.* Djakarta: Bhratara.

Goris, R. 1974b. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali.* Djakarta: Bhratara.

Gust, Heike. 1994. "Der Balinesische Hinduismus in Geschichte und Gegenwart", Thesis Master belum diterbitkan. Passau: Universitat Passau-Jerman.

Gottowik, Volker. 2005. *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alteritat auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag GmbH.

Heine-Geldern, Robert. 1956. *Conceptions of States and Kinship in Southeast*

Asia. Ithaca-New York: Southeast Asia Program Department of Asian Studies.

Husain, Sarkawi B. 2010. *Mendidik Bangsa: Membangun Peradaban: Sejarah Universitas Airlangga*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.

Kempers, A. J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Boston: Harvard University Press.

Kempers, A. J. Bernet. 1977. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaelogy and Guide to the Monuments.* Den Haag: van Goor.

Lansing, J. Stephen. 1983. "The Indianization of Bali", dalam *Journal of Asian Studies,* XIV.

Macdonell, Arthur Anthony. 1971, *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout.* Oxford: Oxford University Press.

Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.

Mbah Jani. 2012. *Kitab Basa Jawi Calonarang Kawedhar Rinakit Ing Basa Gancaran.* Kediri.

Musman, Asti . 2015. *10 Filosofi Hidup Orang Jawa, Kunci sukses Bahagia Lahir Batin* . Shira Media.

Munandar, Agus Aris. 2005*. Istana Dewa Pulau Dewata. Makna dari Puri Abad ke 14-19.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Moens, J.L. 1950. "De Stamboom van Erlangga", dalam *Tijschrift Bataviaasche Genootschap (TBG),* LXXXIV.

Poerbatjaraka, R. Ng. 1926. *De Calon Arang* . Djambatan.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramstedt, Martin. 2004. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National and Global Interests*. London and New York: RoutledgeCurzon.

Robson, Stuart O. 1978. “The Ancient Capital of Bali”, dalam *Archipel*, Vol. 16, pp.75-89.

Sardesai. D.R. 1997. *Southeast Asia*. Los Angeles, University of California.

Santiko, Hariani. 1987. *Bhatari Durga.* Jakarta: UI.

Schrieke, B. J. O. 1975. *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Djakarta: Bhratara.

Schrieke, B. J. O. 1975. *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Djakarta: Bhratara.

Schulte Nordholt, Henk. 1991. “Temple and Authority in South Bali)”, in Hildred Geertz, (ed.). *State and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press.

Semadi Astra, I Gde. 2013. “Menapak Jejak-jejak Kekuasaan Raja Udayana dan Tinggalannya di Bali dalam Perspektif Collective Memories Kekiniannya”, makalah disampaikan pada Seminar Nasional “Menjelajah Tokoh Udayana di Bali: Nilai-nilai Kearifan Tokoh Udayana dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal”. Denpasar: Pusat Kajian Bali – Universitas Udayana.

Semadi Astra, I Gde. 2012. “Bali Pada Masa Jayapangus”, dalam *Indoneisa dalam Arus Sejarah*, Prof. Dr. Edi Sedyawati (eds.). Kerajaan Hindu-Buddha. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sidemen, Ida Bagus. 2012. *Seribu Tahun Petanu, Pakerisan, Lembah Budaya yang Menyejarah (914-1899).* Denpasar: Tuntunging Geseng Asrami Press.

Slametmulyana, 1978. *Nagarakretagamadan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.

Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II.* Jakarta: Kanisius.

Suastika, I Made. 1995. *Calonarang dalam Tradisi Bali (diss).* Yogyakarta. UGM.

Staab, Christiane. 1997. *Balinesische Dorforganisationen und ihre Bewertungen in der Literatur.* Passau-Jerman: Lehrstuhl fur Sudostasienkunde-Universitat Passau.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali: Vol I. Het Oude Rijk van Pedjeng*. Singaradja-Bali: Uitgeven door de Kirtya Liefrinck-Van der Tuuk.

Timbul Haryono, 8-9 February 2012. "Cultural Relation between India and East Java: An Archeological Perspective", dalam *Cultural Exchange between India and Southeast Asian World: Culture*. Denpasar: Udayana University in cooperation with Global Association of Indo-Asean Studies, Korea.

Vickers, Adrian. 2009.*Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara.* Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press.

Villiers, John (ed.). 1993. *Sudostasien vor de Kolonialzeit. (Fischer Weltgeschichte*), 18. Paris: Fischer Bucherei, K.G.

Warna, I Wayan dkk. 1986.*Usana Bali Usana Jawa*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Wolters, O. W. 1982. *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

INDEKS

W

Y

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, MA adalah Guru Besar Sejarah Asia pada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Penelitian Asia Tenggara pada PSDR - Kedeputian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemasyarakatan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (IPSK-LIPI), Jakarta selama dua periode, 2001-2004 dan 2004-2009. Sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana. Tulisan terbaru tentang "Early Harbours in Eastern Nusa Tenggara" dalam John N. Miksic and Goh Geok Yian, *Ancient Harbours in Southeast Asia: The Archaelogy and Early Harbours and Evidence of Inter-Regional Trade.* Bangkok: SEAMEO SPAFA, 2013. Saat ini menjadi "Senior Research Partner" dalam jaringan kerja sama tentang "Dynamics of Religion in Southeast Asia/DORISEA, University of Gottingen-Germany.

Dr. I Ketut Setiawan. M.Hum adalah staf mengajar di jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, juga mengajar dan membimbing mahasiswa Program Studi S2 dan S3 Kajian Budaya Unud. Pada tahun 1984 menamatkan S-1 bidang Arkeologi dan tahun 1992 melanjutkan pendidikan Master di Universitas Indonesia, Jakarta jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra dan tamat tahun 1995. Setelah tamat dan memperoleh gelar Master Arkeologi, kembali mengajar di Almamaternya, sebelum akhirnya melanjutkan studi S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2008 – 2011.

Dra. Sulandjari, MA adalah staf pengajar jurusan Sejarah di Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Gelar kesarjanaan petama kalinya diperoleh pada tahun 1982 di UGM Yogyakarta, *Post Graduate* pada tahun 1984 di Amsterdam Belanda, dan lulus S2 tahun 1984 di Universitas Indonesia Jakarta. Salah satu tulisannya bersama kolega yang telah dipublikasikan, yaitu "Prof.Dr. I Gusti Ngurah Putu Adnyana Rektor Universitas Udayana dari Masa ke Masa Kiprah, Pemikiran dan Harapan-Harapannya (Pustaka Larasan, 2007); *Masyarakat Multikultural Bali* (Pustaka Larasan, 2011); dan *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer* (Pustaka Larasan, 2012).

Dr. A.A. GD. RAKA,M.Si. kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Sejak tahun 2015 ditunjuk sebagai anggota Tim Ahli Kota Pusaka Gianyar. Karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini telah menulis tentang 1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi Zaman Bali Kuna (selaku Ketua Tim), Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung, lalu Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Gianyar, dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan *Blue Print Revitalisasi Gianyar* menuju Kabupatan Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya.

Kisah Calonarang sebagai salah satu peninggalan masa Jawa Hindu yang dikenal di Bali dan Jawa Timur. Peninggalan situs arkeologi dan kesejarahan yang terdapat di Desa Gurah ini merupakan situs penting dalam bentuk yoni dan tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang dapat digunakan dalam mengkaji kisah Calonarang yang terkenal di Bali dan Jawa Timur itu dalam kaitannya tinggalan historis yang berhubungan dengan Raja Airlangga yang mana Raja Airlangga ini merupakan putra sulung dari Raja Udayana dari Bali dan Ratu Mahendradatta dari Jawa Timur. Tinggalan-tinggalan arkeologi, sejarah dan sastra Jawa Kuna ini merupakan khazanah kekayaan sastra yang perlu dipahami dalam konteks relasi hubungan kebudayaan Jawa dan Bali pada masa Jawa Kuna yang berlangsung sekitar abad ke-10 dan ke-11 Masehi.

ISBN 602158655-6
9 786021 586556